

# LAPORAN AKHIR



## KAJIAN WARISAN BUDAYA TAK BENDA KABUPATEN MAHAKAM ULU

2021

Kerjasama Unit Layanan Strategis (ULS2C) Universitas Mulawarman dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Mahakam Ulu

## **Kata Pengantar**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, Salam Sejahtera Buat Semuanya.*

*Puji syukur senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat, ridha, dan karuniaNya Laporan Kajian Budaya Takbenda di Kabupaten Mahakam Ulu Tahun 2021 dapat diselesaikan tepat waktu. Kajian ini dilakukan selama lima (5) bulan terhitung dari bulan Maret .hingga Juli 2021. Laporan Kajian Budaya Takbenda ini merupakan wujud pertanggungjawaban kami dari Tim ULS2C Universitas Mulawarman sebagai pelaksana kegiatan ini yang dibiayai oleh APBD Dinas Pendidikan Kabupaten Mahakam Ulu Tahun Anggaran 2020/2021.*

*Kajian ini tidak hanya mendokumentasikan unsur-unsur budaya takbenda yang ada di Kabupaten Mahakam Ulu, akan tetapi juga melakukan analisis kelayakan terhadap beberapa unsur budaya takbenda, khususnya beberapa ritual adat untuk dapat diusulkan menjadi “warisan budaya takbenda (WBTB)” sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013. Terlaksananya kegiatan kajian hingga pelaporan akhir ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara material maupun fikiran. Oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih kepada segenap pihak yang telah membantu yaitu :*

- 1. Kepada seluruh pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten. Mahakam Ulu*
- 2. Bapak Kepala ULS2C Universitas Mulawarman selaku Koordinator Kegiatan.*
- 3. Segenap seluruh Tim Kajian Budaya Takbenda dan Staff ULS2C Universitas Mulawarman yang telah banyak memberikan dukungan fikiran dan teknis selama kajian dan pelaporan berlangsung.*

*Kami menyadari bahwa dalam kajian hingga pelaporan ini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat kami harapkan demi sempurnanya laporan kami ini.*

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb  
Samarinda, 22 Juli 2021*

*Ketua Tim*

## Daftar Isi

	<i>Halaman</i>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>i</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>ii</b>
<b>Daftar Tabel</b> .....	<b>iii</b>
<b>Daftar Foto</b> .....	<b>v</b>
<b>Daftar Peta</b> .....	<b>vi</b>
<b>Bab 1 Pendahuluan</b> .....	<b>1</b>
A.... Latar Belakang .....	1
B.... Dasar Hukum Pelaksanaan .....	2
C.... Rumusan Masalah .....	3
D.... Maksud, Tujuan, dan Manfaat.....	4
<b>Bab 2 Tinjauan Pustaka</b> .....	<b>5</b>
A.... Definisi Konseptual .....	5
1.... Definisi Kebudayaan.....	5
2.... Sistem Sosial Budaya.....	7
3.... Mitos dan Pandangan Dunia.....	8
4.... Ritual dan Perayaan Keagamaan.....	10
5.... Stratifikasi / Pelapisan Sosial .....	11
<b>Bab 3 Metode Kajian</b> .....	<b>13</b>
A.... Ruang Lingkup Kegiatan.....	13
B.... Proses Kajian.....	13
C.... Waktu Pelaksanaan.....	16
D.... Tenaga Ahli.....	17
<b>Bab 4 Gambaran Umum Lokasi Kajian</b> .....	<b>18</b>
A.... Letak Geografis .....	18
B.... Letak Administratif.....	19
C.... Kondisi Demografis.....	21
<b>Bab 5 Analisis Potensi dan Peluang Budaya Takbenda di kabupaten Mahakam Ulu menjadi Warisan Budaya Takbenda (WBTB)</b> .....	<b>126</b>
A.... Pendahuluan.....	126
B.... Berbagai Kriteria dalam Penentuan Warisan Budaya Takbenda (WBTB).....	126
C.... Argumen dan Metode Penilaian.....	128
D.... Skoring Kelayakan beberapa Unsur Budaya Takbenda menjadi WBTB di Kabupaten Mahakam Ulu.....	129
<b>Bab 6 Penutup</b> .....	<b>145</b>
A.... Kesimpulan.....	145
B.... Rekomendasi.....	146
<b>Daftar Pustaka</b> .....	<b>147</b>

## **Daftar Tabel**

	<b>Halaman</b>
3.1 Waktu Pelaksanaan Kajian.....	17
3.2 Organisasi dan Tim Penelitian Kajian Budaya Takbenda.....	17
4.1 Struktur Administrasi Pemerintahan Kabupaten Mahakam Ulu.....	20
4.2 Jumlah dan persentase Laju pertumbuhan Penduduk setiap Kecamatan di kabupaten Mahulu Tahun 2021.....	21
4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Kabupaten Mahulu Tahun 2021.....	22
4.4 Tingkat Keperabatan Bahasa.....	27
4.5 Bahasa Daerah di Kabupaten Mahakam Ulu.....	27
4.6 Persebaran Bahasa/Dialek Berdasarkan Suku dan Kampung di Kabupaten Mahakam Ulu Tahun 2021.....	29
5.1 Analisis Potensi Nominasi Ritual Adat Hudoq Menjadi Warisan Budaya Takbend (WBTB) dengan Kriteria UNESCO	130
5.2 Analisis Potensi Nominasi Ritual Adat Hudoq Menjadi Warisan Budaya Takbend (WBTB) dengan Kriteria Para Ahli	131
5.3 Analisis Potensi Nominasi Ritual Adat Dangai Menjadi Warisan Budaya Takbend (WBTB) dengan Kriteria UNESCO	132
5.4 Analisis Potensi Nominasi Ritual Adat Dangai Menjadi Warisan Budaya Takbend (WBTB) dengan Kriteria Para Ahli	133
5.5 Analisis Potensi Nominasi Ritual Adat Nemlaay Menjadi Warisan Budaya Takbend (WBTB) dengan Kriteria UNESCO	135
5.6 Analisis Potensi Nominasi Ritual Adat Nemlaay Menjadi Warisan Budaya Takbend (WBTB) dengan Kriteria Para Ahli	136
5.7 Analisis Potensi Nominasi Ritual Adat Mangosang Menjadi Warisan Budaya Takbend (WBTB) dengan Kriteria UNESCO	137
5.8 Analisis Potensi Nominasi Ritual Adat Mangosang Menjadi Warisan Budaya Takbend (WBTB) dengan Kriteria Para Ahli	138
5.9 Analisis Potensi Nominasi Ritual Adat Mamat Akang Menjadi Warisan Budaya Takbend (WBTB) dengan Kriteria UNESCO	140
5.10 Analisis Potensi Nominasi Ritual Mamat Akang Menjadi Warisan Budaya Takbend (WBTB) dengan Kriteria Para Ahli	141

5.11	Ringkasan Hasil skoring/penilaian Kelayakan lima (5) Budaya Takbenda) berdasarkan kriteria UNESCO.....	143
5.12	Ringkasan Hasil skoring/penilaian Kelayakan lima (5) Budaya Takbenda) berdasarkan kriteria Para Ahli.....	143

## **Daftar Foto**

	<b>Halaman</b>
4.1 Slogan dan Motto Adat Dayak Kab. Mahulu.....	48
4.2 Kalender (Bulan Langit) Dayak Kayaan.....	50
4.3 Alat Penghitungan Bulan Langit Kayaan.....	51
4.4 Kalender (Bulan langit) Dayak Aoheng, Sopotan & Buket....	52
4.5 Kalender (Bulan langit) Dayak Bahau Busang.....	53
4.6 Kalender (Bulan langit) Dayak Bahau Saq.....	54
4.7 Kalender (Bulan langit) Dayak Kenyah.....	55
4.8 Kalender (Bulan langit) Dayak Kayan Long Metun.....	56
4.9 Kalender (Bulan langit) Dayak Loang Geliit.....	57
4.10 Pembukaan Ritual Hudog oleh Buapti Mahulu.....	108
4.11 Ritual Adat Hudoq didepan Lamin Dayak Bahau Busang Umaq Wak Kampung Long Bagun Ulu, Mahakam Ulu tahun 2017.....	109
4.12 Perlengkapan Ritual Hudoq.....	110
4.13 Para Penari Pembukaan Ritual Dangai/Dange.....	112
4.14 Dayung sang Pemimpin Ritual Dangai.....	113
4.15 Ritual Dangai Di Kabupaten Mahulu.....	114
4.16 Prosesi Ritual Dangai.....	115
4.17 Upacara Adat Nemlaai Suku Dayak bahau Long Gelaat di Long Tuyung.....	117
4.18 Laki-laki Berpakaian perang lengkap.....	120
4.19 Berburu dalam Ritual Mamat.....	122
4.20 Ritual Mamat Akang Dayak Kenyah.....	123
4.21 Ritual Mamat Akang Dayak Kenyah.....	124

## ***Daftar Peta***

	<b><i>Halaman</i></b>
4.1 Batas dan Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Mahakam Ulu.....	19

# **Bab I**

## **Pendahuluan**

### **A. Latar Belakang**

Sebagai sesuatu yang menjadi ciri khas dan menjadi pola perilaku manusia, maka kebudayaan menjadi hal yang prinsip dalam kehidupan manusia. Tidak saja sebagai pedoman perilaku, akan tetapi juga sebagai ciri penanda atau sebagai identitas kelompok, bahkan menjadi identitas negara (Nasional). Begitu prinsipnya kebudayaan tersebut, sehingga harus terus dipelihara dan dijaga demi ketahanan budaya itu sendiri. Dalam hal ini, negara memiliki kewajiban untuk melakukan proteksi dan perlindungan dimaksud. Salah satu Langkah konkrit yang dilakukan oleh pemerintah dalam menjaga dan melindungi kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional adalah dibentuknya seperangkat aturan perundang-undangan.

Pengesahan Undang-Undang (UU) Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan membawa semangat baru dalam upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional. Sesuai undang-undang tersebut, terdapat 10 obyek pemajuan kebudayaan, yakni tradisi lisan, manuskrip, adat-istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat, dan olahraga tradisional. Pentingnya proteksi objek pemajuan kebudayaan tersebut karena dianggap sebagai suatu karya intelektual yang khas dan menjadi ciri jatidiri bangsa Indonesia yang dalam konvensi UNESCO juga harus mendapat perlindungan khusus. Hal ini, juga telah diatur sebelumnya dalam Peraturan presiden No. 78 tahun 2007 tentang Pengesahan *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* (Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda) (Lembar Negara Republik Indonesia 1997 No. 81 dan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 Tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia.



Berangkat dari berbagai argument dan dasar hukum tentang pentingnya perlindungan kebudayaan sebagaimana diuraikan di atas, maka dalam hal ini, Dinas Pendidikan Kebudayaan Kabupaten Mahakam Ulu memandang perlu melakukan “kajian warisan budaya takbenda” di wilayah Kabupaten Mahakam Ulu sebagai langkah konkrit untuk melakukan proteksi kebudayaan daerah yang memiliki kekhasan tertentu yang membedakan dengan dengan kebudayaan daerah lainnya. Dasar pengambilan kebijakan ini tidak saja atas dasar respon undang-undang pemajuan kebudayaan sebagaimana dimaksudkan di atas, akan tetapi juga sebagai langkah konkrit bagaimana melakukan pelestarian kebudayaan dan identitas budaya masyarakat lokal yang secara mendasar memiliki potensi pengembangan masyarakat pemiliknya yaitu masyarakat adat Dayak.

## **B. Dasar Hukum Pelaksanaan**

Pelaksanaan Kajian Warisan Budaya Tak Benda Daerah Kabupaten Mahakam Ulu 2021 mengacu pada ketentuan yang berlaku, yaitu:

1. Undang-Undang No. 28 tahun 2014 Tentang Hak Cipta
2. Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan
3. Peraturan Presiden No. 78 tahun 2007 tentang Pengesahan *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* (Konvensi untuk Perlindungan Warisan Budaya Takbenda) (Lembar Negara Republik Indonesia 1997 No. 81)
4. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 106 Tahun 2013 Tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia
5. Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Timur No. 1 Tahun 2015 tentang Pedoman Pengakuan dan perlindungan Masyarakat Hukum Adat
6. Perda Kabupaten Mahakam Ulu Nomor 7 Tahun 2018 Tentang Pengakuan, Perlindungan, Pemberdayaan, Masyarakat Hukum Adat Dan Lembaga Adat
7. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten

Mahakam Ulu Tahun 2016-2021 sebagaimana diubah Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2018 tentang perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Mahakam Ulu Tahun 2016-2021.

8. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 2020 tentang APBD Kabupaten Mahakam Ulu Tahun Anggaran 2021.

### **C. Rumusan Masalah**

Kebudayaan pada prinsipnya dapat dikategorikan ke dalam tiga wujud, yaitu wujud pertama yang bersifat abstrak mencakup ide-ide dan gagasan (kognitif), kepercayaan dan nilai (batiniah); wujud perilaku dan Tindakan budaya (behavior) dan wujud materi/benda budaya (*material of culture*). Ketiga wujud ini saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya dalam kehidupan sosial masyarakat. Meskipun demikian, masing-masing dapat dikategorikan dan dibedakan. Namun demikian, ketiga wujud ini ada yang masih terus diwariskan secara sosial dan terus dipraktekkan oleh generasi berikutnya, ada pula yang tidak lagi karena dianggap tidak fungsional lagi dalam kehidupan masyarakat bersangkutan dan digantikan oleh budaya yang lain yang lebih fungsional.

Khususnya budaya yang bersifat material, walaupun tidak diwariskan (dipraktekkan), akan tetapi beberapa dari benda budaya tersebut masih tersimpan dan ada dalam kehidupan sosial masyarakat namun tidak lagi menjadi bagian dari budaya dalam konteks kekinian. Sebaliknya budaya yang bersifat abstrak dan perilaku, ia akan digantikan oleh wujud ide dan perilaku lainnya. Namun demikian, keberadaannya seringkali tidak mendapat perhatian khusus, dan tampak diabaikan karena tidak mudah diidentifikasi, tidak dipublikasikan dan hanya bersifat local. Berangkat dari permasalahan ini, maka perlu melakukan pengkajian secara mendalam terhadap potensi-potensi budaya tak benda, khususnya yang menjadi tatanan perilaku masyarakat dan masih menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat di Kabupaten Mahakam Ulu. Adapun pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam dalam pengkajian budaya takbenda dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran Sistem nilai budaya dan tradisi Masyarakat di Kabupaten mahulu ?
2. Unsur-unsur budaya apa saja yang termasuk dalam kategori Budaya Takbenda yang masih dipertahankan dan dipraktekkan oleh Masyarakat Adat Dayak di Kabupaten Mahulu
3. Unsur-unsur Budaya Takbenda apa saja yang berpotensi untuk dikembangkan dan dijadikan Warisan Budaya Takbenda

***D. Maksud, Tujuan, dan Manfaat***

Maksud dari kegiatan ini adalah melakukan kajian secara etnografis terhadap budaya takbenda yang masih dipertahankan dan dipraktekkan oleh masyarakat di Kabupaten Mahakam Ulu.

Adapun manfaatnya adalah:

1. Mendeskripsikan bagaimana sistem nilai sosialbudaya dijadikan pola atau pedoman dalam berbagai tradisi dan praktek kehidupan sosial di Kabupaten Mahakam Ulu
2. Mendeskripsikan dan menggambarkan bagaimana ragam tradisi dan budaya takbenda yang ada di Kabupaten Mahulu
3. Menggambarkan dan mendeskripsikan unsur-unsur budaya takbenda di Mahakam Ulu yang berpotensi untuk dikembangkan dan dijadikan warisan budaya takbenda

## ***Bab II***

### ***Tinjauan Pustaka***

#### ***A. Definisi Konseptual***

##### ***1. Definisi Kebudayaan***

Disebutkan oleh Kroeber dan Kluckhohn (1952) dalam (Keesing, 1981:68) bahwa kebudayaan adalah pola eksplisit dan implisit tentang dan untuk perilaku yang dipelajari dan diwariskan melalui simbol-simbol yang merupakan prestasi khas manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda budaya). Definisi ini mengindikasikan bahwa kebudayaan mencakup hal implisit (mencakup ide dan nilai-nilai yang diyakini atau abstrak) dan perilaku serta benda-benda budaya (yang lebih bersifat eksplisit). Sebagai sesuatu yang terus dipelajari dan diwariskan maka kebudayaan mengalami dinamika secara terus menerus seiring terjadinya perubahan waktu, perubahan konteks sosialnya, dan perubahan kebutuhan manusia itu sendiri sebagai pemilik kebudayaan. Dari argument di atas, tampak bahwa kebudayaan bagi manusia adalah pola bagi dan dari perilaku manusia yang berulang secara teratur yang merupakan kekhususan suatu kelompok masyarakat tertentu (Goodenough, 1961:521).

Berbeda dengan Kroeber dan Goodenough, A.R. Brown (1881-1955 dalam Haviland, 1985: 333), mendefinisikan kebudayaan sebagai seperangkat aturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang kalau dilaksanakan oleh para anggotanya melahirkan perilaku yang dianggap layak dan dapat diterima oleh sesama anggota masyarakat tersebut. Apa yang dapat disimpulkan dari ketiga definis tersebut terkait dengan kebudayaan adalah bahwa kebudayaan itu memiliki ciri dan karakteristik tersendiri. Adapun karakteristik kebudayaan dimaksud (Haviland, 1985: 333-339) adalah:

a. Kebudayaan itu adalah milik bersama anggota masyarakat

Pengertian ini menegaskan bahwa seluruh cita-cita, nilai, norma dan standar perilaku dapat dipahami dan diterima oleh para anggota masyarakatnya sebagai milik komunal, bukan milik

pribadi. Karena itu, mereka saling memahami dan saling menerima tindakan-tindakan personal tadi

b. Kebudayaan itu adalah hasil belajar.

Kebudayaan bukanlah warisan genetik, akan tetapi merupakan warisan sosial yang dipelajari melalui interaksi sosial dalam rumah tangga (keluarga) dan dalam lingkungan masyarakat secara sosial sebagai anggota masyarakat melalui proses sosialisasi, internalisasi dan enkulturasi).

c. Kebudayaan didasarkan pada simbol-simbol atau lambang-lambang budaya. Artinya bahwa kebudayaan itu hanya bisa dipahami dan diwujudkan dalam bentuk tindakan-tindakan bermakna, perlambangan dan tanda-tanda yang memiliki makna yang dilekatkan oleh masyarakatnya yang bersisi suatu pesan atau isyarat-isyarat tertentu dan hanya bisa dipahami secara bersama oleh pemilik kebudayaan itu. Kemudian kebudayaan dengan beragam definis dan karakteristik dapat pula dibagi atau dikategorikan ke dalam tiga wujud (Koentjaraningrat (1979: 186-187), antara lain : pertama; wujud Gagasan (Wujud Ideal) Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh; kedua, wujud aktifitas(Tindakan/perilaku budaya). Aktifitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu; dan ketiga adalah wujud Artefak ( Karya ) Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktifitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa bendabenda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.

Terkait dengan riset ini yang lebih menekankan pada budaya takbenda, maka yang menjadi fokus kajian di sini adalah wujud kebudayaan pada tataran ide-ide dan perilaku budaya.

## **2. Sistem Sosial Budaya**

Sistem sosial menurut Parsons (1961) dalam Craig Calhoun et al (eds) (2012) mengacu pada susunan atau keteraturan hubungan-hubungan antara bagian-bagian yang ada dalam sistem tersebut, dimana bagian-bagian itu memiliki tempat, peran dan fungsi masing-masing dan saling terikat dalam satu hubungan atau interaksi. Artinya bahwa bagian-bagian yang saling berhubungan menciptakan hubungan terpola dan terstruktur secara fungsional dan membuat bagian-bagian tersebut aktif dan mengikat.

Sejalan dengan Parsons, P. Loomis (1961) mendefinisikan sistem sosial terdiri dari interaksi terpola dari para aktor yang hubungannya satu sama lain saling berorientasi melalui definisi mediasi pola simbol dan harapan yang terstruktur dan secara bersama. Oleh karena itu semua organisasi sosial adalah sistem sosial karena mereka terdiri dari individu-individu yang berinteraksi. Dalam sistem sosial, setiap individu yang berinteraksi memiliki fungsi atau peran yang harus dilakukan dalam kitannya dengan status dan peran yang didudukinya dalam sistem tersebut. Misalnya, dalam keluarga, semua anggota keluarga dituntut untuk melakukan fungsi atau peran tertentu yang diakui secara sosial. Dari pengertian tersebut, P. Loomis kemudian menurunkan sistem sosial dalam beberapa elemen, antara lain:

- a. Ilmu dan Iman (menciptakan dan membawa keseragaman perilaku)
- b. Sentimen (perasaan, empati, solidaritas, rasa berbakti, dan jiwa sosial yang cenderung dibentuk oleh kebudayaan )
- c. Tujuan/ Sasaran akhir (berisi tujuan dan sasaran yang ingin dicapai dengan sistem sosial tersebut)
- d. Cita-cita dan Norma (mekanisme yang dapat memelihara keteraturan dan keutuhan sosial)
- e. Status (setiap aktor memiliki posisi dan tugas dan tanggungjawab masing-masing)
- f. Peran (aspek dinamis dari status, yaitu posisi yang harus diperankan)
- g. Kekuasaan ( atau power, sebagai mekanisme kekuatan yang dapat memberikan sanksi)

- h. Sanksi (Hukuman atau penghargaan atas sebuah kepatuhan atau pelanggaran dalam system sosial tersebut)

### **3. Mitos dan Pandangan Dunia**

Disebutkan oleh Haviland (1993: 229-230) bahwa mitos itu adalah cerita tentang peristiwa-peristiwa semihistoris yang menerangkan masalah-masalah akhir kehidupan manusia. Mitos seringkali ditemukan dalam bentuk yang rumit dengan rincian yang lebih realistis dan dramatis, namun pokok ceritanya tetap sama. Mitos yang demikian ini sejauh dipercaya, diterima, dan dilestarikan, dapat dikatakan menggambarkan sebagian pandangan dunia masyarakat pemiliknya.

Selanjutnya menurut Bascom (1965) mitos atau mite (myth) merupakan suatu cerita prosa rakyat yang ditokohi oleh para dewa atau juga makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain (kahyangan) pada masa lampau serta dianggap benar-benar terjadi oleh empu cerita atau juga penganutnya serta bertalian dengan terjadinya tempat, alam semesta, para dewa, adat istiadat dan juga dongeng suci. Serupa dengan Bascom, Levis-Strauss (1955) juga mendefinisikan mitos sebagai suatu warisan bentuk cerita tertentu dari tradisi lisan yang mengisahkan dewa-dewi, manusia pertama, binatang, serta sebagainya dengan berdasarkan suatu skema logis yang terkandung di dalam mitos itu serta yang memungkinkan kita mengintegrasikan seluruh masalah yang perlu diselesaikan didalam suatu konstruksi sistematis.

Dari masing-masing definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa mitos adalah menjadi bagian dari sejarah perjalanan hidup manusia masa lalu yang kemudian diupayakan merealisasikan atau menghadirkan kembali dimasa kekinian. Setidaknya bahwa mitos itu menggiring cara berfikir masyarakat pemiliknya dalam memaknai dan memandang dunianya. Meskipun demikian, mitos seringkali diartikan sebagai cerita, legenda atau dongeng belaka. Tapi pada kenyataannya, mitos hadir dalam masyarakat sebagai bentuk penceritaan akan pengalaman masa lalu yang terkait dengan kejadian manusia, hubungan manusia dengan

penciptanya dan hubungan manusia dengan alam lingkungannya yang seringkali benar-benar pernah terjadi menurut masyarakat pemilik mitos tersebut. Bahkan mitos bisa bersifat religius karena memberi rasio pada kepercayaan dan praktek keagamaan. Dalam mitos, masalah yang dibicarakan adalah masalah pokok kehidupan manusia, yaitu terkait dengan asal usul manusia, dan benda-benda atau segala sesuatu yang ada dalam dunia ini (Haviland, 1993:229). Oleh karena itu, kehadiran mitos dalam masyarakat bukannya tanpa fungsi.

Menurut Bastian dan Mitchell (2004: 2-3) fungsi mitos terbagi dua, yakni primer dan sekunder. Fungsi primer untuk memberikan penjelasan tentang fakta-fakta, alam atau budaya, serta untuk membenarkan, memvalidasi, atau menjelaskan sistem sosial dan ritual adat tradisional. Fungsi ini berkaitan dengan mitos asal-usul serta kemampuan luar biasa yang dimiliki dewa atau raja. Fungsi sekunder mitos terbagi dua, pertama, sebagai alat instruksi, yakni menggambarkan asal atau akhir dunia, tempat orang mati atau surga, dan sesuatu di luar jangkauan pemahaman manusia. Fungsi sekunder kedua adalah sebagai sumber penyembuhan, pembaruan, dan inspirasi.

Selanjutnya, mitos dianggap sebagai kepercayaan yang dihubungkan dengan hal-hal gaib atau supranatural. Sebagai suatu kepercayaan, mitos diyakini secara turun-temurun dan menjadi pedoman masyarakat dalam beraktivitas (Uniawati, 2011). Terkait dengan konsepsi dan fungsi mitos sebagaimana dipaparkan ini, jelas bahwa hadirnya berbagai mitos yang dituturkan secara lisan oleh masyarakat mengindikasikan bahwa kehadiran mitos dalam kehidupan sosial bagi masyarakat tertentu yang masih meyakinkannya itu sangatlah penting. Tidak saja penting dalam menjelaskan dan memberikan pedoman bagi masyarakat pemiliknya dalam berinteraksi serta berhubungan dengan sang penciptanya, dengan alam dengan isinya, dan antara sesama manusia.



#### **4. Ritual dan Perayaan Keagamaan**

Ritual adalah bagian dari praktek dan tradisi keagamaan pada suatu masyarakat. Disebut praktek keagamaan karena ritual merupakan praktek atas sebuah kepercayaan tertentu atau berdimensi religius. Ritual keagamaan merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan yang keramat. Ritual bukan hanya sarana yang memperkuat ikatan kelompok, akan tetapi juga mengurangi ketegangan, juga suatu cara untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dan yang menyebabkan krisis, seperti kematian. Oleh karena itu, ritual keagamaan juga terkait erat dengan upara-upara peralihan (*rites of passage*), yaitu upacara keagamaan yang berhubungan dengan tahap-tahap yang penting dalam kehidupan manusia, seperti kelahiran, perkawinan dan kematian, dan upacara yang berkaitan dengan intensifikasi (*rites of intensification*), yaitu ritual keagamaan yang diadakan pada waktu kelompok/ masyarakat menghadapi krisis real dan potensial. (Haviland, 1993:207).

Ritual yang berkaitan dengan krisis yang real dan potensial menurut Haviland (1993) adalah ritual yang diadakan saat krisis kemarau/tidak hujan, ritual menghadapi ancaman musuh atau bahaya dari luar. Jadi fungsinya adalah dimaksudkan untuk menciptakan keseimbangan alam dan sosial agar tercipta hidup yang normal dan berkesinambungan (Haviland, 1993: 208-210). Pada konteks masyarakat adat adat, khususnya di Kabupaten Mahakam Ulu, fenomena-fenomena ini sangatlah kontekstual karena mereka masih sangat tergantung dengan ketersediaan sumberdaya alam.

Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, ritual juga merupakan perwujudan kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri secara aktif terhadap alam atau lingkungannya dalam arti luas. Hubungan antara alam dan manusia adalah sebuah keharusan yang tidak dapat ditolak, karena hubungan tersebut memiliki nilai-nilai sakral yang sangat tinggi. Hal ini diungkapkan dalam personi kasi mistik kekuatan alam, yakni kepercayaan pada makhluk gaib, kepercayaan pada dewa pencipta, atau dengan

mengkonseptualisasikan hubungan antara berbagai kelompok sosial sebagai hubungan antara binatang-binatang, burung-burung, atau kekuatan-kekuatan alam (Keesing, 1992: 131).

Selanjutnya Upacara adat erat kaitannya dengan ritual-ritual keagamaan atau disebut juga dengan ritus. Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan. Ia juga dikatakan sebagai simbolis agama, atau ritual itu merupakan “agama dan tindakan” (Ghazali, 2011 : 50). Kepercayaan tersebut masih dapat tergambarkan oleh salah satu suku yang ada di Kalimantan Timur yaitu suku Dayak secara keseluruhan.

## **5. Stratifikasi/pelapisan Sosial**

Pada dasarnya masyarakat yang berstratifikasi adalah masyarakat yang penduduknya terbagi dalam beberapa bagian, yaitu kelompok yang lebih tinggi dan kelompok yang lebih rendah atau adanya perbedaan dalam penghasilan dan pembatasan hak dan kewajiban (Haviland, 1993: 143). Berbeda dengan Haviland, Soekanto (1990) merumuskan stratifikasi sosial adalah perbedaan vertikal yang memicu munculnya hierarki dan kelas-kelas sosial di masyarakat. Stratifikasi sosial di masyarakat ditentukan oleh sesuatu yang dihargai oleh masyarakat. Dasar yang digunakan untuk menggolongkan masyarakat dalam stratifikasi sosial adalah kekayaan, kekuasaan, keturunan, dan pendidikan.

Basis nilai yang berbeda dalam masyarakat, akan menghadirkan stratifikasi sosial yang berbeda pula. Jika yang dinilai adalah kekuasaan, maka mereka yang menduduki kelas sosial tinggi adalah mereka yang memiliki kekuasaan, sebaliknya jika keturunan (achieve status) yang dijadikan dasar untuk menilai suatu kelompok, maka yang mereka yang memiliki keturunan bagsawan akan dianggap memiliki strata sosial yang tinggi.

Dalam International Encyclopedia of the Social & behavioral sciences (2001) disebutkan beberapa komponen kunci yang bisa melahirkan strata sosial, antara lain :

- a. Proses pelebagaan barang tertentu yang berharga dan sangat dibutuhkan
- b. Aturan alokasi distribusi barang dan pembagian kerja
- c. Mobilitas sosial yang menghubungkan antara individu dengan posisi yang menyebabkan kontrol dan akses sumberdaya berharga yang tidak setara/seimbang.

Ketiga komponen inilah jika dipilah secara seksama, maka kelas atau strata sosial terbentuk karena faktor ekonomi, politik (kekuasaan), budaya, akses/jaringan sosial dan prestasi sosial, kepemilikan dan kemampuan personal. Aspek-aspek tertentu dalam komponen ini bisa saja tidak seluruhnya menjadi faktor terbentuknya strata sosial dalam masyarakat tertentu, namun hanya beberapa saja.

## **Bab III** **Metode kajian**

### **A. Ruang Lingkup Kegiatan**

#### **1. Lingkup Wilayah/Lokasi (Locus)**

Lokasi yang akan menjadi lokus kegiatan adalah seluruh lokasi yang berpotensi menjadi benda cagar budaya di 5 (lima) kecamatan Kabupaten Mahakam Hulu.

#### **2. Lingkup Kegiatan/Substansi (Focus)**

Ruang lingkup kegiatan meliputi:

- a. Melakukan eksplorasi dan identifikasi budaya takbenda di Kabupaten Mahakam Ulu (sistem sosialbudaya dan sistem kalender (penanggalan) dan berbagai ritus sosial dan seni budaya yang masih berlaku dan dipraktekkan oleh masyarakat Dayak di Kabupaten Mahulu)
- b. Melakukan pemetaan sosial berbasis etnik dan kampung lokasi persebaran masing-masing budaya takbenda yang ada
- c. Dokumentasi dan Visualisasi berbagai budaya takbenda yang teridentifikasi
- d. Publikasi berbagai budaya takbenda yang teridentifikasi di wilayah Kabupaten Mahakam Ulu

### **B. Proses Kajian**

Secara metodologi, metode yang digunakan dalam kajian ini Adalah secara kualitatif, yaitu proses penelitian yang lebih menekankan pada pengumpulan data pada tataran makna yang hanya dapat tercover lewat observasi (pengamatan) dan wawancara mendalam (depth interview). Oleh karena itu, peranan peneliti sangatlah penting karena merupakan instrumen utama dalam penelitian. Meskipun demikian, instrumen lain seperti voice recorder dan camera juga sangat penting. Terkait dengan metode ini, maka langkah awal yang harus dilakukan adalah:

1. **Penyusunan pedoman wawancara mendalam** sebagai panduan utama berdasarkan tema atau fokus penelitian. Tahap berikutnya adalah penentuan informan atau orang yang akan diwawancarai yang dianggap mampu memberikan jawab atau informasi yang dapat menjawab seluruh rangkaian pertanyaan dan dianggap memiliki pengetahuan yang dalam terkait tema kajian ini. Adapun yang ditetapkan sebagai informan kunci ataupun informan utama dalam kajian ini adalah Para kepala Adat, Para petinggi Kampung dan perangkat kampung dan adat yang bersedia memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Beberapa tokoh masyarakat seperti seniman, kepala dinas dan beberapa masyarakat lokal yang mengetahui banyak tentang obyek kajian tentang budaya takbenda di Kabupaten Mahakam Ulu.
2. **Studi Kepustakaan (penelusuran literatur) dan sumber tertulis terkait Budaya Takbenda di Mahulu**

Penelusuran literatur dalam proses kajian secara kualitatif dimaksudkan tidak hanya sebagai rujukan semata, akan tetapi juga bisa menjadi sumber informasi utama dan tambahan terkait dengan tema kajian ini. Sumber literatur atau laporan tertulis dimaksudkan adalah laporan kajian sebelumnya, catatan harian ataupun buletin-buletin yang terkait dengan budaya takbenda di kabupaten Mahakam Ulu. Baik yang berbasis hard file, maupun soft file yang bersumber dari media online. Proses ini telah dilakukan sebelum, saat dan setelah melakukan kajian langsung di lapangan. Tujuan dari proses ini adalah melengkapi beberapa data visual (berupa foto dan sketsa) yang tidak bisa diakses dan didapatkan saat di lapangan dan juga melengkapi dan crosscheck data yang didapatkan lewat wawancara dan observasi langsung

3. **Pengumpulan Data Lapangan**

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara, yaitu melalui penelusuran laporan-laporan tertulis sebagaimana dipaparkan sebelumnya, melakukan pengamatan langsung dengan kunjungan di lapangan dan melalui wawancara langsung dengan

informan yang telah ditetapkan sebelumnya dan dengan informan lain yang dilakukan secara insidental.

Sebagai instrumen utama dalam sebuah penelitian kualitatif maka seorang peneliti (Creswell, 2009: 175) seyogyanya akan menggunakan beberapa metode untuk menghimpun semua data yang diperlukan. Terdapat banyak cara tentang bagaimana data dihimpun, antara lain: *participant observation*, *qualitative interview*, *focus group discussion*, *production of visual material*, dan penelitian ini menggunakan semua cara yang disebutkan.

Metode pertama yang digunakan penelitian ini dalam proses pengumpulan data adalah metode *participant observation* yaitu sebuah proses dimana seorang peneliti merancang sebuah hubungan dengan sekelompok orang yang relatif berjangka panjang dan berkelanjutan dalam lingkungan alamiahnya untuk menghasilkan pemahaman ilmiah dari hubungan tersebut (Lofland & Lofland, 1995: 18). Teknik pengumpulan data *participant observation* dimaksudkan untuk menggambarkan apa yang terjadi, siapa atau apa saja yang terlibat, kapan dan dimana sesuatu terjadi, bagaimana proses terjadinya dan mengapa bisa terjadi dari sudut pandang peneliti (Jorgensen, 1989). Kemudian penelitian ini juga menghimpun data dengan metode *qualitative interview* yang mana terjadi dalam sebuah hubungan resiprokal yang menyediakan kesempatan bagi peneliti untuk mempelajari kehidupan sosial melalui perspektif, pengalaman dan bahasa. Dalam prosesnya para partisipan/informan diberi kesempatan untuk berbagi cerita pengalaman mereka, menyampaikan pengetahuan mereka, dan memberikan perspektif mereka sendiri tentang berbagai topik (Hesse-Biber & Leavy, 2006). Dalam proses interview terjadi percakapan yang mengindikasikan hubungan tanya-jawab antara pewawancara dengan responden/informan.

Teknik selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *focus group interview* yaitu teknik interview kualitatif dengan jumlah partisipan lebih banyak dan lebih menekankan pada pola interaktif antar peserta diskusi agar dapat

menghasilkan sejumlah informasi dan ide yang saling dimengerti. Teknik terakhir adalah pembuatan materi visual (production of visual material). Data visual adalah data yang merujuk pada hasil rekaman, analisis dan komunikasi dari kehidupan sosial yang dapat diperoleh melalui fotografi, film dan video (Harper, 2007). Dengan demikian untuk memudahkan dalam proses mengumpulkan data di lokasi penelitian, maka peneliti akan menggunakan beberapa alat bantu berupa catatan lapangan, tape recorder, camera video, dan pedoman wawancara (*interview guide*).

#### 4. **Analisis Data**

Analisis adalah tahapan penelitian yang berfokus pada kegiatan pemecahan, pemisahan, atau kategorisasi menjadi beberapa unsur, bagian, elemen, atau unit tertentu berdasarkan jenis, kelas, urutan, proses, pola atau keseluruhan. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengumpulkan atau merekonstruksi data agar dapat berarti dan dapat dipahami (Jorgensen, 1989: 107). Analisis kualitatif adalah proses segmentasi data ke dalam kategori yang relevan dengan kode, dan secara simultan menghasilkan beberapa kategori dari data. Fase perangkaian beberapa kategori yang saling terkait tersebut adalah untuk menghasilkan pemahaman teoritis tentang fenomena sosial yang menjadi pertanyaan penelitian.

Proses ini berlangsung dari awal kunjungan lapangan hingga dalam melakukan proses penulisan laporan dengan maksud melakukan validasi data dan mendapatkan data dan informasi yang sah.

### **C. Waktu Pelaksanaan**

Pelaksanaan pekerjaan ini dilaksanakan selama 5 (lima) bulan terhitung tanggal penandatanganan permintaan kerjasama penelitian, untuk itu pelaksana kegiatan diminta membuat rencana kerja yang pasti yang tertuang dalam proposal.

**Tabel 3.1**  
**Waktu Pelaksanaan Kajian**

Aktivitas Kajian	Bulan				
	Maret	April	Mei	Jun	Juli
<b>Persiapan Penelitian dan Penyusunan Proposal</b>					
<b>Kajian kepustakaan, Analalisi Data Sekunder dan Laporan Pendahuluan</b>					
<b>Pengambilan data Lapangan</b>					
<b>Analisis Data dan Laporan Antara</b>					
<b>Laporan Akhir Hasil Penelitian</b>					

**D. Tenaga Ahli**

Tim Pelaksana Kajian Budaya Takbenda Kabupaten Mahakam Ulu ditugaskan oleh Kepala ULS2C Universitas Mulawarman, dengan komposisi:

**Tabel 3.2**  
**Organisasi dan Tim Peneliti Kajian Budaya Takbenda di Kabupaten Mahakam Ulu**

1	Ahli Antropologi	: Dr. Muhammad Arifin, M.Hum
2	Ahli Bahasa dan Kesusastraan	: Syamsul Rijal, S.S, M.Hum.
3	Ahli Seni & Etnomusikologi	:Zamrud Whidas Pratama, S.Pd., M.Sn.
4	Ahli Hubungan Internasional	: Sonny Sudiar, MA.
5	Ahli Pemetaan	:Ir. Heryanto, S.T.,M.T.
6	Staf Administrasi	: Nurdiana, S.Kom.
7	Tim Survei	:Tim survei berjumlah 2 orang



## **Bab IV**

### **Gambaran Umum Lokasi Kajian**

#### **A. Letak Geografis**

Secara geografis, kabupaten Mahakam Ulu terletak antara 113048'49" sampai dengan 115045'49" Bujur Timur serta diantara 1031'05" Lintang Utara dan 0009'00" Lintang Selatan dengan luas sekitar 15.315 Km<sup>2</sup> atau kurang lebih 7,26 persen dari luas Propinsi Kalimantan Timur. Mahakam Ulu didominasi oleh hamparan hutan hujan tropis. Adapun luas hamparan hutannya mencapai 2.413.322 Ha atau sekitar 72% dari keseluruhan luas Kabupaten Mahakam Ulu. Sebagai kawasan yang dilalui oleh Sungai Mahakam, sebagian besar wilayahnya membentang menyusuri hulu sungai tersebut yang merupakan sungai dengan panjang 920 KM dan terpanjang di Provinsi Kalimantan Timur. Sungai ini melintasi wilayah Kabupaten Mahakam Ulu, Kabupaten Kutai Barat, dan Kabupaten Kutai Kartanegara, Kota Samarinda dan bermuara di Selat Makassar. Sungai inilah yang menghubungkan antara beberapa kabupaten dan kota di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara melalui transportasi air/sungai.

Daerah Kabupaten Mahakam Ulu didominasi Topografi berge- lombang, dari kemiringan landai sampai curam dengan ketinggian berkisar antara 0 – 1.500 meter diatas permukaan laut dengan kemiringan antara 0 – 60 persen. Kecamatan Long Apari dan Long Pahangai yang merupakan bagian ujung dari Mahakam Ulu berada di ketinggian lebih dari 1.200 mdpl dengan mayoritas kontur permukaan tanah berbukit atau bergelombang dengan kemiringan 0-60% (<http://penabulufoundation.org/mcai-mahulu/latar/>). Dua kecamatan ini merupakan kecamatan yang memiliki tingkat kesulitan untuk mengaksesnya, terutama saat menggunakan jalur sungai dan daratan Daerah dataran rendah pada umumnya dijumpai di kawasan sepanjang daerah aliran sungai (DAS). Sedangkan daerah perbukitan dan pegunungan memiliki ketinggian rata-rata lebih dari 1.000 meter di atas

permukaan laut dengan kemiringan 30 persen terdapat di bagian barat laut yang berbatasan langsung dengan wilayah Malaysia (Sumber: Mahakam Ulu dalam Angka Tahun 2019)

## B. Letak Administratif

Secara administratif Kabupaten Mahakam Ulu masuk dalam wilayah Provinsi Kalimantan Timur per tanggal 20 Mei 2013. Kabupaten ini merupakan hasil pemekaran dari kabupaten Kutai Barat berdasarkan 20 Mei 2013 hasil dari pemekaran kabupaten Kutai Barat, berdasarkan UU No. 2 tahun 2013. Adapun luas wilayah kabupaten ini adalah 15.315,00 km yang terbentang dari Utara yang berbatasan langsung dengan Serawak Sabah Malaysia Timur, dengan Kecamatan Mahak Baru Kabupaten Malinau dan Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat, hingga ke Selatan yang berbatasan dengan Kecamatan Linggang Bigung, Kecamatan Tering dan Kecamatan Long Iram Kabupaten Kutai Barat. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tabang Kabupaten Kutai Kartanegara dan berbatasan dengan Kabupaten Murung Raya Provinsi Kalimantan Tengah di sebelah Barat. Adapun gambaran jelas batas-batas administrasi Kabupaten Mahakam Ulu terlihat pada peta berikut ini.

**Peta 4.1**  
**Batas dan Pembagian Wilayah administrasi Kab MahakamUlu**



Sumber: Pem.Prov Kalimantan Timur, 2020

Adapun struktur administrasi pemerintahan Kabupaten Mahakam Ulu terdiri dari lima (5) kecamatan dan lima puluh (50) kampung seperti terlihat pada tabel 1 berikut ini:

**Tabel 4.1**

**Struktur Administrasi Pemerintahan Kabupaten Mahakam Ulu**

<b>NO</b>	<b>KECAMATAN</b>	<b>JUMLAH</b>	<b>NAMA KAMPUNG</b>
<b>1</b>	<b>Long Apari</b>	<b>10</b>	Long Apari (Kampung)
			Long Kerioq
			Long Penaneh I
			Long Penaneh II
			Long Penaneh III
			Naha Buan
			Naha Silat
			Naha Tifab
			Tiong Bu'u
			Tiong Ohang
<b>2</b>	<b>Long Pahangai</b>	<b>13</b>	Datah Naha
			Delang Kerohong
			Lirung Ubing
			Liu Mulang
			Long Pahangai I
			Long Pahangai II
			Long Isun
			Long Lunuk
			Long Lunuk Baru
			Long Pakaq
			Long Pakaq Baru
			Long Tuyuq
			Naha Aruq
<b>3</b>	<b>Long Bagun</b>	<b>11</b>	Batoq Keloq (LB Tengah)
			Batu Majang
			Long Bagun Ilir
			Long Bagun Hulu
			Long Hurai
			Long Melaham
			Long Merah
			Memahak Besar (Mambes)
			Memahak Ulu
			Rukun damai
			Ujoh Bilang
<b>4</b>	<b>Laham</b>	<b>5</b>	Danum Paroy
			Laham
			Long Gelawang
			Nyarimbungan
			Muara Ratah
<b>5</b>	<b>Long Hubung</b>	<b>10</b>	Datah Bilang Baru
			Datah Bilang Hilir
			Datah Bilang Hulu

			Long Hubung
			Long Hubung Ulu
			Lutan
			Matalibaq
			Memahak Teboq
			Sirau
			Pariq Makmur

Sumber:

[https://www.wikiwand.com/id/Kabupaten\\_Mahakam\\_Ulu](https://www.wikiwand.com/id/Kabupaten_Mahakam_Ulu)  
diakses 26 Maret 2021 dan Data Primer Tahun 2021

### C. Kondisi Demografis

#### 1. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk di Kabupaten Mahakam Ulu pada tahun 2018-2019 menurut data registrasi adalah 30321 jiwa. Sedangkan menurut data proyeksi dari Badan Pusat Statistik jumlah penduduk Mahakam Ulu tahun 2019 adalah 26375 jiwa.

**Tabel 4.2.**  
**Jumlah dan persentase Laju pertumbuhan Penduduk**  
**setiap Kecamatan di kabupaten Mahulu Tahun 2021**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Persentase (%)	Laju Pertumbuhan Penduduk
1	Long Apari	3,910	12,89	1,88
2	Long Pahangai	4,665	15,39	-2,22
3	Long Bagun	11,726	38,67	9,49
4	Laham	2,403	7,93	6,75
5	Long Hubung	7,617	25,12	4,90
<b>Mahakam Ulu</b>		30,321	100 %	5,17

Sumber: Mahakam Ulu dalam Angka 2019

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbanyak di lima kecamatan di Kabupaten Mahakam Ulu adalah di kecamatan Long Bagun yang merupakan ibu kota kabupaten, yaitu berjumlah 11.726 ribu jiwa atau 38,67 % dari 30,321 jumlah total penduduk. Laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Long Bagun adalah 9,49 %. Kecamatan terbanyak jumlah penduduk adalah di Kecamatan Long Hubung yaitu berjumlah 7.617 jiwa atau 25,12 %

dengan pertumbuhan penduduk 4,90 5. Kecamatan ini adalah kecamatan yang paling hilir berbatasan dengan Kabupaten Kutai Barat. Kecamatan yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Kecamatan Laham, yaitu hanya 2.403 jiwa atau 7,92 % dengan pertumbuhan penduduk cukup tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya, yaitu sebesar 6,75 %. Kecamatan Long Pahangai, meskipun jumlah penduduknya lebih banyak dari kecamatan Laham dan Long Apari, akan tetapi pertumbuhan penduduknya justru sangat sedikit, bahkan minus 2,22 %. Fenomena ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi penambahan, bahkan cenderung terjadi mobilitas keluar jumlah penduduknya.

**Tabel 4.3.**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama Kabupaten Mahulu Tahun 2021**

No	Kecamatan	Islam	Protestan	Katholik	Hindu	Budha
1	Long Apari	522	48	4095	0	0
2	Long Pahangai	418	123	3368	0	1
3	Long Bagun	2968	1694	7057	6	0
4	Laham	934	164	1249	56	0
5	Long Hubung	1578	2350	3682	7	0
<b>Mahakam Ulu</b>		6420	4379	19,452	69	1

Sumber: Mahakam Ulu dalam Angka 2019

Tabel 3 di atas menggambarkan persebaran penduduk menurut agama pada setiap kecamatan, dimana jumlah penduduk beragama Katholik merupakan mayoritas penduduk di Kabupaten Mahakam Ulu, atau berkisar 64,15 % dari total penduduknya. Sebaliknya yang beragama Islam berjumlah 6420 jiwa atau 21.17 %. Adapun yang beragama Protestan sebanyak 4379 jiwa atau hanya 14,44 % saja.

## **2. Persebaran Penduduk Berdasarkan Sub Etnis dan Bahasa/Dialek di kabupaten Mahulu**

### **a. Persebaran Suku dan Sub-Suku di Kabupaten Mahulu**

Sementara penduduk yang bermukim di Mahakam Ulu merupakan kelompok Suku Dayak Bahau yang berasal dari Apau Kayan/Apo Kayan. pengelompokannya berasal dari Apo Kayan sebagaimana juga dituturkan oleh Ch. F.M. Dirman. Pada abad ke 18 dan 19 mereka bermigrasi ke Baluy(atau “*upper*” *Rejang*),Barang, Mendalam (anak sungai Kapuas) dan Mahakam. Di Mahakam mereka dikenal sebagai “Busang” atau “Bahau”.Mereka berdiam di wilayah sepanjang bagian hulu dan anak-anak Sungai Mahakam. Suku Dayak Bahau termasuk dalam enam kelompok besar suku-suku Dayak. Hal lain yang mendukung adalah pengelompokan suku-suku bangsa pada masa pemerintahan swapraja kutai yaitu bekas Kawedanan Kutai Ulu. Daerah yang dimaksud meliputi kecamatan-kecamatan Long Apari, didiami oleh Suku Bangsa Dayak Iban, letaknya dekat sekali dengan perbatasan Serawak (Kalimantan Utara); Long Bagun, Long Pahangai, Long Iram didiami oleh Suku Bangsa Dayak Bahau, Penihing, Kenyah dan Dayak Modang.

Asal usul suku Dayak Bahau ini secara umum dikaitkan dengan cerita, dimanana terdapat seorang di antara empat bersaudara cikal bakal suku Tunjung, yang bernama Jeli van Benaq pergi ke arah ulu sampai Mahakam dari sendawar (Melak) dan bermukim di daerah di sekitar Tering (lama) dan Mahakam Ulu. Suku Dayak Bahau ini dapat dibedakan dalam tiga kelompok suku yaitu Bahau Modang, Bahau Busang dan Bahau Saq. Dari tiga kelompok suku ini dibedakan pula menjadi 14 anak kelompok suku. Meskipun demikian, belum dapat dikelompok-kelompokkan, mana yang termasuk kelompok Suku Bahau Busang, Modang dan Saq.

Suku-suku yang termasuk dalam kelompok Orang Ulu yang tinggal di sepanjang perbatasan Malaysia Timur dan Kalimantan, Indonesia ialah: Kayan, Kenyah, Bahau, Seputan/Uheng Kereho, Aoheng/Penihing, Kajang, Kejaman, Punan, Ukit, Bukat, Penan, Lun Bawang, Lun Dayeh, Murut, Berawan, dan Kelabit. Ada pula yang menyebutnya sebagai Suku Kayan bahau adalah

sebuah sub-suku dari suku Dayak Kayan yang sebagian besar mendiami kawasan Kabupaten Mahakam Ulu dan sebagian kecil berada di Kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Suku ini mendiami daerah kecamatan Long Iram, Long Bagun, Long Pahangai, dan Laham. Suku Dayak Bahau dibagi menjadi tiga sub-kelompok yaitu Bahau Modang, Bahau Busang, dan Bahau Saq.

Asal-usul suku Dayak Bahau ini belum ada temuan/hasil ataupun kesimpulan dan kesepakatan yang pasti. Sebab hampir semua informasi yang didapatkan hanya berupa tradisi lisan semata, atau penceritaan dalam bentuk dongeng atau mitos saja. Adapun informasi awal berkaitan dengan asal-usul tersebut, telah ditulis oleh tim riset "Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Timur" (Upacara kematian). Konon menurut ceritera asal usul mereka ini seketurunan saja dengan suku Tunjung, sebagaimana diuraikan pada Bab H. Ada seorang di antara empat bersaudara cikal bakal suku Tunjung, yang bernama *Jeli van Benaq* pergi ke arah ulu sampai Mahakam dari sendawar (Melak) dan menguasai daerah di sekitar Tering (lama) itu. Suku Dayak Bahau ini dapat di bedakan dalam tiga kelompok suku yaitu *Bahau Modang, Bahau Busang dan Bahau Saq*. Dari tiga kelompok suku ini dibedakan pula menjadi 14 anak kelompok suku. Sayangnya dari penjaringan data itu dapat dikelompok-kelompokkan, mana yang termasuk kelompok Suku Bahau Bosang, Modang dan Saq. Keempat belas anak-anak kelompok suku itu adalah :

- a) Bahau Ma 'suling
- b) Bahau Ma'urut
- c) Bahau Ma'tepe'
- d) Bahau Ma'rekue
- e) Bahau Ma'tuan
- f) Bahau Ma'mehaq
- g) Bahau Ma'sem
- h) Bahau Ma'kelua
- i) Bahau Ma 'aging
- j) Bahau Ma. bole

- k) 1 I . Bahau Ma 'bengkelo
- l) I 2. Bahau Ma 'wali
- m) Nahau Ma'ruhuq
- n) Bahau Ma'palo.

Penyebaran suku Dayak Bahau (pada periode Mahakam Ulu dan Kutai Barat) masih termasuk daerah Tkt II Kutai ini, menunjukkan areal yang cukup luas (Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi kebudayaan daerah kalimantan Timur Tahun, Jakarta: 1984) . Ada tujuh Kecamatan tempat penyebaran mereka ini :

- a) Kecamatan Muara Ancalong dengan desa-desa, Long Mak, Melau, LongBentuk, Long Pajeng dan Long Lies. (hal 23)
- b) Kecamatan Muara Wahau dengan desa-desa Nikes, Reah, Bing, Yoq Ruay, Babeq Ray dan Bankes. c. Kecamatan Kembang Janggut, yaitu desa Loy Beleh, Modang, dan Buluksen. d. Kecamatan Melak, yaitu di desa Muyub ilir.
- c) Kecamatan Long Bagun, yaitu desa-desa Long Bagun Ulu, Long Hurai, Mamahak ulu, Mamahak Besar, Long Melahan dan Long Bagun Ilir.
- d) Kecamatan Long Pahangai, yaitu desa-desa Long Pahangai, Long Tijoq , Liu Mulang, Naha Aru, Long Isun, Datah Nahan, Lirung Ubing, Long Lanuk, Long Pokoq dan Belang Kerahang.
- e) Kecamatan Long Iram, yaitu ~esa Tukul, Tering Lama, Memahak Tekaq, Long Daliq, UyahHalong, Muta Ribaq,
- f) Long Hubung. Muara Ratah, Long Golo wang dan Lokan.

**b. Kondisi Kebahasaan dan persebarannya di Kabupaten Mahakam Ulu Tahun 2021**

Kondisi bahasa daerah di Indonesia dapat dikatakan cukup rumit dan unik. Kerumitan itu disebabkan oleh belum selesainya pemetaan bahasa-bahasa daerah di Indonesia secara pasti. Sementara dikatakan unik, karena ada perbedaan jumlah bahasa daerah di wilayah Indonesia bagian barat dan Indonesia bagian timur. Jumlah penduduk di Indonesia bagian barat



sangat banyak tetapi sedikit jumlah bahasa daerahnya. Sedangkan, jumlah penduduk di Indonesia bagian timur sedikit tetapi jumlah bahasa daerahnya sangat banyak (petabahasa.kemdikbud.go.id). Salah satu hal yang menyebabkan perbedaan ini adalah faktor geografi atau tipografi wilayah.

Wilayah Indonesia bagian barat yang cenderung rata dan tersambung setiap perkampungan membuat komunikasi terhubung dengan baik. Kondisi ini menjadikan penutur bahasa cenderung sama. Sedangkan, wilayah Indonesia bagian timur yang banyak dipisahkan sungai besar dan gunung membuat perkampungan terpisah-pisah. Hal ini menjadikan intensitas komunikasi masyarakat terbatas sehingga cenderung menggunakan alat komunikasi (bahasa) tersendiri. Bahasa ini terpisah-pisah dari induknya karena menyesuaikan dengan kontak sosial, alam, dan lingkungannya (Wartono, 2013). Kerumitan lainnya adalah kesulitan membedakan antara bahasa satu dan bahasa lainnya. Teori-teori yang biasa digunakan oleh linguist untuk membedakan setiap bahasa adalah teori dialektologi, linguistik bandingan historis, linguistik bandingan diakronis, dan linguistik bandingan tipologis. Secara umum, teori ini mengupas tentang teknik menganalisis dan membedakan kekerabatan antara satu bahasa dengan bahasa lain. Hasilnya, dapat diklasifikasikan berdasarkan hitungan tertentu (leksikostatistik) dengan melihat apakah bahasa tersebut masuk dalam kategori bahasa atau lebih besar dari bahasa.

Jika lebih dekat kekerabatannya, yakni waktu pisahnya belum cukup 1 abad dan kedekatannya di atas 100 persen, maka kedua bahasa tersebut hanya berstatus berbeda dialek, dan masih berada dalam satu penamaan bahasa. Untuk lebih jelasnya, tingkat kekerabatan bahasa (Keraf, 1991) dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.4.****Tingkat Keperabatan Bahasa**

<b>Tingkatan Bahasa</b>	<b>Waktu Pisah (dalam abad)</b>	<b>Presentase Kata Kerabat</b>
Bahasa ( <i>Languange</i> )	0 - 5	100 – 81
Keluarga ( <i>Family</i> )	5 - 25	81 – 36
Rumpun ( <i>Stock</i> )	25 - 50	36 – 12
Mikrofilium	50 -75	12 – 4
Mesofilium	75 - 100	4 – 1
Makrofilium	100 – ke atas	1 – kurang dari 1%

Sumber: Keraf (1991:135)

Bahasa sering menjadi perdebatan banyak orang karena perbedaan terminologi dan istilah ilmiah. Penamaan bahasa oleh masyarakat selalu dikaitkan dengan penamaan etnik dan subetnik. Sejatinya, jika satu etnik menurunkan beberapa subetnik, maka terminologi penamaan bahasa juga mengenal istilah bahasa yang menurunkan dialek. Ada banyak teori yang menjelaskan tentang penamaan bahasa dan dialek ini. Akan tetapi, dialek sudah pasti berada di bawah bahasa karena dialek merupakan subdivisi dari bahasa (Lauder, 2002). Jadi sebenarnya dialek hanya merupakan subbahasa. Hanya saja, ilmu linguistik tidak mengenal istilah subbahasa. Oleh karena itu, terminologi yang digunakan dalam laporan ini tentu harus menggunakan istilah bahasa dan dialek sebagai dua hal yang berbeda.

Berdasarkan pemetaan dari Badan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud, ada 16 bahasa daerah yang aktif dituturkan di Provinsi Kalimantan Timur ([petabahasa.kemdikbud.go.id](http://petabahasa.kemdikbud.go.id)). Ada 4 bahasa daerah di antaranya yang aktif dituturkan di Kabupaten Mahakam Ulu. Untuk lebih jelasnya, penamaan bahasa tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.5.****Bahasa Daerah di Kabupaten Mahakam Ulu**

<b>No.</b>	<b>Nama Bahasa</b>	<b>Persebaran/ Kampung</b>	<b>Kecamatan</b>
1	Bahasa Aoheng (Penihing)	Hampir seluruh kampung,	

		kecuali Naha Tifab	Long Apari
2	Bahasa Bahau Saq/Bate	Ujoh Bilang, Long Bagun Ulu, Long Hurai, Long Gelawang, Laham, Long Hubung, Lutan, Matalibaq dan Sirau	Long Bagun, Long Hubung dan Laham
3	Bahasa Kenyah	Datah Bilang, Datah Baru, Datah Bilang Hilir dan Ulu, Batu Majang dan Rukun Damai	Long Hubung dan Long Bagun
4	Bahasa Punan Merah	Long Merah, Batu Keloq, Danum paroy & Nyarimbungan	Long Bagun dan Laham
5	Bahasa Bakumpai	Long bagun Hilir, Memahak Ulu, Long Gelawang	Long bagun dan Long Hubung

Sumber: kemdikbud.go.id diakses 28 Juni 2021 dan Pengolahan data sekunder Tahun 2021

Penamaan bahasa daerah dari Badan Bahasa berdasarkan teori yang diulas di atas, yakni sesuai kekerabatan setiap kosakatanya. Secara teori bahasa, Badan Bahasa hanya memilih 4 bahasa induk yang digunakan di Kabupaten Mahakam Ulu. Keempat bahasa sebagaimana pemetaan bahasa yang dilakukan oleh kemendikbud dan hasil survei serta pengamatan di lapangan selama riset ini yang diindikasikan menurunkan dialek-dialek secara geografis sehingga dikenal berbagai macam dialek di Kabupaten Mahakam Ulu. Meskipun demikian, ada pula kelompok suku tertentu yang secara tegas menyatakan bahwa mereka merupakan suku tersendiri dan memiliki bahasa tersendiri yang berbeda dengan suku dan rumpun bahasa lainnya, yaitu Bahau Uma' waq yang berada di Long Bagun Ulu. Menurutnya, suku mereka adanya di long Bagun dan di Malaysia. Bahkan adapula yang beranggapan bahwa kelompok suku Uma' Waq yang ada di Long Bagun

merupakan kelompok suku tertua yang ada di Long Bagun, lebih tua dari suku Dayak yang ada di Mambes dan Laham. Bisa jadi merupakan kelompok yang tertua jika dikaitkan dengan sejarah awal perkembangan kampung di Long Bagun yang sudah ada sejak Kutai Barat menjadi administrasi pemerintahan Kabupaten Kutai.

Serupa dengan penamaan suku dan sub suku, penamaan bahasa/dialek hampir selalu mengikuti nama kampung dialek yangyang dituturkan tersebut berasal. Untuk lebih jelasnya, penamaan dialek atau bahasa di setiap kecamatan di Kabupaten Mahakam Ulu dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4.6.**  
**Persebaran Bahasa/Dialek Berdasarkan Suku dan Kampung di Kabupaten Mahakam Ulu Tahun 2021**

N o	Kecamata n	Kampung	Suku/Sub Suku	Bahasa/Diale k
<b>1</b>	<b>Long Apari</b>	Long Apari (Kampung)	Aoheng/Penihin g	Bahasa Aoheng  Bhs. Bukat  Bhs. Aoheng
		Long Kerioq	Aoheng	
		Long Penaneh I	Aoheng	
		Long Penaneh II	Aoheng	
		Long Penaneh III	Aoheng	
		Naha Buan	Soputan	
		Naha Silat	Aoheng	
		Naha Tifab	Bukot/Bukat	
		Tiong Bu'u	Aoheng	
		Tiong Ohang	Aoheng	
<b>2</b>	<b>Long Pahangai</b>	Datah Naha	Busang	Bhs. Kayan Busang
		Delang Kerohong	Kalteng	
		Lirung Ubing	Busang	
		Liu Mulang	Busang	
		Long Pahangai I	Busang	
		Long	Uma' Baleh	

		Pahangai II	(Busang)	
		Long Isun	Busang	
		Long Lunuk	Aoheng (Penihing)	Bahasa Aoheng (Penihing)
		Long Lunuk Baru	Aoheng (Penihing)	
		Long Pakaq	Kayan long Metun	Bhs. Kayan
		Long Pakaq Baru	Kayang long Metun	
		Long Tuyuq	Long Gelaat	Long Gelaat
		Naha Aruq	Uma'Suling (Busang)	Kayan Busang
<b>3</b>	<b>Long Bagun</b>	Batoq Keloq (LB Tengah)	Kalteng (punan dan Bahau Saq)	Bhs. Bahau & Punan)
		Batu Majang	Kenyah Bakung	Bhs. Kenyah
		Long Bagun Ilir	Penihing & Kalteng (Bakumpai)	Bhs. Penihing & Bakumpai
		Long Bagun Hulu	Busang, Uma'Waq.	Bhs. Busang &Uma'Waq.
		Long Hurai	Bahau Saq	Bhs. Bahau
		Long Melaham	Kayan Long Metun	Bhs. Kayan
		Long Merah	Punan Kuhi (dulu nomaden)	Punan Merah
		Memahak Besar (Mambes)	Busang	Bhs. Kayan Busang
		Memahak Ulu	Bakumpai	Bakumpai
		Rukun Damai	Kenyah (1972)	Kenyah
		Ujoh Bilang	Busang Uma' Tua, Aoheng , Long Gelat	Bhs. Bahau, Busang & Penihing/ Aoheng
<b>4</b>	<b>Laham</b>	Danum Paroy	Punan Murung, Siang & Ot Danum	Bhs. Punan & Ot Danum
		Laham	Kayan & Bahau Saq	Bahasa Bahau Bate/saq & Kayan
		Long Gelawang	Bahau Saq & Bakumpai	Bhs Bahau & Bakumpai

				(Kalteng)
		Nyarimbungan	Punan, Bahau & Jawa	Bhs. Bahau & Punan
		Muara Ratah	Bakumpai	Bhs. Bakumpai
<b>5</b>	<b>Long Hubung</b>	Datah Bilang Baru	Kenyah Lepo' Bakung	Bahasa Kenyah Lepo'
		Datah Bilang Hilir	Kenyah Lepo' Jalan	
		Datah Bilang Hulu	Kenyah Lepo' Bakung	
		Long Hubung	Bahau Saq/Bate	
		Long Hubung Ulu	Busang	Bhs. Bahau Saq
		Lutan	Bahau Saq	
		Matalibaq	Bahau saq	
		Sirau	Bahau Saq	
		Memahak Teboq	Bahau Saq & Busang	Bhs. Bahau Saq & Busang
		Tri Pariq Makmur	NTT, dll	NTT & Bahau Saq, dll
Wana Pariq	NTT, dll			

Sumber: [https://www.wikiwand.com/id/Kabupaten\\_Mahakam\\_Ulu](https://www.wikiwand.com/id/Kabupaten_Mahakam_Ulu) diakses 26 Maret 2021 dan Pengolahan Data Primer Tahun 2021

### c. Deskripsi Tentang Tabel kebahasaan

Tampak pada tabel3 bahwa persebaran bahasa dan dialek beberapa bahasa seperti bahasa/dialek Bahau Saq/Bate, Penihing (Aoheng) dan Busang hampir menyebar ke seluruh kecamatan yang ada. Meskipun demikian te yang ada. Di Kecamatan Long Apari misalnya, penggunaan Bahasa Aoheng merupakan bahasa yang dominan di gunakan di seluruh kampung. Kecuali di Kampung Naha Tifab, karena sukunya berbeda sehingga penuturan bahasanya juga bukan Bahasa Aoheng, tetapi menggunakan bahasa Bukot/Bukat. Fenomena kebahasaan ini menunjukkan bahwa semakin ke Ulu, semakin homogen bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Mahakam Ulu. Bahkan ada kecenderungan konsisten dan ketat dalam penggunaan istilah-istilah bahasa dan adat serta tradisi mereka yang secara

sosiolinguistik sangat menarik. Sebagaimana dikemukakan oleh Haryono (2008) bahwa Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pemberian nama pada bayi yang baru lahir sampai upacara pemakaman jenazah tentu tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa. Oleh karena itu, bagaimanapun rumusan mengenai sosiolinguistik yang diberikan para pakar tidak akan terlepas dari persoalan hubungan bahasa dengan kegiatan-kegiatan atau aspek-aspek kemasyarakatan.

Bisa jadi karena faktor lingkungan dan kondisi geografis dengan medan yang berat dan jauh sehingga akses masyarakat keluar dan masuk ke Long Aparai sangat terbatas. Artinya bahwa intensitas komunikasi dan interaksi sosial dengan orang lain yang terbatas sehingga kondisi bahasa tetap terjaga atau cenderung homogen.

Adapun kondisi bahasa daerah di Kecamatan Long Pahangai didominasi oleh bahasa Bahau Uma' Suling, yang dituturkan di 7 kampung, yakni Kampung Data Naha, Lirung Ubung, Liu Mulang, Long Pahangai 1, Long Pahangai 2, Long Isun, dan Naha Aruq. Sedangkan, bahasa atau dialek yang minoritas digunakan adalah bahasa Long Gelaat di Kampung Long Tuyoq. Selain itu, juga tersebar bahasa dan dialek dari bahasa Bahau di Delang Kerohong dan Long Lunuk. Dialek bahasa Bahau lainnya yang ditemukan adalah bahasa Bahau Busaang di Kampung Long Pahangai 2 dan Long Tuyoq. Bahasa Kayan dapat ditemukan di Kampung Long Pakaq dan Long Pakaq Baru. Di bagian ulu Kecamatan Long Pahangai ditemukan bahasa Aoheng (Penihing) yang dituturkan di Kampung Long Lunuk dan Long Lunuk Baru.

Ini menggambarkan kondisi yang agak berbeda dengan gambaran kebahasaan di Long Aparai yang cenderung homogen, sebaliknya di Long Hubung justru cenderung heterogen meskipun ada kelompok dominan. Jika merunut sejarah perkembangan kampung, Long Pahangai termasuk salah satu kampung di Ulu Mahakam yang sudah memiliki bandara udara perintis, yaitu di Datah Dawai Long Lunuk. Bisa jadi faktor ini memungkinkan banyak suku lain yang memilih menetap dan membuka ruang

interaksi antara kelompok suku sehingga kondisi kebahasaan yang ada juga heterogen

Serupa dengan Kecamatan Long Pahangai yang memiliki fenomena kebahasaan yang cenderung heterogen di Kecamatan Long Bagun pun juga demikian meskipun ada kelompok bahasa yang dominan. Misalnya dialek bahasa Kenyah juga ditemukan di Kampung Rukun Damai, yakni bahasa Kenyah Leppo Tau. Dialek lainnya yang terdapat di Kecamatan Long Bagun adalah adanya bahasa Bakumpai di Kampung Memahak Ulu. Bahasa Bakumpai ini kemungkinan masih pengaruh dari tiga kampung di Kecamatan Laham yang secara geografis bersebelahan dengan Kampung Memahak Ulu. Bahasa lainnya yang ditemukan di Long Bagun adalah bahasa Kayan Mekaam di Kampung Long Melaham, serta bahasa Bahau Saq dan Bahasa Umaq Waq di Kampung Long Bagun Ulu. Adapun di Kampung Long Bagun tengah (Batu Keloq) mereka menggunakan bahasa bahau Saq dan Punan, serta Long Bagun Hilir tuturan bahasa yang dapat kita dengar adalah penuturan bahasa Penihing (Aoheng) dan Bakumpai (Kalteng).

Bahkan terdapat juga beberapa kelompok penutur bahasa di luar bahasa Dayak, yaitu bahasa Bugis, yang menurut historis adalah pendatang yang sudah lama mendiami Long Bagun (khususnya di Long bagun Ulu), bahkan beberapa yang sudah terjadi perkawinan campur dengan warga lokal. Kehadiran orang-orang Bugis ini berdampak pada ramainya aktivitas ekonomi hingga sekarang dibandingkan dengan Ujoh Bilang yang merupakan Ibu Kota Kabupaten Mahulu. Faktor lain yang memungkinkan adalah secara historis, Long Bagun merupakan Kecamatan tertua selain mambes dan Laham, yang secara administratif sudah terbentuk sejak tahun 1930 saat masih menjadi wilayah kerajaan Kutai (<https://humas.mahakamulukab.go.id/sejarah-mahulu/>). Faktor historis ini sedikit banyak memberikan kontribusi terhadap lahirnya heterogenitas kebahasaan.

Hampir serupa dengan Kecamatan Long Hubung dan Laham, di Kecamatan Long Bagun juga terdapat beberapa dialek bahasa



daerah. Masyarakat di Kampung Batoq Kelo menuturkan bahasa Bahau Ut danum, sementara di Batu Majang masyarakat menuturkan bahasa Kenyah Uma' Tukung. Bahasa Bahau Busaang terasa lebih dominan di tiga kampung, yakni di Long Bagun Ilir, Long Hurai, dan Ujoh Bilang. Dialek bahasa Bahau yang lain juga ditemukan di Kampung Memahak Ilir, yakni bahasa Bahau Uma' Tunaan.

Masyarakat di Kecamatan Laham secara dominan menuturkan bahasa Bahau, Kayan, dan Bakumpai. Bahasa Bahau dituturkan di Kampung Laham, khususnya dialek Bahau Bate. Bahasa Kayan dituturkan di Kampung Laham Baru, sedangkan bahasa Bakumpai dituturkan di Kampung Muara Ratah, Danum Paroy, Long Gelawang, dan Nyaribungan

Masyarakat di Kecamatan Long Hubung secara dominan menuturkan bahasa Kenyah dan bahasa Bahau. Penutur bahasa Kenyah dapat ditemui di Kampung Data Bilang Baru, Data Bilang Ulu, dan Data Bilang Ilir. Sementara, penutur bahasa Bahau dapat ditemui di Kampung Long Hubung, Long Hubung Ulu, Mata Libaq, Lutan, Memahak Teboq, Sirau, Tri Pariq Makmur, dan Wana Pariq. Khususnya di Kampung Tri Pariq dan wana pariq, meskipun banyak dihuni suku yang berasal dari NTT, akan tetapi penutur bahasa/dialek Bahasa Bahau masih dapat kita temukan.

Fenomena kebahasaan sebagaimana tergambar pada tabel3 ini, menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan dan interaksi bahasa yang memungkinkan terjadinya perubahan dialek dan heterogenitas penuturan pada suatu daerah. Faktor moblitas dan interaksi sosial menjadi faktor utama perubahan tersebut.

Menurut Poedjosoedarmo (2009) proses perubahan bahasa itu bermacam-macam, paling tidak ada dua macam yang bisa diidentifikasi yakni, (1) perubahan internal yang terjadi pada sistem grammatikanya. Perubahan ini biasanya terjadi secara perlahan; (2) perubahan eksternal yaitu perubahan yang disebabkan oleh datangnya pengaruh dari bahasa lain. Perubahan ini bisa dengan proses yang relatif cepat, dan perubahan ini biasanya dimulai dari kekayaan leksikonnya. Semakin intensif kontak bahasa yang terjadi,

semakin ekstensiflah perubahan yang terjadi. Perubahan secara eksternal tidak hanya terbatas pada kekayaan leksikonnya, tetapi bisa menjalar ke unsur bahasa yang lainnya.

### **3 Sistem Sosial Budaya Sebagai Basis Penguatan dan Eksistensi Kebudayaan dalam Masyarakat Adat Dayak di Mahulu**

Permendikbud No. 106 tahun 2013 tentang warisan budaya takbenda Indonesia, pasal 1 tentang menegaskan bahwa warisan Budaya Takbenda adalah seluruh hasil perbuatan dan pemikiran yang terwujud dalam identitas, ideologi, mitologi, ungkapan-ungkapan konkrit dalam bentuk suara, gerak, maupun gagasan yang termuat dalam benda, sistem perilaku, sistem kepercayaan, dan adat istiadat di Indonesia. Pasal 2 Warisan Budaya Takbenda Indonesia adalah berbagai hasil praktek, perwujudan, ekspresi pengetahuan dan keterampilan, yang terkait dengan lingkup budaya, yang diwariskan dari generasi ke generasi secara terus menerus melalui pelestarian dan/atau penciptaan kembali serta merupakan hasil kebudayaan yang berwujud budaya takbenda setelah melalui proses penetapan Budaya Takbenda.

Meskipun Sebagai Kabupaten yang baru terbentuk, akan tetapi Kabupaten Mahakam Ulu memiliki beragam potensi budaya yang bisa terus dikembangkan sebagai salah satu aset Daerah dan nasional sebagaimana diamankan oleh permendikbud di atas. Berbagai tradisi, ritual, seni dan sistem kepercayaan masih sangat kental melekat pada masyarakatnya, khususnya pada Etnis Bahau yang memang mayoritas mendiami wilayah di kabupaten Mahakam Ulu. Seni Tari (Hudoq), Instrumen musik, tradisi telinga panjang dan tatto adalah beberapa contoh dari sekian banyak praktek budaya yang hingga kini masih terus berlangsung di Kabupaten Mahakam Ulu. Selain itu kelompok-kelompok masyarakat yang ada di kabupaten ini juga memiliki beragam teknologi tradisional dalam pemanfaatan potensi sumberdaya alam, misalnya adanya kerajinan/ketrampilan anyam-anyaman. Selain itu, masyarakat yang ada di kabupaten ini juga memiliki sistem pengetahuan tradisional (local knowledge) dalam pemanfaatan berbagai sumber

daya alam secara berkelanjutan yang seringkali ditunjukkan dalam kaitannya dengan sistem pertanian/perladangan yang telah menjadi bagian dari sistem sosial budaya Masyarakat Adat Dayak di Kabupaten Mahulu.

Kehidupan sosial masyarakat secara umum, khususnya bagi masyarakat adat, seluruh aktivitas sosial dibangun dan berlandaskan berbagai sistem sosial yang ada. Sistem sosial budaya dimaksudkan adalah basis nilai kultural dan religius yang dijadikan sebagai pedoman dalam berinteraksi, berhubungan dan beraktivitas dalam kehidupan sosial ekonomi, sosialbudaya dan bahkan secara politik. Aspek-aspek dari sistem sosial budaya dimaksudkan adalah sebagai berikut:

#### 1) Mitos dan Kosmologi Masyarakat

Jika merujuk pada asal kata, maka mitos (dalam bahasa Yunani), berasal dari “matos”, yang secara harifiah adalah ‘cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang’. Terkait dengan pengertian ini, Mitos dalam kaitannya dengan agama menjadi penting bukan semata-mata karena memuat hal-hal gaib atau peristiwa-peristiwa mengenai makhluk adikodrati, melainkan karena mitos tersebut memiliki fungsi eksistensial bagi manusia dan karenanya mitos harus dijelaskan menurut fungsinya (Dhavamony, 1995: 150). Fungsi utama mitos bagi kebudayaan primitif adalah mengungkapkan, mengangkat, dan merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi ritus, serta memberikan peraturan-peraturan praktis untuk menuntun manusia (Malinowski, 1954: 101)

Bagi masyarakat Dayak secara umum, dan khususnya Masyarakat Dayak di Kabupaten Mahulu, mereka masih biasa menceritakan mitos atau menjadikan mitos sebagai acuan atau pedoman dalam hidupnya. Dalam berbagai praktek, baik dalam laku ritual atau dalam berbagai aktivitas lainnya, termasuk dalam kehidupan keluarga, mitos seringkali dihadirkan sebagai bentuk penceritaan yang berisi petuah-petuah dan harapan hidup. Ada berbagai aktivitas sosial dimana mitos sering dihadirkan, yaitu aktivitas sosial keagamaan, aktivitas ekonomi dan politik dengan

maksud membuat masyarakat yakin bahwa yang dimitoskan mempunyai nilai sakralitas yang tidak boleh diremehkan (Humaeni, 2012).

Kisah asal usul suku Dayak di Kalimantan secara umum paling sedikit bersumber pada dua hal yaitu cerita dari mulut ke mulut dan pandangan yang lebih “rasional”. *Pertama*, asal usul suku Dayak diperoleh dari “*Tetek Tatum*”, yaitu kesusasteraan asli di Kalimantan, yang artinya ratap tangis sejati. Merupakan lagu yang sangat digemari orang-orang Dayak yang isinya cerita tentang keadaan Kalimantan zaman bahari, zaman dewa-dewa, zaman kebesaran, zaman Hindu-Majapahit, hingga kerajaan Islam. “*Tetek Tatum*” ini merupakan referensi dari mulut ke mulut, biasa dilakukan orang tua kepada anak cucunya. Dalam kepercayaan “Kaharingan”, dikatakan bahwa nenek moyang suku Dayak berasal dari langit yang ketujuh. Salah satu tradisi “*Tetek Tatum*” merupakan salah satu sumber yang dapat digunakan dalam menelusuri asal usul suku dayak di Kalimantan. Hal ini dilakukan karena orang-orang Dayak tidak mempunyai tulisan dan tidak meninggalkan bekas-bekas sebagai bahan penyelidikan. Selain itu, Menurut kepercayaan masyarakat di Kalimantan, nenek Moyang Suku Dayak diturunkan dengan Palangka Bulau oleh Ranying Hatala Langit, atau disingkat Ranyling atau Hatala yang berarti Allah atau Tuhan. Nenek moyang suku Dayak yang diturunkan dengan Palangka Bulau ada di 4 tempat, yaitu:

- i. DiTantan Puruk Pematuan, yang terletak di hulu sungai Kahayang dan Barito;
- ii. DiTantang Luang Mangan Puruk Kaminting, yang terletak di sekitar Gunung Raya;
- iii. Di Tatah Tangkasing, di hulu sungai Malahui yang terletak di daerah Kalimantan Barat;
- iv. DiPuruk Kambang Tanah Siang, yang terletak di Hulu Barito.

Orang-orang Dayak tersebut kawin satu dengan lainnya dan berkembang menempati seluruh pulau Kalimantan

Berbeda dengan cerita, mite di atas, Coomans (tahun) juga menunjukkan sebuah crita/mitos khusus yang menjadi kepercayaan Dayak Kenyah. Coomans menyebutkan bahwa di

kalangan suku Kenyah ada mite yang menceritakan bahwa ilahi perempuan yang bernama Bungan Malan menciptakan manusia dari Kayu Aran (pohon ara). Kayu Aran tadi baru tercipta menjadi manusia setelah ia dibenahi (dibuntingi) oleh angin yang masuk ke tanaman merambat melalui sebuah torehan pada kayu aran tadi. Dari cerita tradisi ini, kayu aran menjadi lambang kehidupan bagi manusia dan memiliki nama "*kayu udiep*" (=pohon kehidupan). Dari mite ini tampak bahwa angin sebagai daya penggerak yang membawa kehamilan pada kayu aran sebagai unsur laki-laki, sedangkan kayu aran sebagai unsur perempuan.

Coomans (1994) menyebutkan bahwa antara Iban dan Kenyah ada persamaan dalam suatu mite yang menyangkut Raja Petara (Laubscher, 227-229). Dalam mite ini dikisahkan bagaimana Raja Petara (=Raja Entala) bersama istrinya menciptakan langit dan bumi dari daki yang melekat di tubuh mereka. Namun rupanya bumi lebih besar daripada langit, sehingga dijadikannya sungai, gunung, bukit, lembah, dataran, lalu ditumbuhkan sayur-sayuran, rumput dan perpohonan. Dikatakan pula bahwa Raja Petara bersama istrinya memiliki pohon pisang yang disebut Pisang Rura. Burong Iri (k) melayang-layang di atas air. Kemudian mereka ini bersatu (kawin); dari sinilah asal mula segala jenis ikan. Kemudian Raja Petara bersama istrinya membentuk pohon pisang jenis lain dari tongkat akar yang disebut Pisang Bangkit, sepasang manusia menurut gambar mereka. Untuk darah diambilnya getah pohon Kumpang yang memang berwarna merah. Istri Raja Petara berseru kepada ciptaannya ini maka hiduplah mereka. Kedua insan ini, yang laki-laki bernama Telikhu' dan yang perempuan bernama Telikhai' Transformasi (Coomans, 1994: 7-8)

Secara khusus di Kabupaten Mahulu, beberapa mitos yang masih hidup dalam alam pikiran dan kehidupan sosial masyarakatnya adalah mitos tentang kejadian suku (misalnya suku Bahau dan Kayan). Sebagaimana diceritakan oleh bapak Riyan (seniman Mambes) sebagai berikut:

"kisah kejadian manusia menurut versi bahau mirip dengan kisah kejadian manusia dalam alkitab, yaitu diciptakan oleh "*teming tingai*" (bapak yang serba tahu,

*serba tinggi, tidak ada yang lebih tinggi lagi*) dari tanah dalam bentuk patung laki-laki yang bernama “*bulayuq navung*” Setelah itu ditiupkanlah roh sehingga hidup. “*Teming tingai*” merasa “*bulayuq navung*” sendiri rasanya belum cukup. Tidak bisa ramai jagad raya ini kalau si *bulayuq* Cuma sendiri. Maka dibelahlah si *bulayuq navung* ini menjadi dua bagian. Bagian kanan diberi nama “*davung*” yang seorang laki-laki dengan bekal tongkat emas, yang sebelah kiri diberi nama “*mujaan batang palaq*” dengan peliharaan kepiting emasnya yang ditempatkan di sumber matahari terbit (timur) (*batang=batang, palaq* artinya mendatangi). Lalu *teming tingai* memberitahukan kepada si “*davung*” supaya pergi mencari kemana saja dimana matahari timbul (terbit). Jika dalam perjalanan kau ketemu makhluk yang serupa dengan kamu, kamu tanya “*apakah kamu mujaan batang palaq*”. Setelah itu pulanglah *teming tingai* ke apulagan menemui “*inge inayang asung luhung*” (ratu dari *teming tingai*). *Teming tingai* berkata kepada ratu, kamu kasi tau si *mujaan batang palaq*, jika suatu saat ada yang tanya nama kamu, apakah kamu *mujaan batang palaq*, bilang saja *iya*. Maka pergilah si ratu menyampaikan pesan tadi, dan si ratu bilang jangan kamu tinggalkan kepiting peliharaanmu, tempellah di badanmu. Maka si *mujaan* menempel kepiting tadi di badannya. Sesaat kemudian, si *davung* melihat sebatang kayu besar. Di kayu tersebut ada pergerakan dan sesaat kemudian di *davung* melihat sosok yang bergerak tadi dalam hatinya kok sama dengan saya. Lalu si *davung* mengingat pesan *teming tingai* untuk menanyakan nama. *Davung* bertanya, apakah kamu *mujaan batang palaq* ?. *Iya*, benar saya *mujaan*. Lalu *mujaan* bertanya balik, apakah kamu *davung* yang punya tongkat emas ? *iya* benar. Si *davung* berusaha mendekat, akan tetapi pohon besar tadi bergerak dan berbicara. Kamu tidak perlu bertemu, cukup kamu di situ saja, kata si pohon besar yang tak lain adalah ular besar (*inei jelipaat*). Tapi *mujaan* tetap berusaha karena mengingat pesan dari “*inge inayang asung luhung*” bahwa kamu harus berusaha ikut kemana saja si *davung*. Maka si *mujaan* mendatangi ular/pohon besar tadi dan melompati (makanya namanya *mujaan batang palaq*). Maka bertemulah antara *davung* dan *mujaan*. Arti dari cerita ini menurut nenek saya dulu salah satunya adalah, “perempuan harus ikut (patuh) pada laki-laki karena kamu berasal dari dia” (Wawancara tgl 7 Juli 2021)

Penuturan tentang mitos ini memang tidak sampai tuntas, bagaimana orang-orang Dayak di mahulu bersebar dan bertambah banyak, akan tetapi diciptakannya sepasang lelaki dan perempuan mengindikasikan bahwa merekalah yang berkembang biak menjadi orang dayak hingga kini. Mitos kejadian ini, tidak saja mengandung makna kepatuhan, akan tetapi ada upaya dan kerja keras untuk

mengatasi rintangan dan hambatan untuk mencapai tujuan dalam melaksanakan amanah atau perintah.

Berbeda dengan mitos kejadian dalam versi Bahau, berikut ada juga mitos kejadian dalam versi orang Kayan di Long Pahangai sebagai mana dituturkan oleh bapak Kepala Adat seperti berikut:.

“asal kita dari sejarah adalah dari Kayu Besar. Kenapa dinamakan demikian karena *kirung ubung* di ciptakan dari ujung Ukiao Hiyo, sedangkan *uwang king un* diciptakan dari bawah Ukiao Hiyo suatu ketika kirung ubung melihat di sekitar pohon siapa tau ada yang mengganggu pohon, sampai di bawah ia ketemu uwau king un jelmaan dari tengah kayu, setelah saling tanya dan kenal mereka berasal ke ukiauo hio. Lalu mereka naik ke atas pohon...Setelah berapa lama keduadewa dan dewi ini tidak berkembang dan berhubungan maka selanjutnya *kirung ibun* memperistri *king un* dan saling melengkapi untuk kelangsungan hidup manusia. Untuk bertahan hidup, dewa membekali *kirung ibun* sebuah parang..... berbekal parang ini *kirung ubung* turun ke dunia dan memperistri *King Un* dan menyatukan kekuasaan dua dunia sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi, menurut legenda juga di lantunkan syair.....parang inilah yang digunakan untuk mengukir batang kayu.....Ukiran yang ada adalah ukiran “bang pakat” yang ada di lamin yang ada sampai sekarang...” (puisi dalam bahasa lokal) (wawancara, 25 Juni 2021)

Jika mencermati mitos tersebut tampak bahwa orang kayan tidak terlepas dari kehidupan dengan alam atau pohon. Karena mereka berasal dari pohon, serta parang (mandau) adalah alat yang digunakan untuk bertahan hidup hingga sekarang. Bahkan tradisi mengukir hingga sekarang masih diteruskan oleh orang Dayak sebagai bagian dari tradisi mereka. Dalam konteks orang Dayak di Mahakam Ulu, mitos sebagaimana dituturkan di atas, bukan saja sekedar penceritaan biasa, akan tetapi mitos juga terkait dengan hal-hal yang bersifat supernatural, sakral dan terkait dengan dimensi religius. Ada banyak basis-basis kepercayaan akan makro dan mikro kosmos yang menjadi bagian dari penciptaan sang penguasa, dimana manusia, hewan dan tumbuhan ada di dalamnya. Lebih dari itu, juga terdapat berbagai perintah dan larangan yang menjadi pedoman dan tatanan dalam berperilaku dan bertinda atau berinteraksi yang kemudian menjadi parana-pranata sosial masyarakatnya.

## 2) Sistem Religi dan Kepercayaan

Dalam setiap tindakan masyarakat adat Dayak berhubungan erat dengan dunia yang tidak dapat dilihat dengan mata manusia biasa atas beberapa pohon, tumbuhan lain dan beberapa benda. Kepercayaan mereka kepada sesuatu yang luar biasa "supernatural", mempunyai peranan penting dalam kehidupan, mereka percaya akan tatanan dunia di luar dan di atas kemampuan manusia. Hal ini merupakan salah satu kunci akan mendapat dan mempunyai pengertian tentang beberapa perbuatan di dalam adat istiadat, termasuk hukum adat.

Masyarakat adat Dayak mempunyai hubungan yang erat dengan lingkungan hidupnya dan dipengaruhi oleh alam pikiran "religio magis". Mereka juga mempunyai konsep hidup yang diyakini, yaitu mempercayai adanya kekuatan Supra Natural. Pada prinsipnya mereka mempercayai adanya satu "kekuatan (dewa) utama/tunggal" yang telah menyebabkan kejadian alam beserta seluruh isinya.

Secara garis besar, kepercayaan atas mitos memegang peranan penting dan menjadi bagian sebagai pegangan hidup mereka. Mereka percaya, bahwa selain manusia dan makhluk-makhluk kasat mata lainnya, ada makhluk lain yang tidak: terlihat atau gaib. Makhluk-makhluk tersebut tinggal di alam semesta ini, meskipun lingkungan dan tempatnya berbeda. Makhluk yang tidak terlihat ini hidup di alam gaib yang abadi, di dunia lain, yaitu:

### i. NegeriAtasLangit

Merupakan tempat kediaman para dewa, leluhur dan makhluk gaib lain yang bermartabat tinggi. Negeri ini terdiri dari tujuh lapis yang masing-masing dikuasai oleh dewa tertentu. Dewa tertinggi berada di lapis langit tertinggi, yaitu *Perejadiq Bantikng Langit SenjietnPerintahLahtala Juus Tuhaq*. Dialah pencipta seluruh alam dan makhluk yang ada. Langit pertama dihuni oleh dewa- dewa dan burung tertentu yang berurusan dengan firasat-firasat - tanda-tanda yang akan terjadi-yang dialami manusia. Langit kedua dikuasai dewa yang menguasai angin dan bulan. Langit ketiga



dikuasai oleh dewa-dewa yang mengatur pasang surut air, mengatur perahu, serat dan daun, menguasai binatang. Langit keempat dan kelima diisi oleh dewa-dewa perantara. Langit keenam dihuni oleh dewa-dewa yang mengurus buah-buahan, ulat, gunung dan bukit serta dihuni juga oleh dewa pencipta guci dan tempayan.

ii. NegeriBawahTanah

Negeri ini juga dihuni oleh makhluk gaib setingkat dewa. Salah satu dewa yang terkenal adalah Juwata, penguasa air, terlihat dalam upacara *Malabuh Balai*.

iii. NegeriArwah

Yaitu suatu tempat yang penuh kemegahan dan kemewahan serta Kebahagiaan (surga). Tempat ini dipercaya berada di antara langit keenam dan ketujuh, dekat dengan tempat dewa tertinggi. Serangkaian upacara adat harus dilakukan untuk mengantar arwah agar sarnpai ke tempat tersebut. Pada masyarakat adat Dayak meskipun mereka terdiri dari macarn-macam suku baik besar maupun kecil semuanya mempunyai ciri-ciri religi yang sama, yaitu adanya keterkaitan hakiki antar insani dengan alam sekitamya. Hal ini dapat dilihat dari mite-mite tentang kejadian alam semesta.

Mite/mitos merupakan cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, yang dipercayai oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal yang ajaib, pada umumnya ditokohi oleh Dewa. Hal ini telah menjadi landasan untuk menata kehidupan masyarakat Dayak yang muncul dalam berbagai ketentuan seperti adat, *ritus* dan *kultus*.

Mitos-mitos yang ada pada suku Dayak, misalnya mitos mengenai tanah diciptakan oleh *Buring Hiring Tarnai Tingai Hida Husun Tana*, adalah penguasa alam atas dan alam bawah (diatas dan dibawah tanah), bersama empat pembantu khusus, yaitu *Tarnai Juk, Tarnai Dang, Tarnai Bul dan Tarnai Uvai*. Ada juga *mitos metuk langit*, yaitu penciptaan langit

dengan benda-benda angkasa yang ada diatas, *Nyelung Aka - Dihin Uro Urun Usun Tana*, yaitu penciptaan segala jenis akar yang ada diatas tanah. *Nyelung kayo - Lim Araan Kayo Aka Urun Usun Tana*, yaitu penciptaan segala jenis kayu dengan nama masing-masing. *Nyelung Manuk - Tulaan Urun Tana*, yaitu penciptaan semua jenis unggas yang hidup diatas tanah, diatas pohon, besar dan kecil, jantan dan betina dengan nama masing-masing. *Nyelung Yung Hungai-Lim Urun Hida Hungai* yaitu penciptaan sungai lengkap dengan binatang kecil yang ada didalamnya seperti ikan, kepiting, udang dan sebagainya. *Tulan Miat Tulan Maran* artinya mereka menciptakan juga binatang-binatang besar seperti buaya, naga, biawak dan sebagainya. Lalu pada hari terakhir diciptakan *itan Kelunan-Tegu Kelunan Balui -Kelunan Lema*. Lalu diciptakan manusia yang masih lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbicara, bergerak dan sebagainya sehingga mereka kemudian pergi ke *Apau Tiau Bulan* (surga) untuk metang (bertanya) pada *Bo Abau Buring Bangau*.

Pada kalangan Suku Kenyah terdapat pula mitos yang menceritakan bahwa *ilah*,perempuan yang bernama Bungan Malan menciptakan manusia dari Kayu Aran (pohon ara). Kayu Aran tadi baru tercipta menjadi manusia setelah ia dibenahi oleh angin yang masuk ke tanaman merambat melalui sebuah torehan pada kayu aran tadi. Mite Kayu Aran (pohon ara) ini menjadi lambang kehidupan bagi manusia dan memiliki nama “kayu udiep” (pohon kehidupan). Melalui mitos-mitos dapatlah diketahui hal-hal yang penuh rahasia yang melandasi dan melatarbelakangi sikap dan tingkah laku budaya insan Dayak.

Pada masyarakat adat Dayak sistem kepercayaan atau agama hampir tidak pernah dipisahkan dengan nilai-nilai budaya dan kehidupan sosial ekonomi mereka sehari-hari. Oleh sebab itu, kepribadian, tingkah laku, sikap, perbuatan dan kegiatan sosial ekonomi orang Dayak sehari-hari dibimbing, didukung oleh sistem kepercayaan atau ajaran agama dan adat istiadat atau hukum adat serta nilai-nilai budaya dan etnisitas.

Kompleksitas sistem kepercayaan berdasarkan tradisi dalam masyarakat Dayak mengandung dua hal prinsip, yaitu:

- i. Unsurkepercayaan nenek moyang (*ancestral belief*) yang menekankan pada pemujaan nenek moyang
- ii. Kepercayaan terhadap Tuhan yang satu (*the one God*) dengan kekuasaan tertinggi dan merupakan suatu prima causa dari kehidupan manusia.

Burung Enggang dan Naga merupakan lambang yang dianggap penting oleh masyarakat adat Dayak. Hutan oleh masyarakat adat Dayak dilambangkan oleh Burung Enggang yang merupakan dunia yang “lebih tinggi”. Hal ini merupakan sesuatu yang “di atas” atau “lebih tinggi”, bagi masyarakat adat Dayak adalah sesuatu yang sangat penting. Tuhan atau disebut Yang Di atas, dalam kepercayaan nenek moyang masyarakat adat Dayak disimbolkan ke dalam bentuk nyata burung enggang yang hidup dalam hutan yang kaya dan subur, yang keberadaannya dibuktikan oleh eksistensi masyarakat Dayak.

Naga merupakan perwujudan dari kekuasaan atau kekuatan berdasarkan mitologi dalam kebudayaan Dayak dan Cina. Lambang ini mempunyai arti bahwa hutan atau burung enggang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat adat Dayak. Suku Dayak dalam tindakannya sehari-hari sering dipengaruhi oleh alam pikiran “religio magis”. Mereka mempunyai pengetahuan terhadap tanda-tanda atau simbol-simbol tertentu dalam kehidupannya. Hal ini tidaklah mudah dimengerti dan dipercayai oleh setiap orang.

Ritus-ritus ini sampai sekarang tetap ada meskipun secara “rasional” bertentangan dengan prinsip-prinsip sebagai sesuatu yang benar, berdasarkan empat alasan, yaitu hasil yang diinginkan benar-benar dapat dicapai, adanya tipu muslihat dukun magis, ada hal-hal positif yang lebih berarti dibandingkan dengan hal-hal yang negatif, ada kepercayaan mengenai magi penawar atau magi penolak.

Penekanan upacara-upacara yang dilakukan sebagai wujud dari hal-hal yang bersifat “religio-magis” pada masing-masing masyarakat adat Dayak berbeda satu dan lainnya. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dan kepercayaan masing-masing suku. Ada masyarakat Dayak yang lebih mementingkan aspek upacara penguburan, sementara masyarakat Dayak lainnya lebih mementingkan “upacara hudoq” (ritus topeng), ataupun ritus perladangan.

### 3) Adat Istiadat & Tradisi : Basis Nilai dan Pranata Sosial Masyarakat Dayak Mahulu

Pranata sosial dalam masyarakat merupakan seperangkat nilai, norma atau aturan atau kaidah-kaidah dalam kaitannya dengan berbagai kehidupan sosial masyarakat pemiliknya. Norma ini menjadi tatanan keteraturan dalam masyarakat. Salah satu aspek yang menjadi dasar dalam penciptaan keteraturan dalam masyarakat Dayak di Mahulu adalah masih kuatnya adat Istiadat dan berbagai tradisi. Adat dan tradisi merupakan seperangkat norma yang kemudian dilegalkan dan dilembagakan dalam tatanan Lembaga Adat. Karena itu, seringkali pranata sosial juga diartikan sebagai lembaga sosial. Sebagaimana Koetjraningrat (1967) Lembaga sosial atau pranata sosial adalah suatu system tata kelakuan dan hubungan yang terpusat pada aktifitas-aktifitas khusus dalam kehidupan masyarakat. Eksistensi adat kemudian dipertahankan dan ditegaskan dengan hadirnya Lamin adat. Di lamin adat ini lah semua aturan dirumuskan, dipertahankan kemudian dikukuhkan menjadi aturan dalam kehidupan sosial masyarakat adat di sekitarnya.

Artinya bahwa, pranata sosial adalah bangunan aturan dalam membangun hubungan-hubungan sosial, sebagaimana Hetzler (2010) sebutkan bahwa pranata sosial itu sebagai satu konsep yang kompleks dan sikap-sikap yang berhubungan dengan pengaturan hubungan antara manusia tertentu yang tidak dapat dielakkan, yang timbul karena dipenuhinya kebutuhan-kebutuhan elementer individual, kebutuhan-kebutuhan social yang wajib atau dipenuhinya tujuan-tujuan sosial penting. Konsep-konsep itu berbentuk keharusan-keharusan dan kebiasaan, tradisi, dan peraturan. Secara individual pranata sosial itu mengambil bentuk berupa satu kebiasaan yang dikondisikan oleh individu di dalam kelompok, dan secara sosial pranata sosial itu merupakan suatu struktur

Struktur dalam pengertian di sini adalah pranata sosial terdiri dari beberapa item atau bagian, atau sub-sub sistem, salah satu bagian yang penting dalam Masyarakat Adat Dayak adalah lamin adat dan Lembaga Adat. Lamin adat dan lembaga Adat adalah unsur pranata dimana keseluruhan pranata ditegaskan dan dikukuhkan. Terdapat berbagai berbagai bentuk adat istiadat dan tradisi masyarakat Dayak Mahulu yang hingga kini masih sangat kuat dipertahankan, yaitu ritual Laliiq Dangai/Dange, Laliiq Ugal, Makaan Tanaa, Nemlaat, Hudoq, Mosang (dan berbagai jenis tradisi lainnya yang terkait dengan seluruh aktivitas keseharian dan siklus hidup Masyarakat Adat Dayak Dayak di Mahakam Ulu.

Bahkan dalam konteks pengaturan dan pemanfaatan sumberdaya alam, adat pun telah mengaturnya secara seksama (Laporan Akhir Potensi Pengembangan Budaya di Mahulu 2021), misalnya: *Tanaaq Jakah* merupakan adat dalam mengatur hubungan manusia dengan alam. Adat ini dipercaya suku Dayak Bahau Busang, Long Geliit, dan Bahau Saq. Adat ini mengatur penggunaan tanah atau kawasan yang tidak bisa dimanfaatkan oleh karena suatu peristiwa hilangnya nyawa seseorang sewaktu menggarap kawasan tersebut. Kendala penerapannya adalah sering terbentur dengan masyarakat atau pihak lain dalam hal eksplorasi dan investasi dari perusahaan swasta, banyak yang tidak tertulis secara jelas akan batasan tersebut.

*Tanaaq Lemaliiq*, yaitu aturan adat hubungan manusia dengan alam pada suku Dayak Bahau Busang, Long Geliit. Adat ini mengatur Tanah keramat atau sakral yang tidak boleh dieksplorasi karena terdapat sesuatu diluar nalar akal manusia dan dijadikan pelindung alam (salah satu cara memelihara sumber mata air). *Tanaaq Lumak*, yaitu aturan adat tentang hubungan manusia dengan alam pada suku Dayak Bahau Busang, Long Geliit, Bahau Saq. Adat ini mengatur penggunaan tanah atau Kawasan perkebunan.

Tanaaq Peraaq mengatur Hubungan manusia dengan alam pada suku Dayak Bahau, Long Geliit. Adat ini mengatur tanah atau kawasan yang dilindungi bagi kepentingan masyarakat adat tersebut untuk seluruh masyarakat bagi keberlangsungan hidupnya. Untuk itu diperlukan perlindungan dan pengelolaan Hutan Adat, meskipun terbentur dengan masyarakat atau pihak lain dalam hal eksplorasi dan investasi dari perusahaan swasta.

Tanaaq Tanam& Tanaaq Umaaq mengatur hubungan manusia dengan alam pada suku Dayak Bahau Busang, Long Geliit, Bahau Saq. Adat ini mengatur penggunaan lahan untuk kuburan atau makam serta pemukiman penduduk

Tanaq Berhan merupakan adat yang mengatur hubungan manusia dengan alam pada suku Bahau Busang, Long Geliit, Bahau Saq. Adat ini mengatur tanah yang boleh dan bisa dimanfaatkan untuk usaha bagi masyarakatnya. Kendala yang dihadapi adalah faktor birokrasi, faktor ekonomi pemenuhan kebutuhan masyarakat maupun pemerintah melalui pihak swasta dalam pemanfaatan hutan.

Tanaq Ulen mengatur hubungan manusia dengan alam pada suku Kenyah Lepoq Tukung. Tana Ulen adalah acara adat istiadat yang sering dilaksanakan terkait suatu kawasan atau lokasi yang dilindungi oleh lembaga adat setempat.

Lewat Adat, masyarakat adat Dayak di kabupaten mahulu bisa berdaulat, kuat dan tetap eksis. Sebagaimana menjadi tema dalam musyawarah adat pertama yang diselenggarakan di Long Pahangai 1 pada tahun 2014 dan Musyawarah Adat Dayak Mahulu ke 2 di Ujoh Bilang pada Tahun 2017 yang lalu.

**Foto 4.1.**  
**Slogan dan Motto Adat Dayak Kab. Mahulu**



Sumber: Direpro dari Buku Kitab Hukum Adat Dayak Mahulu oleh Tim Kajian Budaya Takbenda Mahulu 2021

4) Pandangan tentang Mikrokosmos dan Pengaturan dalam beraktivitas (Sistem Kalender Lokal/Bulang langit)

- i) Penentuan Waktu Berladang: Pengetahuan tentang Tanda-Tanda Alam

Bagi masyarakat Dayak secara umum, khususnya di Mahakam Ulu, tanah tak sekedar dimaknai sebagai tempat

tinggal keluarga dan masyarakat adat. Tanah adalah kehidupan bahkan diyakini sebagai tempat bersemayam para dewa pelindung dan roh para leluhur. Hukum adat mereka telah mengatur bagaimana hak penguasaan tanah dan pemanfaatannya. Hukum adat itu mencerminkan penghormatan terhadap alam dan hubungan yang harmonis dengan manusia.

Mereka juga meyakini bahwa benda-benda di langit (tata surya) diciptakan oleh Yang Maha Kuasa agar punya faedah bagi keberlangsungan semesta dan kehidupan manusia. Matahari, bulan dan bintang bagi mereka adalah petunjuk menjalani kehidupan, seperti membangun rumah, pernikahan dan terutama mengolah tanah ladang. Atas dasar tersebut, mereka melakukan sesuatu atas dasar perhitungan waktu dengan merujuk pada kalender lokal (kalender langit), selain itu juga terkadang menggunakan kalender bulan (kalender masehi). Bahkan menurut mereka, kalender yang pas dengan kalender mereka adalah kalender Arab baru kalender Cina. Demikian penuturan Kepala Adat Long Bagun Ulu dan Lung Hubung Ilir (wawancara: 6 juli 2021).

Meskipun mereka tidak menunjukkan seperti apa cara perhitungan dengan menggunakan kalender Arab dan Cina, akan tetapi menurutnya perhitungan harinya bisa sama. Keyakinan masyarakat Dayak di Mahakam Ulu akan kalender atau perhitungan waktu baik dan buruk dalam memulai aktivitas, khususnya yang terkait dengan perladangan dan berbagai ritual lainnya di dasarkan pada pengalaman dan pengetahuan masa lalu yang terus dipelihara hingga kini. Atas dasar kalender tersebut mereka masih bertahan hingga generasi terkini. Ada keyakinan bahwa melanggar atau tidak patuh pada waktu-waktu tersebut akan mendatangkan sial, setidaknya panen gagal karena dimakan binatang atau hama lainnya.

Meskipun perubahan alam telah berlangsung akan tetapi mereka tetap berusaha beradaptasi dengan perubahan tersebut dan karena itu waktu berdasarkan kalender bulan (bulan



Masehi) terkadang juga digunakan, seiring masih berlangsungnya proses-proses adat dan ritual yang masih terus dilakukan sebagai perangkat wajib dalam aktivitas tersebut. Penggunaan kalender bulan (kalender masehi) dalam penentuan berbagai aktivitas sebenarnya adalah mekanisme adaptasi atau penyesuaian atas terjadinya perubahan alam yang seringkali tidak terprediksi lagi. Namun demikian, patokan utama dalam menentukan jadwal berbagai aktivitas adat masih bersandar pada *bulan langit*, sebagaimana dilakukan oleh masyarakat Adat Dayak Kayaan seperti berikut:

**Foto 4.2**

**Kalender (Bulan Langit) Dayak Kayaan**



Sumber: Budi Istiawan, 2021

**Keterangan:** Perhitungan dimulai saat bulan pertama muncul di malam pertama dan kedua (*tubu fuun*), kemudian mulai muncul bulan sabit kecil (*kelihife*), berikutnya saat bulan sabit besar (*ipan leju*), setelah itu saat bulan hampir separuh (*nyinaq*

*dang*), berikutnya dihitung dari saat bulan hampir penuh/hampir purnama (*beliling jaya*), hingga purnama penuh (*kamatl*). Setelah itu dihitung mulai dari awal bulan lagi setelah beliling jaya (*daang puun*), saat bulan hampir hilang/berlalu (*daang ulii*), hingga bulan habis/hilang (*legajah*). Dalam perhitungan bulan dengan sistem ini, hari yang tidak baik adalah hari ke 8 dan 22.

Hari ke delapan (8) (*daang puun*) dan hari dua puluh dua (22) (*daang ulii*) dalam hitungan sistem kalender ini adalah hari ke delapan menjelang bulan purnama lengajah dan hari ke delapan setelah bulan purnama. Pada kedua hari ini dalam sistem kalender langit, adalah hari yang dihindari karena dianggap hari yang tidak baik dan akan mendatangkan sial atau kegagalan panen.

**Foto 4.3**

**Alat Penghitungan Bulan Langit Kayaan**

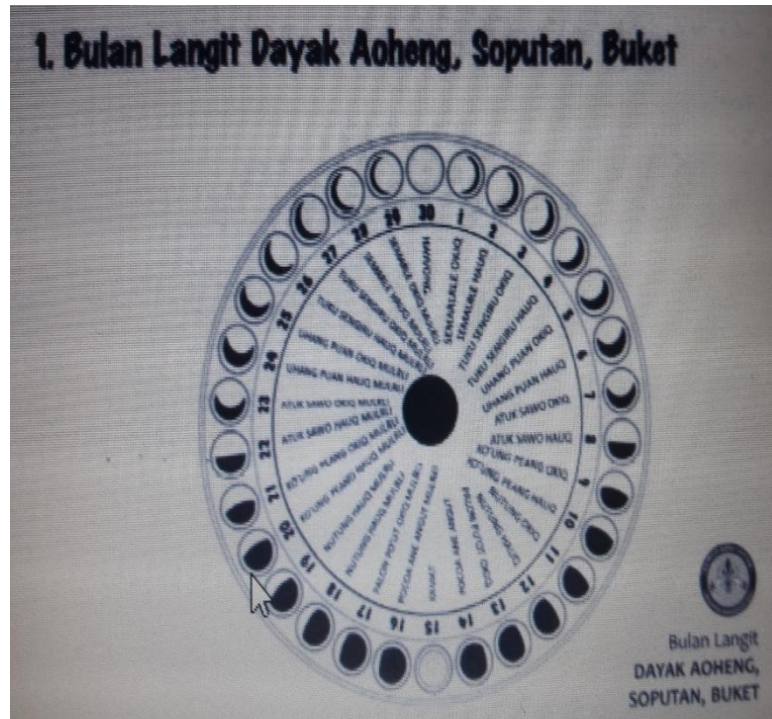


Foto by Budi Istiawan 2021

Hal serupa juga dilakukan oleh beberapa kelompok suku Dayak di Kabupaten Mahakam Ulu (Kitab Hukum Adat Dayak Mahakam Ulu, 2010:272-280) seperti berikut ini:

- a) Bulan langit Dayak Aoheng, Soputan dan Buket

**Foto 4.4**  
**Kalender (Bulan langit) Dayak Aoheng, Soputan & Buket**

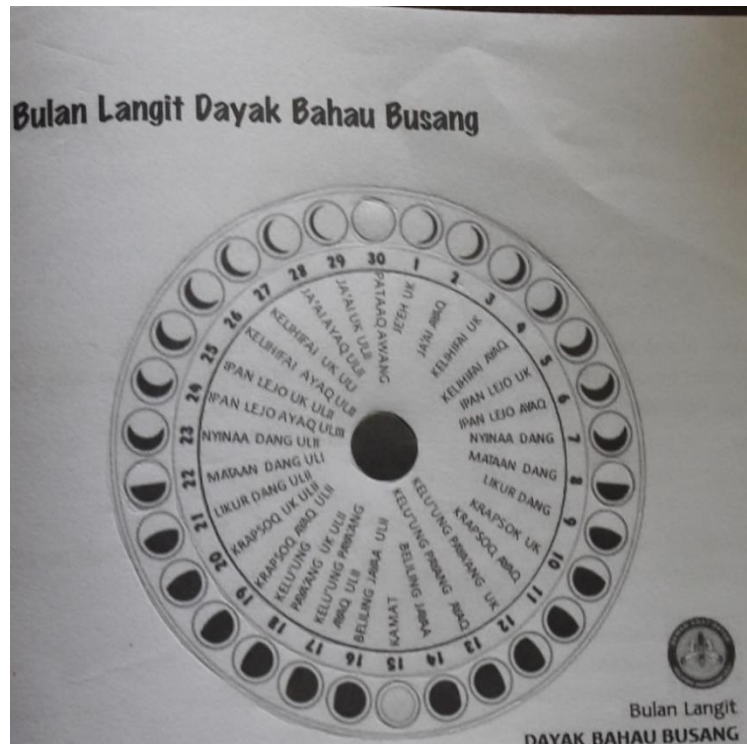


Sumber: Buku Hukum Adat Dayak Mahulu

Pada gambar bulan langit ini, tidak ada keterangan secara spesifik pada bulan/hari ke berapa saja sejak muncul dan habisnya bulan terbit merupakan hari yang baik dan buruk. Namun, jika memiliki cara perhitungan dengan *kalender langit* yang digunakan oleh *Dayak Kayaan* seperti diuraikan sebelumnya, maka hari yang dihindari untuk beraktivitas berladang dan kegiatan adat lainnya adalah munculnya bulan ke 8 (*BuanAtuq sawo hauq*) dan bulan ke 22 (*BuanAtuq sawo Hauq Mulrli*)

b) Bulan Langit Bahau Busang

**Foto 4.5**  
**Kalender (Bulan langit) Dayak Bahau Busang**



Sumber: Buku Hukum Adat Dayak Mahulu

Pada masyarakat Adat Dayak Bahau Busang terdapat beberapa gambaran dimana hari-hari yang baik (tidak pantang) untuk beraktifitas dan membuat sesuatu seperti menanam berbagai tanaman, membuat rumah, membuat perahu dan yang lainnya adalah dari tanggal 1 – 6, sedangkan yang dilarang atau tidak diperbolehkan adalah dari tanggal 7 – 9, terutama dalam membuat rumah, perahu, tikar dan anyam-anyaman. Kemudian dari tanggal 10 hingga tanggal 20 diperbolehkan menanam berbagai macam tanaman, mendirikan rumah, membuat perahu, tikar buat sraung, menugal, Adat anaak, Adat hawaq, Dangai/Dange, Adat Kayoq, Ngelunau, dll.

Sebaliknya dari tanggal 21 hingga 23 tidak diperbolehkan melakukan kegiatan menanam, membuat rumah, membuat perahu, mengayam tikar, membuat sraung dan lainnya.

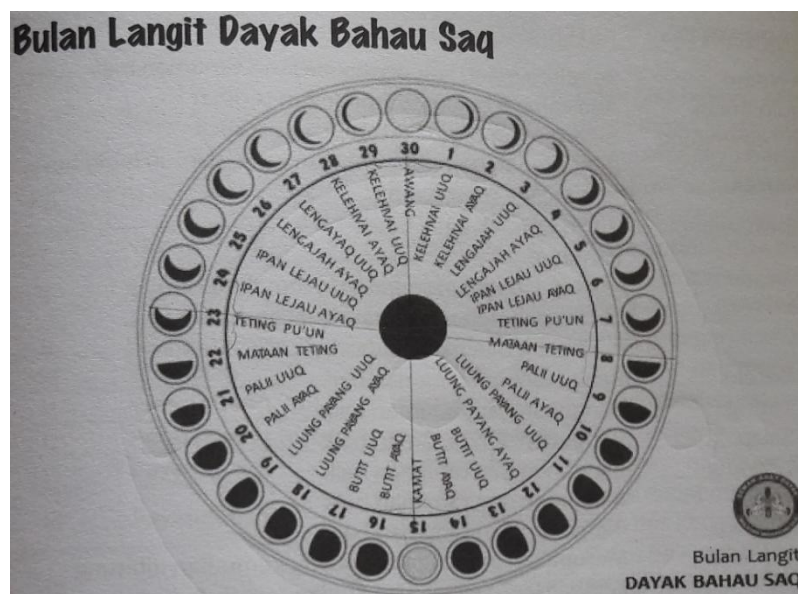
Selanjut, pada tanggal 24 hingga tanggal 30 diperbolehkan menanam berbagai jenis tanaman, mendirikan rumah, membuat perahu, menganyam tikar, membuat sraung dan lainnya.

c) Bulan langit Bahau Saq

Masyarakat Dayak Bahau Saq juga memiliki kalender bulan langit yang perhitungannya serupa dengan perhitungan kalender langit Bahau Busang.

Foto 4.6

Kalender (Bulan langit) Dayak Bahau Saq



	Januari	Februari	Maret	April	Mai	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
1. ADAT MELANG IMAH												
2. ADAT UGAM												
3. ADAT HUOD/KAWIT												
4. ADAT LALU PIRAP												
5. ADAT LAM PIRAP												

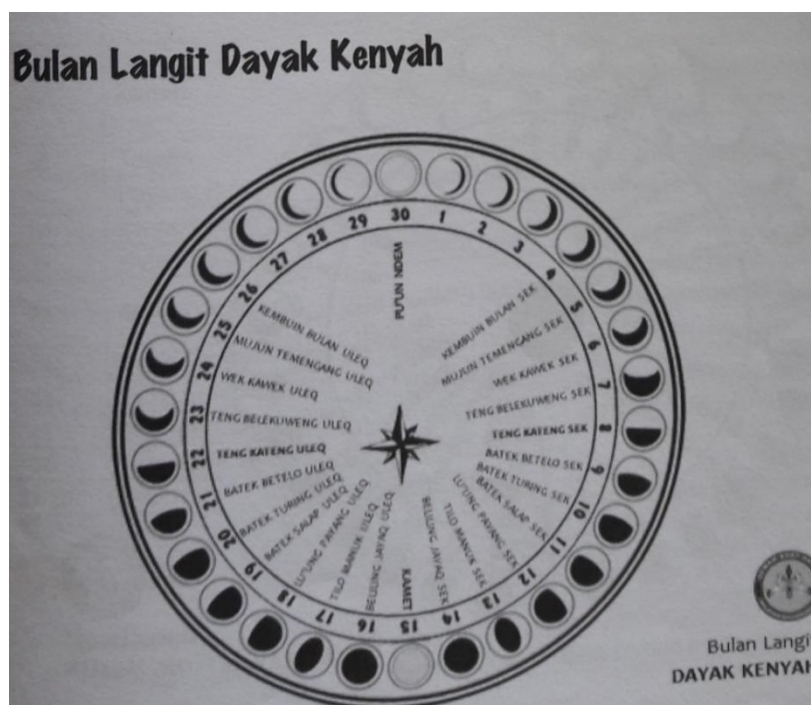
Sumber: Buku Hukum Adat Dayak Mahulu & Data Sekunder

Pada masyarakat Bahau Saq seperti terlihat di atas, meskipun mereka menggunakan kalender *bulan langit*, mereka juga menggunakan perhitungan bulan masehi (*kelender bulan*) dalam menjalankan berbagai aktivitas adat dan ritualnya, seperti *Adat mitang tana* dilaksanakan pada bulan Juni hingga Agustus, Adat Ugan dilakukan dari bulan September dan Oktober, Adat Hudoq/Kawit dimulai pada Oktober hingga pertengahan bulan November. Bahkan kegiatannya sudah terjadwal hingga tahun 2022 (*Adat lali ataa* yang mulai dilaksanakan pada pertengahan bulan Januari hingga bulan Maret).

d) Bulan Langit Suku Dayak Kenyah

**Foto 4.7.**

**Kalender (Bulan langit) Dayak Kenyah**



Sumber: Buku Hukum Adat Dayak Mahulu & Data Sekunder

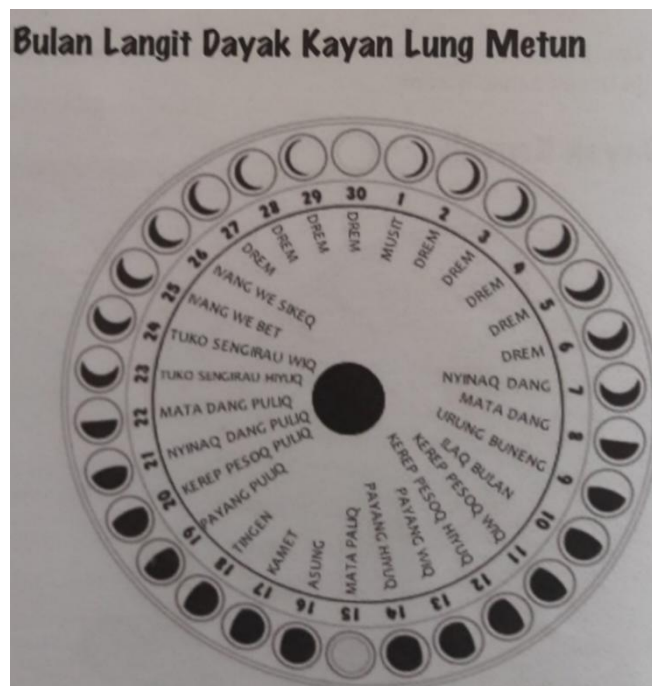
Pada Masyarakat Adat Dayak Kenyah cara perhitungan kalender dengan bulan langit agak berbeda dengan kelompok suku lainnya. Jika pada Masyarakat adat lainnya menempatkan hari baik dan buruk pada pada hari-hari sebelum bulan muncul/terbit, maka pada Masyarakat Adat

Kenyah justru menempatkannya sebagai hari yang untuk menanam segala jenis tanaman. Namun pada munculnya bulan ke 8 (*teng kateng*), mereka juga menjadikan hari yang pantang/tidak boleh melakukan berbagai aktivitas, seperti membangun rumah/pondok, melaksanakan ritual perkawinan dan pantang menanam pisang dan nanas. Setelah memasuki hari/bulan ke 9 hingga 14, adalah hari yang dianggap baik untuk membuat bangunan dan tanaman.

e) Bulan langit Dayak Kayan Lung Metun

**Foto 4.8.**

**Kalender (Bulan langit) Dayak Kayan Long Metun**



Sumber: Buku Hukum Adat Dayak Mahulu & Data Sekunder

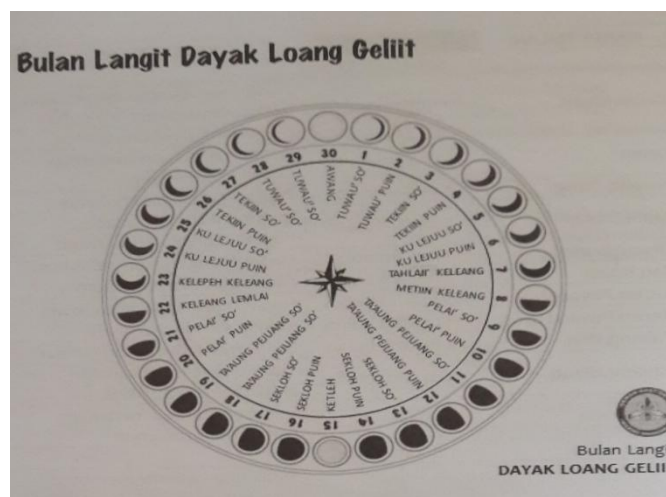
Pada Masyarakat Adat Dayak Lung Metun, sedikit agak berbeda dengan kelompok Masyarakat Adat Dayak lainnya. Jika yang lainnya menggunakan hitungan bulan sampai 30 hari, sebaliknya mereka menggunakan hitungan hingga 31 hari. Namun demikian, sistem perhitungan hari baik dan tidak baik/pantang hampir serupa. Pantangan melakukan Adat perkawinan, pemberian nama anak dan menebang kayu bangunan tidak boleh dilakukan pada hari pertama (*1 malam bulan*). Setelah memasuki hari 2 – 6 adalah hari yang bisa/dibolehkan melakukan berbagai

aktivitas apa saja selama 5 malam bulan. Setelah memasuki hari ke 7 & 8 adalah hari yang pantang melakukan aktivitas Adat dan ritual adat serta membuat rumah. Pada hari 9 & 10 kegiatan ritual adat dan menanam bisa/boleh dilakukan. Memasuki hari 11 & 12 bisa melakukan semua aktivitas kerja. Hari 13 hanya boleh bekerja setengah hari saja, hari 14 adalah hari yang dianggap tidak baik, oleh karena itu tidak boleh melakukan pekerjaan apa saja dan tanggal 15 bisa menanam semua jenis tanaman. Memasuki hari ke 16 & 17 atau pertengahan bulan terbit (*masuk bulan muliq*), semua jenis pekerjaan membangun rumah dll, kecuali menanam bisa, sedangkan menugal dilarang (kecuali *nugal timang*). Pada hari ke 18 hingga 20 adalah hari yang dibolehkan melakukan aktivitas apa saja. Sebaliknya pada hari 21 & 22 adalah hari kembali pantang/dilarang melakukan Adat perkawinan, nama anak, dan membangun rumah. Memasuki hari ke 23 hingga hari 29 dapat melakukan aktivitas kerja apa saja hingga memasuki hari ke 30 kecuali acara Adat perkawinan dan Adat memberi nama anak tidak boleh, hingga hari ke 31, semua acara adat tidak boleh dilakukan.

f) Bulan Langit Dayak Loang Geliit (sama dengan perhitungan bulan Bahau Busang)

**Gambar 4.9.**

**Kalender (Bulan langit) Dayak Loang Geliit**



Sumber: Buku Hukum Adat Dayak Mahulu & Data Sekunder



Jika mencermati perhitungan kalender langit dari beberapa kelompok Masyarakat Adat Dayak di atas, tampak ada kesamaan dalam menentukan atau menetapkan hari-hari yang pantang atau dilarang beraktivitas, yaitu pada hari ke 7 & 8 serta hari ke 21 dan 22. Hari-hari tersebut jika dikaitkan dengan petunjuk arah, maka termasuk dalam kategori arah Barat dan Timur.

Terlepas dari angka-angka (hari) buruk berdasarkan perhitungan bulang langit Masyarakat Adat Dayak di Mahulu yang berada di posisi Barat dan Timur, nampaknya dalam penentuan awal musim aktivitas “*menugal*” yang dinggap baik/dibolehkan juga menggunakan cara-cara atau system pengetahuan tersendiri.

Masyarakat Adat Dayak Long Gelaat, dan Uma’ Waq di Long Bagun Ulu misalnya, dalam menentukan musim menugal menggunakan alat tradisional yang mereka sebut *pekon; atau ungun teu; tukal rau (ukuran matahari)*. Alat ini berfungsi sebagai pengukur bayangan matahari untuk menentukan musim tugal. Caranya, yaitu tonggak pengukur taadi sepanjang 2x8 genggam (+160 cm) yang diberi bandul buah pinang untuk melihat apakah tonggaknya berdiri tegak lurus atau tidak. Batas panjang bayang matahari pada waktu pengamatan ditandai dengan patok kayo kecil-kecil, sehingga gampang dilihat perbandingan ukurannya dengan ukuran pada punggung tangan untuk mengetahui apakah posisi matahari sudah tepat untuk kegiatan penanaman padi. Biasanya dilakukan sejak pagi hingga sore hari, begitu seterusnya hingga menemukan posisi bayangan yang tepat dan dianggap layak (boleh) mulai menugal (sepaimana dituturkan oleh salah satu pemilik Lamin Adat Uma’ Waq di Long bagun Ulu).

## ii) Dasar-dasar dalam Penentuan Waktu

Aktivitas berladang dalam masyarakat Adat Dayak di Mahakam Ulu, secara umum tidak dilakukan serampangan atau asal-asalan. Mereka melakukannya secara seksama berdasarkan aturan adat yang sudah diarsikan secara turun temurun dengan sistem pengetahuan tersendiri sebagaimana di deskripsikan pada bagian sebelumnya terkait penggunaan kalender. Komunitas Adat Dayak Bahau Busang Umaq Wak

misalnya, mereka memiliki aturan yang menjadi tradisi yang dilakukan secara turun-temurun. Sebagaimana dituturkan oleh Bapak Avun Ingan, Kepala Adat Uma' waq Long bagun Ulu sebagai berikut:

“Proses membuka ladang harus sesuai dengan waktu yang baik dan sesuai aturan adat yang berlaku. Dan ini sudah diwariskan oleh nenek moyang kami dari dulu. Umumnya ini dilakukan pada awal bulan sesuai perhitungan pada kalender Tahunan Dayak Bahau Busang Umak Wak, atau istilahnya sesuai bulan timbul (*bulan langit*) yang memberi tanda awal yang bagus untuk memulai proses berladang” (wawancara: 6 Juli 2021)

Lebih lanjut menurut Bapak Avun Ingan bahwa setiap kelompok suku atau kampung yang ada tidak persis sama waktu pelaksanaannya, tergantung versi kalender mereka masing karena ada banyak versi kalender (soal versi kalender sudah diuraikan sebelumnya). Apa yang dituturkan oleh Bapak Avun Ingan sejalan dengan apa yang dituturkan oleh Bapak Kepala Adat Bahau Busang Dayah Naha) sebagai berikut:

1. “ada perbedaan jadwal menugal dan hudoq di beberapa kampung. Kenapa saya bilang beda. Masalah nanam. Kalau nanam padi kita agak selisih sedikit Pak. Selisih tanam. Kadang ada yang awal bulan. Ada yang akhir bulan. Ada yang pertengahan bulan. Kalau di kampung Letenja ini sendiri ada dua kerajaan. Ada Dayak Bahau Busang dan Dayak Longgelat. Kalau Dayak Longgelat itu di awal bulan, dia yang harus duluan menaman padi kalau di Datah Naha. Kalau di kampung lain saya enggak tau. Kalau di Datah Naha ini longgelat dulu menanam padi baru Bahau Busang. Bahau busang itu pertengahan. Kalau orang Bahau busang bilang tlongsok
2. ....Waktu nanam padi jarang sama dia. Begitu juga yang ngikut, yang turunannya Longgelat. Dia ngikutin Longgelat. Karna Longgelat itu ada hitungannya, hitungan hari. Bahau Busang ada hitungan hari. Ada hari ketiga, keempat, Busang itu untuk orang meninggal artinya ada. Tapi kalau Longgelat dia tidak ada hitungan. Hari keempat bisa aja nanam padi, gitu dia.
3. ...memang penetapan bulan di akhir tahun. Ada penetapan langit dan penetapan bulan kelender. Tapi kadang penetapan bulan langit itu lebih cepat dari penetapan bulan kelender. Kadang bulan kelender

dulu dari bulan langit. Padahal kalau kita lihat sekarang itu bulan langit lebih dulu dari bulan kalender. Tetapi pada perhitungan kita yang di sini kadang berbeda-beda. Kalau di sini tetap mengambil di kalender. Saya sebagai kepala adat tetap berposisi di kalender. Ya timbul sudah Sembilan langit. Tapi masih bulan delapan kalender. Berarti kita belum bisa nanam. Kadang nanti padi kita diganggu binatang, tidak bisa hiduplah, sesuai dengan benih. Kalau dia sudah sampai pada bulan sepuluh langit, masuk bulan sembilan kalender baru bisa. Yang lain itu ngikutin bulan langit. Makanya kampung Latanha dengan kampung ilir itu berbeda, long isun. Tahun kemarin dulu mereka. Latanha ini tetap berpatokan pada bulan sembilan kalender. Walaupun bulan sepuluh langit. Mereka sudah nanam bulan sembilan langit, tapi masih bulan delapan kalender abis 17 Agustus.

4. ...Orang Kayan Bulan sembilan Kalender. Bahau busang ndak percaya itu, tapi sering terjadi bermacam-macam dan itu adat budaya kita. Kalau di sini Pak dia masih percaya dengan hal adat. Dia ndak percaya akan hal sembarang. Kalau kampung lain banyak yang sudah dibuang-buang. Kalau di sini masih disiplin dengan hal itu. Kita bernari hudoq aja tidak sembarang di sini.
5. ....Acara adat itu bisa aja dia gabungan. Bisa aja diadakan di sini Hudoq, sama dia Cuma nanamnya beda. Ada yang awal bulan itu biasanya Longgelat. Bahau Busang itu pertengahan bulan atau awal bulan. Kami itu perhitungan rumah ini sebenarnya dua-dua bisa ikut. Dari arwah tua saya atau dari anu mertua saya perempuan bisa juga ikut Longgelat. Bisa juga ikut Bahau Busang. Cuma bedanya itu gini. Kadang-kadang kita liat hal itu masih kepercayaan oleh alam, kita dikasi makan istri di sini bikin ladang Bahau Busang, Longgelat dapat. Cuma bedanya kalau kami ikut Longgelat makan beras sekian kaleng hitungannya cepat habis. Dapat sih, dapat padi. Kalau ikut Bahau Busang kayak dapat lima ratus kaleng. Padahal lima puluh kaleng aja dapat. Terasa ndak begitu cepat habis. Ada rasanya. Kalau Longgelat walaupun kami dapat seratus. Tahun ini contohnya, berapa anak cucu saya makan ndak sampai seminggu sudah abis enam kaleng. Apa saya bilang sama istri. Tahun depan kita ubah lagi dalam menanam padi. Jangan ikut Longgelat lagi, dapat padi dapat. Tapi cara makan cepat habis. Itu susah sebab kita belum sah keturunan Longgelat, kita betul-betul keturunan Busang beda dia. Kita yang ga ada keturunan di sini yang belum dapat keturunan di bilang *paanyek*. Tempat kita pergi itu Bahau Busang. Itu dia yang dulu nanam. Kalau Longgelat itu di lamin adat itu, ibuk ping namanya itu dia yang

duluan nanam. Kita yang di bawah kerajaan ini ndak bisa nanam padi diantara orang ini. Kalau kita duluan nanam ada denda, kalau enggak pasti ada imbasnya. Untung padinya yang kena. Kalau pas manusianya yang kena karna sering terjadi, ada yang mau coba. Kalau sudah pernah terjadi. Jangan coba-coba. Karna ada yang keluarganya tiba-tiba meninggal, ada juga musibah air. Umur belum dipanggil sama yang Kuasa sudah berangkat. Tidak ada alasan. Makanya kita itu takut kalau sama hitungan. Kalau saya belum ada hitungan, kalau mereka mau nanam, nanam aja dulu karena kalau sudah terjadi tidak bisa dikembalikan kalau nanti salah”(wawancara: 27 Juni 2021).

b. Pantangan dan Larangan terkait waktu-waktu tertentu

Pantangan dan larangan dalam melakukan berbagai aktivitas keseharian, aktivitas membangun dan khususnya yang terkait dengan adat sangat tegas dan ketat dipraktekkan oleh masyarakat Adat dayak di Kabupaten Mahulu. Pantangan dan larangan ini terkait dengan waktu yang baik/boleh dan waktu tidak baik/tidak boleh/dilarang untuk melakukan dan membuat sesuatu. Terkait dengan pantangan dan larangan dimaksudkan dapat diklasifikasi ke dalam tiga model hubungan,

*Pertama*, yaitu hubungan antara manusia dengan dewa (sang pencipta). Pantangan dan larangan dengan model ini adalah adanya keharusan waktu dan tempat yang tepat untuk melakukan suatu aktivitas keseharian dan khususnya aktivitas adat. Jika tidak atau dilanggar maka akan mendapat murka dari para dewa-dewa atau roh-roh sang penjaga. Misalnya pelaksanaan tari Hudoq tidak bisa dilaksanakan sembarangan, akan tetapi harus dilakukan saat musim tanam selesai dan setelah musim panen tiba. Artinya bahwa Hudoq itu adalah ritual permohonan perlindungan dan mohon kesuburan padi yang ditanam kepada dewi padi dan ucapan syukur atas hasil yang melimpah. *Kedua*, yaitu antara manusia dengan alam dan makhluk lainnya. Artinya bahwa,

pemilihan waktu yang tepat dan larangan terhadap waktu tertentu karena kemungkinan adanya faktor alam atau hama yang akan mengganggu atau menghabiskan tanaman yang akan ditanam tersebut. *Ketiga* adalah antara manusia dengan sesamanya. Apa yang dimaksud dengan pantangan model ini adalah terkait dengan struktur atau pelapisan sosial dimana ada bangsawan dan bukan bangsawan. Misalnya ada larangan bagi yang bukan bangsawan untuk menanam atau menugal terlebih dahulu sebelum para bangsawan memulainya karena bisa-bisa dapat sial. Hal yang juga berlaku bagi asal keturunan dalam suatu kampung. Misalnya pengalaman seorang informan sebagai berikut:

“...kalau kami ikut jadwal nanam Longgelat makan beras sekian kaleng hitungannya cepat habis. Dapat sih, dapat padi. Kalau ikut Bahau Busang kayak dapat lima ratus kaleng. Padahal lima puluh kaleng aja dapat. Terasa ndak begitu cepat habis. Ada rasanya. Kalau Longgelat walaupun kami dapat seratus. Tahun ini contohnya, berapa anak cucu saya makan ndak sampai seminggu sudah abis enam kaleng. Apa saya bilang sama istri. Tahun depan kita ubah lagi dalam menanam padi. Jangan ikut Longgelat lagi, dapat padi dapat. Tapi cara makan cepat habis. Itu susah sebab kita belum sah keturunan Longgelat, kita betul-betul keturunan Busang beda dia. Kita yang ga ada keturunan di sini yang belum dapat keturunan di bilang paanyek”(wawancara 27 Juni 2021)

Ini menunjukkan bahwa persoalan waktu untuk menanam bukan sembarangan, harus paham banyak hal, bukan hanya keterkaitannya dengan gejala alam, akan tetapi termasuk asal-usul keturunan. Oleh karena itu, pemilihan waktu atau kalender dalam menjalankan tradisi berladang sangat krusial bagi masyarakat Adat Dayak.

##### 5) Stratifikasi Sosial

Hampir seluruh masyarakat mengenal adanya sistem pelapisan/stratifikasi sosial yang mengatur bagaimana mereka

berhubungan dan berinteraksi dalam komunitas dan kelompoknya masing-masing. Demikian halnya status dan peran dalam masyarakat juga diatur atas dasar pelapisan sosial. Masyarakat Dayak pun secara umum juga mengenal system pelapisan sosial. Komunitas Dayak Bahau Umaaq Suling misalnya terdapat dua model stratifikasi sosial, yaitu kelompok Hipuy atau bangsawan dan kelompok Panyin atau kelompok masyarakat biasa. Hipuy umumnya adalah pemilik lamin adat, dan juga merupakan pemangku adat. Dalam penentuan dan awal menugal, harus berasal dari pemilik lamin adat atau kaum bangsawan. Sebelum para bangsawan memulai menugal, yang lain tidak boleh memulai. Baru sekitar tujuh hari mereka menugal, baru yang lain menyusul (wawancara Bapak Muslimin: salah satu pemilik Lamin Adat Besar Long Bagun Ulu). Hal yang sama juga dituturkan oleh salah satu tokoh masyarakat di Long Gelaat terkait dengan posisi bangsawan dalam kaitannya dengan jadwal berladang:

“...iya kalau kita dalam berladang itu berkelompok. Masing-masing kelompok kalau kita di sini ini berkelompok yang hari pertama ada 2-3 pondok, yg pertama itu orang ipuy namanya bangsawan yg pertama. Jadi sampai 7 hari kalau selesai baru di royong (digotong royong) kah atau harian kah mereka lagi” (wawancara: tgl 27 Juni 2021)

Tampak bahwa keberadaan bangsawan masih dianggap, sebab merekalah yang menjadi keturunan pertama atau keturunan para raja atau atau pemilik lamin dan adat. Karena mereka memiliki hak privilege atau hak istimewa dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari dalam kampung atau komunitas mereka. Bahkan dalam interaksi antara mereka diatur lewat *Ulaq*, yaitu semacam norma atau aturan yang mengatur tata kelakuan dan hubungan dengan yang dituakan khususnya pada suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam. Adat ini berisi sebutan atau istilah untuk pembantu atau pekerja keturunan bangsawan atau kerajaan

Pada masyarakat Dayak di Mahulu secara umum, mereka dikategorikan menjadi tiga lapisan sosial, antara lain:

- i. Lapisan yang memimpin, yaitu Hipuy;

- ii. Lapisan menengah yaitu orang yang membantu pemimpin (*Hipuy*);
- iii. Lapisan bawah adalah rakyat biasa yang melaksanakan segala perintah pimpinan (*Hipuy*). Selain melakukan tugas-tugasnya, mereka juga melakukan tugas-tugas mereka sendiri sebagai individu atau sebagai Kepala Keluarga.

Adapun yang termasuk dalam kategori berdasarkan lapisan-lapisan sosial dimaksud adalah sebagai berikut

- i. Golongan *Hipui* terdiri dari *Bangsawan/Kepala Adat*, adatnya disebut “*Hipui*”;
- ii. Golongan *Penggawaaq* (*Masyarakat Menengah*), adatnya disebut “*Penggawaaq*”;
- iii. Golongan *Panyin* (*Masyarakat Biasa*), adatnya disebut “*Panyin*”.

Lapisan atas (*Hipuy*) dipilih dari orang yang baik hati, tidak pilih kasih dan paling mengetahui adat istiadat. *Hipuy* adalah hakim tertinggi dan terakhir yang memutuskan perkara. Lapisan Atas (*Hipuyi*) terdiri dari *Hipuy Batung* dan *Hipuy Pewiyang*. *Hipuy Batung* adalah keturunan *Hipuy* yang masih asli, artinya kedua orang tuanya adalah orang *Hipuy*. *Hipuy Pewiyang* adalah orang-orang yang tergolong penggawa, yaitu:

- i. *Kepala Adat* adalah orang yang memimpin atau mengepalai semua kegiatan yang berhubungan dengan adat istiadat. Orang yang diangkat sebagai *Kepala Adat* adalah orang yang mengetahui tentang adat istiadat, peraturan-peraturan atau hukum adat yang berlaku. Ia mempunyai wewenang penuh untuk menentukan pelanggaran yang terjadi dan sekaligus menjatuhkan sanksi.
- ii. *Dayung* (perempuan) adalah orang yang menjadi perantara (mediator, atau disebut juga “*dukun*”) ketika berhubungan dengan roh-roh di dalam upacara adat.
- iii. *Lali* adalah orang yang mempunyai keahlian khusus dalam upacara yang berhubungan dengan padi. *Lali* adalah orang yang memimpin upacara tersebut.

Jika dilihat dari pelapisan sosial tersebut, tampak bahwa ada perbedaan tegas apa yang menjadi tugas, tanggungjawab dan kewenangan masing-masing (perbedaan status dan peran dalam masyarakat). Selain perbedaan dalam status dan perannya, perbedaannya juga tampak dalam konteks yang lainnya. Perbedaan sosial tersebut terlihat pada saat mengadakan upacara kematian dan kelahiran. Dulunya, bagi golongan bangsawan dan Kepala Suku selama sakit ia ditunggu oleh keluarga ataupun rakyatnya, dan bila ia mengerang karena kesakitan maka gong yang disebut “*SukanDange*”dibunyikan. Hal ini menandakan bahwa si sakit masih hidup. Kemudian ketika ia meninggal, maka “*SukanKayo*”akan dibunyikan. “*Sukan Kayo*”adalah sejenis gong yang dibunyikan ketika mengayo, yaitu mengambil kepala manusia pada waktu berperang. Hingga matipun mereka mendapat perlakuan yang berbeda dengan masyarakat kebanyakan. Jika bangsawan, mereka akan dikuburkan setelah empat hari lebih di rumah. Peti mayat (lungun) yang digunakan juga bukan kayu sembarang. Dulu, harus pakai ulin, sekarang bisa pakai kayu durian atau kayu batu atau arau. Biasanya orang yang mengantar ke kuburan menggunakan pakaian berwarna kuning. Jika orang biasa, paling hari ketiga sudah dikubur dan menggunakan kayu biasa. Sebagaimana dituturkan oleh kepala Adat Bahau Busang sebagai berikut:

“Kalau misalnya keluarga saya. Kalau tidak punya keturunan lalu saya minta kotaknya itu ulin. Itu kadang dicerewet karna yang meninggal ini tidak menerima kotak terlalu begitu bagus tempatnya. Karena tidak memiliki keturunan. Kadang dia pecahlah, kadang jebol lah. Ada aja. Hancur lah.... Kadang tembus pecah. Berarti dia menolak. Berarti dia tidak punya keturunan raja. Kalau dulu itu sesuai dengan keturunannya. Kalau keturunan raja kayunya ini, ya ini. Mereka perhitungan dari kayunya. kayu yang paling mahal. Ada yang dari pohon durian, ada yang ulin, ada yang arau. Ada macam-macam nama kayu-kayu mahal. Mereka ndak sembarang juga pasang kayu mayat itu... Ada juga arwah yang sampai seminggu, dua minggu. Kalau dia keturunan kerajaan. Sampai seminggu ndak kusut dia. Kalau dulu kan ndak ada formalin....Ya kalau kita sekarang tidak dihitung lagi. Paling nunggu keluarga. Dua hari sudah sampai kalau kita yang Katolik. Kalau orang dulu



tidak bisa sembarang kayu....Kalau sekarang tergantung keluarga” (wawancara; 27 Juni 2021).

Selain tampak perbedaan dalam ritual kematian, juga tampak perbedaan dalam ritual perladangan, misalnya ritus yang berkaitan dengan cangkok tanam. Bagi orang biasa diadakan dengan “*Nugal Adat Panyin*” yaitu ritus bercangkok tanam keturunan rakyat biasa dari suku Kayan yang diselenggarakan di ladang. Perlengkapan ritus ini adalah Parang atau mandau, gharu atau kemenyan. Jika kaum bansawan atau raja diadakan “*Nugal Adat sepu*” yaitu ritus bercangkok tanam keturunan kerajaan atau bangsawan dari suku Kayan yang diselenggarakan di ladang. Perlengkapan ritus ini adalah daun pisang hutan, bambu berawing 1 x 8 (ciq hyan), beras ketan, kayu kateq (untuk tapew); kayu taring dong (untuk tabeng), bambu besar untuk masak pito, kayu langsung 1x8, kayu avung, 1x8, bambu semeling

#### **4. Deskripsi Ragam Budaya Takbenda di Kabupaten Mahakam Ulu**

##### **a. Ritual Adat dan Tari Persembahan**

- 1) Mamat Bali Akang adalah adat persembahan. Adat ini mulai jarang dilakukan oleh suku Dayak Kenyah. Adat ini berisi upacara ritual persembahan oleh masyarakat kepada Bungan Malan (Sang Pencipta) atas kemenangan dalam berperang.
- 2) Mangosang adalah adat persembahan yang mulai jarang dilakukan oleh suku Aoheng. Adat ini adalah adat Istiadat terbesar bagi suku Aoheng yang dilaksanakan ketika terjadi peristiwa buruk baik masyarakatnya maupun kampung itu sendiri yang terjadi terus menerus dan tidak wajar.
- 3) *Dangai* Anak adalah ritus persembahan suku Dayak Bahau secara umum, termasuk Long Geliit, Dayak Kayan yang dilaksanakan di rumah warga. Perlengkapan ritus ini adalah Parang atau Mandau, pakaian adat, kalung manik, gelang manik, Lavung (topi adat), Kirap (bulu burung), kain panjang atau sarung, babi, ayam, telur ayam, beras, beras kuning, air tawar.

- 4) Ngawit adalah adat dan tradisi ritual Bahau secara umum terkait permohonan. Acara adat dilakukan untuk memohon kesuburan dengan mengundang Roh Padi agar datang dan berkumpul ke kampung atau ladang tempat menanam padi dengan tujuan untuk mendatangkan hasil panen yang melimpah.
- 5) Nguraang mengatur hubungan dengan alam semesta. Adat ini dilakukan oleh Dayak Bahau pada umumnya, Dayak Long Geliit, Dayak Kayan, dan Dayak Seputan. Adat ini dilaksanakan pada malam sebelum proses menugal atau menanam padi. Saat pelaksanaan "Nguraang" masyarakat akan memukul bambu, jerigen kosong, dll yang menimbulkan suara gaduh dengan tujuan mengusir binatang atau hama yang mungkin ada disekitar perladangan (babi, kerbau, pelanduk, dll). Pada zaman dahulu bagi anggota masyarakat yang tidak mengikuti kegiatan "Nguraang" dan menugal akan diberikan sanksi adat berupa "Keping", yaitu denda adat yang biasanya tidak terlalu memberatkan.
- 6) Nyalogadalah adat persembahan suku Dayak Bahau Busang. Nyaloq dilakukan dengan pemberian sesajian atau persembahan yang ditujukan kepada Roh Leluhur dan Ame Tingai (Tuhan Semesta Alam), Tujuannya adalah ketika akan melaksanakan suatu niat agar berjalan dengan lancar.
- 7) Lumpang Lio adalah ritus persembahan suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean yang dilaksanakan di kampung, rumah masyarakat. Perlengkapan ritus ini adalahlemang, babi, kerbau, lomak atau pulut; Adat Nulang adalah ritus suku Bahau Bateeq yang dilaksanakan di rumah
- 8) Pula Nated adalah ritus untuk memulihkan perselisihan antara persaudaraan atau menetralsir sumpah yang dibuat atau yang diucapkan agar tidak terkena sumpah yang diucapkan oleh kedua belah pihak dari suku Kayan yang diselenggarakan di halaman kampung. Perlengkapan ritus ini adalahparang, manik dan ayam kampung;

- 9) Palan tau adalah ritus pengukuhan dari suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam yang diselenggarakan di dalam hutan. Perlengkapan ritus ini adalah telur ayam 5, beras ketan, sumba atau pewarna, gula merah, sirih, pinang, rokok, uang tetaii tuhan (uang logam), beras kuning.
- 10) Tari ritual Hudoq. Ritus ini mempunyai peranan yang penting. Pada ritus perladangan dimulai dengan pembagian waktu dan perhitungan hari didasarkan pada perhitungan peredaran matahari dan bulan. Satu bulan selalu terdiri dari 30 hari, nama hari sesuai keadaan bentuk bulan di langit, yaitu: “Awang”, “Kelehivay”, “lengajah”, “Tetiing”, “Avun”, “Payaang” dan “Kawat” dan satu tahun dibagi 4 triwulan.
- 11) Upacara “*Lalii Ugaal*”
- 12) Upacara “*Ngipaau Umaa*”, yaitu mohon keselamatan bagi semua yang hadir ataupun seluruh desa selama mereka melakukan kegiatan berladang sampai waktu panen.
- 13) Upacara “*Mitang Buluu*”, yaitu secara simbolis memotong ruas bambu dan menyumbatnya dengan daun-daunan diiringi dengan doa. Maksudnya agar segala jenis hama pengganggu padi tidak ada lagi.
- 14) Upacara “*Numbak*”, merupakan pengusiran terhadap hama-hama pengganggu yang dilambangkan dengan tumbukan-tumbukan kayo tumbak ke lantai dan ke tanah disertai dengan “*pekikan*” para peserta upacara. Puncaknya adalah pelemparan kayu tumbak ke arah hilir sungai.
- 15) Upacara “*Nebiing*” adalah mengundang dewi padi “*HunayMebaan*” dan rombongan turun ke bumi membawa rejeki dan kesuburan tanah serta hasil panen yang berlimpah bagi penduduk desa.
- 16) Upacara “*Tapang Ugaal*”, yaitu penanaman padi pertama oleh Kepala Adat sebagai tanda dimulainya musim tanam di desa yang bersangkutan. Pada saat ini dilakukan penaburan sisa-sisa benih padi ke pinggir ladang, maksudnya agar binatang-binatang pemakan padi tidak mengganggu tanaman penduduk.

- 17) Upacara "*Tabee Lali*", yaitu prosesi penyambutan dewi padi. Pada saat rombongan memasuki ruang Balai Adat, yang diiringi dengan musik tabuh gong.
- 18) Upacara "*Atal Tebee*", juga merupakan penyambutan dewi padi. Pada saat ini sudah disediakan hidangan untuk disantap bersama.
- 19) Upacara "Nesik" atau menyantap, yang secara simbolik berupa segenggam nasi terbuat dari beras ketan yang disediakan oleh keluarga Kepala Adat. Upacara "*Ngesidook*" atau tari gembira melambangkan kegembiraan penduduk atas kehadiran dewi padi dan rombongan.
- 20) Upacara "*Nawah*" dimaksudkan untuk memanggil roh padi, agar padi yang ditanam cepat tumbuh. Pada upacara ini dibuat api unggun dan menabuh gong serta pilahan-pilahan bambu serta apa saja yang ada.
- 21) Upacara "*DungDakaa*", merupakan warisan tarian yang dulu kala dimainkan oleh rombongan dewi padi.
- 22) Upacara "*Naloo Lataal*", yaitu memberi persembahan berupa sesajen.
- 23) Upacara "*Phakay Lalau*" melambangkan rombongan dewi padi dan roh puteri para leluhur berkeliling desa melewati semua rumah penduduk, membawa berkat, rejeki dan yang berlimpah.
- 24) Upacara "*Tae Rau*" merupakan upacara puncak yaitu bersatunya rombongan dewi padi dan roh para leluhur dengan penduduk desa. Pada saat ini semua peserta upacara bersama-sama berkeliling desa.
- 25) Upacara "*Hoda*", yaitu tari topeng, dimaksudkan untuk menyenangkan tanaman padi yang baru tumbuh agar bisa berkembang subur dan berbuah lebat.
- 26) Besabo atau Selemaeq mengatur hubungan sosial secara umum. Suku Aoheng yang menjalankan adat ini. Adat ini dilakukan untuk menguji siapa yang benar dan salah. Ketika ada perselisihan antarwarga. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan sumpah secara adat di darat dan di air. Pemangku adat bertanggung jawab terkait adat ini. Adat ini sudah mulai jarang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan masuknya

moderenisasi, literasi yang belum maksimal. Selain itu, terbatasnya dana dan sumber daya menjadi permasalahan pula untuk keberlangsungan adat ini.

- 27) Lisang adalah Telinga Panjang ini dilakukan oleh suku Dayak Mahakam pada umumnya. Adat ini sudah jarang diterapkan. Lisang dilakukan dengan memanjangkan telinga bagi pria dan wanita dayak Mahakam pada umumnya. Kendala adat ini adalah dianggap sudah ketinggalan zaman, tidak dianjurkan pada lingkungan sekolah, literasi tentang Lisang tidak ada.
- 28) Mahap merupakan perilaku dalam mengatur hubungan sosial secara umum, pada suku Dayak Bahau Busang pada umumnya. Adat ini masih sering dilaksanakan dengan membantu orang lain melakukan sesuatu secara gotong royong oleh karena situasi dan kondisi seseorang tersebut sehingga perlu dibantu seperti mengalami musibah atau sakit.
- 29) Makaan Tanaaq mengatur hubungan manusia dengan alam. Adat ini dilaksanakan oleh Bahau Busang pada umumnya, Long Geliit, Bahau Saq, Bahau Bateq, dan Dayak Kayan. Adat ini berisi Aturan untuk sebelum membuka lahan suatu daerah harus izin kepada alam, penunggu atau penghuni daerah tersebut agar tidak ada gangguan dan berjalan dengan baik. Kendala penerapannya adalah semakin sedikit yang bisa melaksanakan adat ini. Selain itu, regenerasi dayung tidak maksimal sehingga sedikit sekali yang mau atau panggilan menjadi dayung,
- 30) Pekuaq merupakan adat dalam mengatur hubungan sosial secara umum pada suku Dayak Kenyah. Pekuaq adalah Hubungan sosial secara umum terhadap masyarakat yaitu seperti Gotong royong masyarakat membangun balai adat, pembersihan kampung dan pembuatan peti mati disaat ada yang meninggal
- 31) Peseluloong atau Petemai atau Pehengkung  
Peseluloong atau Petemai atau Pehengkung mengatur hubungan sosial secara umum pada suku Dayak Bahau Busang. Adat ini diterapkan untuk memperbaiki masalah atau konflik sosial dalam masyarakat secara umum.

32) Tanaaq Lemaliiq

Tanaaq Lemaliiq mengatur hubungan manusia dengan alam pada suku Dayak Bahau Busang, Long Geliit. Adat ini mengatur Tanah keramat atau sakral yang tidak boleh dieksplorasi karena terdapat sesuatu diluar nalar akal manusia dan dijadikan pelindung alam (salah satu cara memelihara sumber mata air).

33) Tanaaq Peraaq

Tanaaq Peraaq mengatur Hubungan manusia dengan alam pada suku Dayak Bahau, Long Geliit. Adat ini mengatur tanah atau kawasan yang dilindungi bagi kepentingan masyarakat adat tersebut untuk seluruh masyarakat bagi keberlangsungan hidupnya. Untuk itu diperlukan perlindungan dan pengelolaan Hutan Adat, meskipun terbentur dengan masyarakat atau pihak lain dalam hal eksplorasi dan investasi dari perusahaan swasta.

34) Tedaq

Tedaq adalah adat mengenai tato pada suku Bahau Busang. Adat ini mengatur tato tradisional berdasarkan adat istiadat yang mana antara tato laki-laki dan perempuan. Ada perbedaan ukiran dan penempatannya serta makna yang terkandung.

35) Ticak Kacang

Ticak Kacang adalah adat perkawinan suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, dan Kehean. Adat ini dilakukan saat kedua mempelai duduk diatas gong dengan berpakaian adat lengkap, sedang memegang Savang, Rotan Segi, Tombak dan 2 Patung Behiyang dan tangan menunjuk ke atas dikaki Batu Jala, lalu laki-laki menginjak telur dan batu (durasi 1 hari).

**b. Bahasa**

Mitos

- 1) *Alang Unan* adalah Mitos dari suku Dayak Kenyah di Sungai Mahakam
- 2) Bang Ka'al adalah Mitos dari suku Kayan, Bahau Bateq

- 3) Bateu Mate adalah Mitos tempat penyeberangan bagi orang telah meninggal ke dunia lain bagi Suku Kayan
- 4) Bateu Mili adalah Mitos dari suku Kayan
- 5) Batu Alut adalah Mitos dari suku Aoheng
- 6) Batu Betohi adalah Mitos dari suku Aoheng
- 7) Batu Betohi Sungai Kacu adalah Mitos dari suku Aoheng
- 8) Batu Irip (Batu Muka) adalah Mitos dari suku Aoheng
- 9) Batu Mili adalah Mitos dari semua suku dayak sungai Mahakam
- 10) Batu Sapi adalah Mitos dari suku Uut Danum
- 11) Batu Sapi adalah Mitos dari suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung
- 12) Batu Toran (Peti Mayat adalah Mitos dari suku Aoheng, Seputan
- 13) Bea berisi tanda dari burung tertentu adalah Mitos dari suku Aoheng, Seputan
- 14) Botur adalah Mitos dari suku Punan Murung
- 15) Daha Nyonung adalah Mitos dari suku Aoheng dan Seputan
- 16) Delang dan Maqo adalah Mitos dari suku Aoheng
- 17) Gunung Topap Oso (Tepuk Dada) adalah Mitos dari suku Aoheng
- 18) Ingong Mana adalah Mitos dari suku Aoheng
- 19) Jo adalah Mitos dari suku Punan Murung.
- 20) Kito adalah Mitos dari suku Aoheng
- 21) Manuk Pihit atau Yoa adalah Mitos dari suku Bahau Bateq
- 22) Maru adalah Epos Aoheng
- 23) Ngali Boning adalah Mitos dari suku Aoheng
- 24) Ngomain atau Ngambak atau Ngafoq adalah Mitos dari suku Murung, Uut Danum, Punan
- 25) Oheng Olug adalah Mitos dari suku Aoheng
- 26) Puruq Bondang (Gunung Bondang) adalah Mitos dari suku Siang
- 27) Sanung Nyavot adalah Mitos dari suku Aoheng, Seputan
- 28) Tepela nyunge adalah Mitos dari suku Aoheng
- 29) Kayo Balo adalah Mitos dari suku Bahau Bateq
- 30) Tepela Acue adalah Mitos dari suku Aoheng

- 31) Taweq Bali Sungai adalah Mitos dari suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung
- 32) Tiling Bara adalah Mitos dari suku Suku dayak Sungai Mahakam
- 33) Tomotutung adalah Mitos dari suku Aoheng.
- 34) Apau Ucan adalah Mitos dari suku Aoheng
- 35) Bahalan adalah Mitos dari suku Bahau Bateq

### Epos

- 1) *Awi* adalah Epos dari suku Aoheng
- 2) *Belareq* adalah Epos dari suku Aoheng
- 3) *Belavi* adalah Epos dari suku Aoheng
- 4) *Bine* adalah Epos dari suku Aoheng
- 5) *Bolang* adalah Epos dari suku Aoheng
- 6) Cerita Tokoh Kepahlawan Suku kayan (*Bukiq, Juk, Dihaq, Munun, Sung Dango, Buriq*) adalah Epos dari suku Kayan
- 7) *Ding Bayau, Ding Urang, Akin Ding* adalah Epos dari suku Bahau Bateq
- 8) *Daleq* adalah Epos dari suku Aoheng
- 9) *Elifung dan Kawat* adalah Epos dari suku Punan Murung, Siang, Uut Muntui
- 10) *Jihat Mamud* adalah Epos dari suku Punan Murung
- 11) *Koeng Agang* adalah Epos dari suku Aoheng
- 12) *Kuai Sirang* adalah Epos dari suku Aoheng
- 13) *Kunum Nyahuq* adalah Epos dari suku Uut Danum
- 14) *Nonyang* adalah Epos dari suku Aoheng
- 15) *Panglima Langkaq* adalah Epos dari suku Kahajan
- 16) *Piat Bali* adalah Epos dari suku Kenyah Lepoq Tukung
- 17) *Pinang* adalah Epos dari suku Aoheng
- 18) *Temanggung Jalang* adalah Epos dari suku Siang
- 19) *Temanggung Langkaq* adalah Epos dari suku Murung
- 20) *Temanggung Silam* adalah Epos dari suku Siang
- 21) *Tingang Kuai* adalah Epos dari suku Aoheng.
- 22) *Tongong* adalah Epos dari suku Aoheng
- 23) *Uroy* adalah Epos dari suku Siang



- 24) Sangen Pakang (Panglima Hujan Panas) adalah Epos dari suku Kahajan
- 25) Urang Silam adalah Epos dari suku Siang
- 26) Savang Kulau merupakan jenis epos dari suku Dayak Aoheng.

#### Manuskrip

- 1) *Batoq Hudoq* adalah manuskrip dari bahan batu dan berupa gambar. Saat ini disimpan di Lirung Benjung di Kampung Long Gelawang
- 2) *Batoq Kaluung* adalah manuskrip berbahan batu yang tersimpan di Sungai Meraseh di Kampung Datah Naha
- 3) *Batu Kalung* adalah manuskrip dari batu yang berada di Noha Opong Sungai Cihan di Kampung Tiong Ohang
- 4) *Uta Jen'long* adalah manuskrip di batu yang disimpan di Metoi Kampung Long Tuyuq
- 5) *Danum Pali Jadi Danum Paroy* adalah Sejarah lisan dari suku Punan Murung
- 6) Gah Kenyah adalah Sejarah lisan dari suku Bahau Bateq
- 7) *Kisah Akeq Mae* (Nenek Moyang) adalah Sejarah lisan dari suku Aoheng
- 8) Kisah Bubang (Sejarah Perpindahan Suku Seputan) adalah Sejarah lisan dari suku Seputan
- 9) Lepoq Bakung Bulaq adalah Sejarah lisan dari suku Dayak Kenyah Lepoq Bakung
- 10) Lepoq Tukung Bulaq adalah Sejarah lisan dari suku Dayak Kenyah
- 11) Nokaq Anak atau *Makan Tondoy* atau *Palas Bidan* adalah tradisi lisan dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean dan Manyan
- 12) *Petutau Bunuq* atau *Kenap* (Penyelesaian Sengketa Tapal Batas Sirau & Ujoh Alang atau Uma Luhah) adalah Sejarah lisan dari suku Bahau Saq
- 13) *Sorong Hivan* adalah Sejarah lisan dari suku Aoheng;
- 14) Uma Tukung Ihau adalah Sejarah lisan dari suku Bahau Bateq

- 15) Umaq Baka Bulaq adalah tradisi lisan dari suku Kenyah Umaq Baka.

#### Rapalan

- 1) Abai adalah Rapalan dari suku Bahau Bateq
- 2) Abunawas Meneser Takuluk Bajang adalah Cerita rakyat dari suku Bekumpai
- 3) Ala yo adalah Rapalan dari suku Bahau Bateq
- 4) Araan Anaak adalah Rapalan dari suku Bahau Bateq
- 5) Dahraq Adat Saweq adalah Rapalan dari suku Kayan;
- 6) Dahraq Ara Anak adalah Rapalan dari suku Kayan
- 7) Dahraq Diraq Katung Beneng berisi penyambutan untuk warga baru adalah Rapalan dari suku Kayan
- 8) Dahraq Neveng Kayeu Dali adalah Rapalan dari suku Kayan
- 9) Dayung adalah Rapalan dari suku Dayak Kenyah
- 10) Irah Tawah adalah Rapalan dari suku Bahau Bateq
- 11) Lamalah Dangai (Lemali Anak) adalah Rapalan dari suku Bahau Bateq
- 12) Lamalah Kayo Balaan adalah Rapalan dari suku Bahau Bateq
- 13) Lumpang Lio adalah Rapalan dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang
- 14) Makaan Kayo Aran adalah Rapalan dari suku Bahau Bateq
- 15) Makaan To Asaan adalah Rapalan dari suku Bahau Bateq
- 16) Makaan Yo Parai adalah Rapalan dari suku Bahau Bateq
- 17) Makaan Yo Uma Rapalan dari suku Bahau Bateq.
- 18) Makaan yo Umaq adalah Rapalan dari suku Bahau Bateq
- 19) Tingki, Mo'o Bukin, Moton Ouu adalah Rapalan dari suku Seputan
- 20) Kehaq Hino adalah Rapalan dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean, Manyan
- 21) Mengamen adalah Rapalan dari suku Dayak Kenyah
- 22) Ngaping Duai adalah Rapalan dari suku Bahau Bateq
- 23) Ngaping Lumoh adalah Rapalan dari suku Bahau Bateq
- 24) Ngayan atau Tutoq Uva Muli Sake adalah Rapalan dari suku Aoheng
- 25) Ngayub Songan adalah Rapalan dari suku Seputan

- 26) Ngebon Layuk adalah Rapalan dari suku Dayak Kenyah
- 27) Niro Bayuq Umoq adalah Rapalan dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean, Manyan
- 28) Nolobanan Aran(Mantra Pemberian Nama Anak) adalah Rapalan dari suku Seputan
- 29) Nyanggar adalah Rapalan dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean, Manyan
- 30) Nyideu adalah Rapalan dari suku Dayak Kenyah, dan Bahau Bateq
- 31) Papat Mamang adalah Rapalan dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean, Manyan
- 32) *Parap* Jakan adalah Rapalan dari suku Dayak Kenyah
- 33) Pelauli Hudo adalah Rapalan dari suku Bahau Bateq
- 34) Sau Tepatung adalah Rapalan dari suku Bahau Bateq
- 35) Ticak Kacang adalah Rapalan dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean, Manyan
- 36) Totoh Numbeng adalah Rapalan dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean, Manyan
- 37) Tutoq Asot adalah Rapalan dari suku Aoheng
- 38) Tutoq Bekane adalah Rapalan dari suku Aoheng
- 39) Tutoq Besabo adalah Rapalan dari suku Aoheng
- 40) Tutoq Besunong adalah Rapalan dari suku Aoheng
- 41) Tutoq Mangosang adalah Rapalan dari suku Aoheng
- 42) Tutoq Muha Rata adalah Rapalan dari suku Aoheng
- 43) Tutoq Muha Tana adalah Rapalan dari suku Aoheng
- 44) Tutoq Ngile adalah Rapalan dari suku Aoheng
- 45) Tutoq Pelukup Pelonga adalah Rapalan dari suku Aoheng
- 46) Tutoq Peselilit adalah Rapalan dari suku Aoheng
- 47) Tutoq Pesemale Buan adalah Rapalan dari suku Aoheng
- 48) Tutoq Tovub adalah Rapalan dari suku Aoheng
- 49) Ufaat Maran adalah Rapalan dari suku Bahau Busang
- 50) Uembang Beruaqadalah Rapalan dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean, Manyan
- 51) Uraq Baun Tungkang adalah Rapalan dari suku Punan Murung, Uut Muntui, Siang, Uut Danum, Murung, Kehean, Manyan

- 52) Tapoq adalah Rapalan dari suku Bahau Busang.
- 53) Baraanq Hawaq adalah Rapalan dari suku Bahau Busang
- 54) Baraaq Anaaq adalah Rapalan dari suku Bahau Busang
- 55) Baraq kawit hudoq adalah Rapalan dari suku Bahau Umaq Suling, Bahau Umaq Tuan

### Senandung

1. Kelisum atau Ngelisum adalah Senandung dari suku Aoheng.

### Cerita rakyat

- 1) Anaaq Hulaq Limaq adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang
- 2) Apau Menging (Mambes) adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang
- 3) Asal usul tefoq beleh adalah Cerita rakyat dari suku Suku Bahau
- 4) Asing Batoq adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Mamahaq
- 5) Atip Sari (Tasaan Long Isun) adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang
- 6) Bafui Nyatung adalah Cerita rakyat
- 7) Bajang Bawi Dengan Anak adalah Cerita rakyat dari suku Bekumpai
- 8) Balan adalah Cerita rakyat dari suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung
- 9) Bato Menging adalah cerita rakyat dari suku Bahau Bateq
- 10) Batoq Hudoq (Ujoh Bilang) adalah cerita rakyat dari suku Bahau Busang
- 11) Batoq Hung (Long Isun) adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang
- 12) Batoq Hung adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang
- 13) Batoq Luvang Sungadalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang
- 14) Batoq Salaqadalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang
- 15) Batoq Telanaq Dau adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang
- 16) Batoq Tenevang adalah Cerita rakyat dari suku Dayak Bahau

- 17) Batoq Afat (Lirung Ubing & Huluuq) adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang
- 18) Batoq Kalung adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang
- 19) Batoq Katung Langit atau Batoq Baang adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang
- 20) Batoq Kepuh (Ujoh Bilang) adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang
- 21) Batoq Ketut (Long Pahangai) adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang
- 22) Batoq Matei adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang
- 23) Batoq Pelanun (Giham Huluq) adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang
- 24) Batoq Tawah adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang
- 25) Batoq Tunoq (Ujoh Bilang) adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang
- 26) Batu Botohiq (Batu Hamil) adalah Cerita rakyat dari suku Seputan
- 27) Batu Luvang Inge adalah Cerita rakyat dari suku Murung
- 28) Batu Nukup adalah Cerita rakyat dari suku Murung
- 29) Buang dihin kuleh adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang
- 30) Bun adalah Cerita rakyat dari suku Kayan
- 31) Buring Nuko adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang
- 32) Burui Ia adalah Cerita rakyat dari suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung
- 33) Cerita Kepahlawan Temangung Turunan Supi Seputan adalah Epos dari suku Seputan
- 34) Cerita tokoh pahlawan bahau bateq long gelawang (ding bayau, ding urang, akin ding)
- 35) Dalung Puluuk & Dalung Puaang adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang
- 36) Doh Kuwei dihin Doh Kaaq adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang
- 37) Doh Pit dan Doh Tepikung adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Umaq Suling, Bahau Umaq Tuan
- 38) Hudoq adalah Cerita rakyat dari suku Bahau kayan

- 39) Jalung Ila adalah Cerita rakyat dari suku Dayak Kenyah  
Lepoq Tukung
- 40) Jek adalah Cerita rakyat dari suku Kayan
- 41) Jima Abun Ujan adalah Cerita rakyat dari suku Dayak Kenyah  
Lepoq Tukung
- 42) Kelau Dihin Hiyooq adalah Cerita rakyat dari suku Bahau
- 43) Kisah Yoq (Tentang binatang-binatang) adalah Cerita rakyat  
dari suku Bahau Busang
- 44) Lirung Hudo adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Bateq
- 45) Kuyur Baaq Belaaq adalah Cerita rakyat dari suku Bahau  
Busang
- 46) Lahai Hagaang adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Bateq
- 47) Lakeq Asoq dihin Lakeq Pelanun adalah Cerita rakyat dari  
suku Bahau, Umaq Suling, Bahau Umaq Tuan
- 48) Lakeq Belatung dihin Doh Punai adalah Cerita rakyat dari  
suku Bahau Busang
- 49) Lakeq Buaang Dihin Lakeq Siaan adalah Cerita rakyat dari  
suku Bahau Busang
- 50) Lakeq Hiat dan Lakeq Beruk adalah Cerita rakyat dari suku  
Bahau Umaq Suling, Bahau Umaq Tuan
- 51) Lang Unan ( Cerita Ular Besar) adalah Cerita rakyat dari suku  
Kayan
- 52) Lung Hiban Aruuq adalah Cerita rakyat dari suku Bahau  
Busang
- 53) Lung Hiban Bi'ik adalah Cerita rakyat dari suku Bahau  
Busang
- 54) Lung Lakeq Payo Dihin Lakeq Shiiq adalah Cerita Rakyat dari  
suku Bahau Busang
- 55) Malan Tiling adalah Cerita rakyat dari suku Dayak Kenyah  
Lepoq Tukung
- 56) Masik Mudik adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang
- 57) Naha Matu (Mambes) adalah Cerita rakyat dari suku Bahau  
Busang
- 58) Nanyuq Buteh adalah Cerita rakyat dari suku Kehean, Uut  
Danum
- 59) Ngelimi adalah Cerita rakyat dari suku Aoheng

- 60) Ngelimi Boang (Dongeng Untuk Anak - Anak) adalah Cerita rakyat dari suku Aoheng
- 61) Ngori adalah Cerita rakyat dari suku Aoheng
- 62) Nusa Asu adalah Cerita rakyat dari suku Murung
- 63) Olat Ontu adalah Cerita rakyat dari suku Murung, Ut Danum, Kehean, Punan Murung
- 64) Parai adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang
- 65) Payau Dihin Kihiiq adalah Cerita rakyat dari suku Bahau
- 66) Naa' Lung atau Petidei (Dongeng untuk anak) adalah Cerita rakyat dari suku Bahau
- 67) Neveng Bateu Mili (Tebang Batu Mili) adalah Cerita rakyat dari suku Kayan
- 68) Neveng Bateu Teneveng (Tebang Batu Tenvang) adalah Cerita rakyat dari suku Kayan
- 69) Ngalang Belareq (Ujoh Bilang) adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang
- 70) Teknaq Pelanuk Dihin Bayaq adalah Cerita rakyat dari suku Bahau
- 71) Teknaq Ufaang Kai adalah Cerita rakyat dari suku Bahau
- 72) Teknaq Ukoq (Anak yang pemalas) adalah Cerita rakyat dari suku Dayak Bahau
- 73) Uma Haju adalah Cerita rakyat dari suku Siang
- 74) Uma Tukung Ihau adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Bateq
- 75) Usung Bayung adalah Cerita rakyat dari suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung
- 76) Raja Rum dengan Miskin adalah Cerita rakyat dari suku Bekumpai
- 77) Sigau Belawan adalah Cerita rakyat dari suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung
- 78) Sinan Laing adalah Cerita rakyat dari suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung
- 79) Teknaaq Semang dihin Mahajiq adalah Cerita rakyat dari suku Bahau
- 80) Teknaq Kaaq Nyalung Kuai adalah Cerita rakyat dari suku Bahau

- 81) Tavaaq (Pukat atau Jalaq) adalah Cerita rakyat dari suku Bahau Busang.

#### Pantun

- 1) *Bakung* adalah Pantun berbalas antara lelaki dan perempuan dari suku Dayak Bahau
- 2) Buaaq Belung (Hasrat manusia) adalah Pantun dari suku Bahau Saq
- 3) Deder adalah Pantun dari suku Kehean, Uut Danum
- 4) Karungut adalah Pantun dari suku Kehean dan Uut Danum
- 5) Kendeu adalah Pantun dari suku Dayak Kenyah
- 6) *Kendeu Nyelama Amei* adalah Pantun dari suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, Dayak Kenyah Lepoq Jalan
- 7) Menampak atau *Giring-Giring* adalah Pantun dari suku Kahajan, Uut Danum
- 8) Menasai adalah Pantun dari suku Kahajan, Uut Danum
- 9) Pehajoh Roh (Memuja atau Memuji Wanita) adalah Pantun dari suku Bahau Saq
- 10) Pelekan adalah Pantun dari suku Bahau Bateq
- 11) Tadau atau Pelekan adalah Pantun dari suku Bahau Busang
- 12) Tanik Bahalai adalah Pantun dari suku Kahajan, Uut Danum.

#### Mantra

- 1) Baraq Kelavaq adalah mantra bagi bayi yang baru lahir dari suku Bahau Umaq Suling, Bahau Umaq Tuan
- 2) *Baraq Melas* adalah Mantra meminta kesehatan dan kebaikan dari suku Bahau Umaq Suling, Bahau Umaq Tuan
- 3) Baraq Nabun Ubut adalah mantra pelepasan atau pemotongan tali pusat dari suku Bahau Umaq Suling, Bahau Umaq Tuan
- 4) Baraq Nakluuq adalah Mantra pemberian nama dari suku Bahau Umaq Suling, Bahau Umaq Tuan
- 5) Baraq usut teloh adalah mantra penentuan nama yang baik anak dari suku Bahau Umaq Suling, Bahau Umaq Tuan



- 6) Dahraq Tapeu Tekrang Cihi adalah mantra izin mendirikan tiang rumah dari suku Kayan
- 7) Dahraq Napeu adalah mantra meminta izin kepada roh batu, kayu dan alam dari suku Kayan
- 8) Mantra Nyakiq Kelasiq Nyang Otu Ne Nyo'ong Amuri.

### **c. Pengetahuan Tradisional**

#### Pengetahuan Tradisional & Aspek Nilai Budaya dalam Pembuatan dan Penggunaan Peralatan

- 1) Lamin Adat  
Lamin yang menjadi identitas Dayak secara umum dan mengandung nilai keindahan, nilai sosial dan nilai religius.
- 2) Mandau  
Sistem teknologi yang di dalamnya mengandung makna magic, identitas dan kultur masyarakat Dayak secara keseluruhan.
- 3) Huung kasing/kisar (penggiling padi tradisional), merupakan jenis teknologi tradisional berbasis perkakas yang sudah ada sejak abad ke-18. Etnis yang menggunakan perkakas ini adalah dari dari seluruh Suku Dayak pada umumnya sepanjang Sungai Mahakam. Dengan berbahan dasar kayu, perkakas ini digunakan oleh masyarakat sekitar sebagai penggiling padi tradisional, namun sekarang ini sudah mulai jarang memakainya
- 4) Ipuq (Racun Sumpit), merupakan jenis teknologi tradisional dalam bentuk senjata yang sudah ada sejak abad ke-15. Etnis yang masih menggunakan senjata ini adalah dari seluruh Suku Dayak yang pada umumnya terletak di sepanjang Sungai Mahakam.
- 5) Kela'at; laga piik (tempat injak padi tradisional), merupakan jenis teknologi tradisional berbasis arsitektur yang sudah ada sejak abad ke-18. Etnis yang memakai arsitektur ini adalah dari etnis Seputan, Kenyah yang pada umumnya berlokasi di Long Penaneh 1, Long Penaneh 2, Long Penaneh 3, Rukun Damai, Datah Bilang Ulu, Batah Bilang Baru, Long Merah, Datah Bilang Ilir. Dengan berbahan dasar kayu, rotan, dan

bambu, arsitektur ini sering digunakan sebagai tempat memisahkan padi dari batangnya di tempat injak padi.

- 6) Keledi atau biasa disebut Kedireq atau Kerodeq, merupakan jenis teknologi tradisional dalam bentuk alat musik tradisional yang sudah ada sejak tahun 18 M. Etnis yang memainkan alat musik tradisional ini adalah dari seluruh Suku Dayak Bahau yang pada umumnya terletak di sepanjang Sungai Mahakam.
- 7) Ketanong, merupakan jenis teknologi tradisional dalam bentuk alat musik tradisional yang sudah ada sejak tahun 17 M. Etnis yang memainkan alat musik tradisional ini adalah dari Suku Dayak Ut, Danum, Siang, Murung, Punan Murung, dan Kahajan, yang pada umumnya berlokasi di Kampung Danumparoi, dan Nyaribungan.
- 8) Koroni purung (harmoni tradisional), merupakan salah satu Alat musik tradisional yang telah ada sejak abad ke 15. Adapun etnis yang menggunakan adalah etnis Aoheng.
- 9) Krinto (alat musik tiup), merupakan alat musik tradisional dengan cara ditiup yang dimana alat ini telah ada sejak abad ke 17 Masehi. Adapun etnis yang menggunakan adalah etnis suku dayak ut danum, murung, siang, punan murung, kahajan (Danum Paroy dan Nyarimbangan)
- 10) Sape (Sampeq) ; Sapeq Ui adalah Alat Musik Tradisional suku dayak yang telah ada sejak abad ke 15 masehi. Etnis yang menggunakan seluruh etnis Dayak yang pada umumnya bermukim di sepanjang sungai mahakam.
- 11) Telavang (Tameng)/Kelbit/Kelembit. Pada umumnya Telavang (Tameng)/Kelbit/Kelembit digunakan oleh seluruh etnis suku dayak yang pada umumnya tinggal di sepanjang sungai mahakam.
- 12) Ukeng (Lumbung Padi tradisional); Pau Parai merupakan arsitektur yang telah ada sejak abad ke 15 masehi. Etnis yang menggunakan Ukeng antara lain etnis Kayan, Bahau dan Kenyah Mahakam yang bermukim di daerah Long Pakaq Baru, Long Pakaq, Delang Krohong, Laham, Datar Bilang, Rukun Damai, Long Merah, dan Batu Majang. Bahan utama dari

Ukeng adalah dari kulit kayu, Papan Kayu, dan juga bambu. Fungsi utama dari Ukeng yaitu sebagai lumbung padi.

### Pengetahuan tentang Perbintangan Secara Tradisional

#### 1. Bulan Langit

### Pengetahuan dan Nilai Budaya dalam Pembuatan/Pengolahan dan Pemanfaatan Ragam Pengobatan Tradisional

- 1) *Leu Balangla* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan untuk masuk angin yang sudah ada sejak tahun 14 M. Obat tersebut digunakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayang Kenyah Lepoq Tau, dan Dayak Kenyah Lepoq Jalan .
- 2) *Leu Jumban* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan untuk sakit batuk dan demam yang sudah ada sejak tahun 14 M. Obat tersebut digunakan oleh etnis Dayang Kenyah Lepoq Tukung, Dayang Kenyah Lepoq Bakung, Dayang Kenyah Lepoq Tau, dan Dayang Kenyah Lepoq Jalan yang berlokasi di area hutan Mahakam Ulu.
- 3) *Leu Kerukep* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 14 M. Obat tersebut digunakan oleh etnis Dayang Kenyah Lepoq Tukung. Manfaatnya untuk mengobati patah tulang.
- 4) *Leu Penganen* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 14 M. Obat tersebut digunakan oleh etnis Dayang Kenyah Lepoq Tukung, Dayang Kenyah Lepoq Bakung, Dayang Kenyah Lepoq Tau, dan Dayang Kenyah Lepoq Jalan. Manfaatnya untuk mengobati luka bakar..
- 5) *Lia Bukeq Buraq* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari lengkuas yang sudah ada sejak tahun 16 M. Obat tersebut digunakan oleh etnis Dayang Kenyah Lepoq Tukung yang berlokasi di area kebun Mahakam Ulu untuk mengobati penyakit panu dan kurap.
- 6) *Lia Mit* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari kunyit yang sudah ada sejak tahun 16

M. Obat tersebut digunakan oleh etnis Dayang Kenyah Lepoq Tukung untuk mengobati sakit maag.

- 7) Lia Mit Saleng merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 16 M. Obat tersebut digunakan oleh etnis Dayang Kenyah Lepoq Tukung untuk mengobati sakit maag dan liver.
- 8) Limau tajiq merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari jeruk nipis yang sudah ada sejak abad ke-17. Obat tersebut digunakan oleh etnis Bahau Umaq Suling dan Bahau Umaq Tuan yang berlokasi di Long Pahagai 1, Long Pahagai 2, Data Naham dan Data Suling. Memiliki manfaat untuk mengobati batuk dan flu.
- 9) Malung merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak abad ke-17. Obat tersebut digunakan oleh etnis Bahau Umaq Suling dan Bahau Umaq Tuan yang berlokasi di Long Pahagai 1, Long Pahagai 2, Data Naham dan Data Suling. Manfaat untuk mengobati bisul dan benjolan di tubuh.
- 10) Pais Toto merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 14 M. Obat tersebut dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung yang berlokasi di area kebun Mahakam Ulu. Manfaatnya untuk mengobati sakit maag, masuk angin, darah tinggi, serta nyeri otot.
- 11) Pakat Bulu Paksing atau Uroq Bulun Baa'Seng merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sering disebut sebagai kumis kucing. Obat-obatan ini sudah ada sejak tahun 14 M yang digunakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Bahau Umaq Tuan, Bahau Umaq Suling, dan Seputan. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat untuk mengobati penyakit kencing manis dan TBC
- 12) Pakat Selegaaq merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak abad ke-17. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Bahau Bateq yang berlokasi di Kampung Long Gelawang. Pada umumnya jenis

obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat untuk mengobati pendarahan bagi wanita yang hamil maupun melahirkan.

- 13) Pakat Siiq merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak abad tahun 14 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung yang di hutan belukar yang pernah di garap untuk ladang pada area Mahakam Ulu. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat untuk obat beri-beri dan liver.
- 14) Pulut Lebem merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak abad tahun 14 M. Obat-obatan ini digunakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, dan Dayak Kenyah Lepoq Jalan untuk obat luka.
- 15) Pulut Lebem merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak abad tahun 14 M. Obat-obatan ini digunakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, dan Dayak Kenyah Lepoq Jalan untuk obat kulit yang melepuh karena akibat terkena api dan air panas.
- 16) Telang Aka Pereq merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak abad tahun 14 M. Obat-obatan ini digunakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, dan Dayak Kenyah Lepoq Jalan untuk obat sakit mata.
- 17) Tung Aka Kelawit merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 15 M. Obat-obatan ini digunakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung sebagai obat desentri.
- 18) Tung Aka Suat merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 14 M. Obat-obatan ini digunakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung sebagai obat luka.
- 19) Tung Bawing/Tuan Buwaq merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari daun serai yang

sudah ada sejak tahun 15 M. Obat-obatan ini digunakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung sebagai obat darah tinggi dan jantung.

- 20) Tung Nyibun merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 16 M. Obat-obatan ini digunakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, Dayak Kenyah Lepoq Jalan, Bahau Umaq Tuan, Bahau Umaq Suling, dan Kayan di Kampung Long Tuyuq, Kampung Long Pahagai 1, Long Pahagai 2, Long Pahagai 3, Datah Naha, Datah Suling, Long Pakaq, Long Pakaq Baru, Delang Krohong, dan Lahamobat luka.
- 21) Tung Uba merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 14 M. Obat-obatan ini digunakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung sebagai penurunan darah tinggi.
- 22) Tung Udu Tuen merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari daun serai yang sudah ada sejak tahun 16 Moleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung sebagai obat luka.
- 23) Tung Umbung merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari daun serai yang sudah ada sejak tahun 14 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung sebagai obat penurun panas.
- 24) Tung aka Jeliban merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari daun serai yang sudah ada sejak tahun 14 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung sebagai obat kurap, korengan, dan gatal-gatal.
- 25) Tung mekei merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 14 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung untuk pencegahan kanker dan tumor.
- 26) Udu Nyalau merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari kencur yang sudah ada sejak tahun 16 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah

Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, dan Dayak Kenyah Lepoq Jalan sebagai obat penurun panas dalam.

- 27) Uhat Karamunting merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 16 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Bakumpai sebagai obat susah buang air besar.
- 28) Uhat Tingen merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari akar alang-alang yang sudah ada sejak tahun 15 M. Obat-obatan ini digunakan oleh etnis Bakumpai sebagai obat kencing manis.
- 29) Ukeh Bejehiaq atau uka mehen merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari daun akar belukar yang sudah ada sejak abad ke-17. Obat-obatan ini digunakan oleh etnis Long Gelat dan Kayandi Kampung Long Tuyuq, Long Pakaq, Long Pakaq Baru, Delang Krohong, dan Laham
- 30) Ukeh Teleh atau dengan istilah lain dari tava ulang atau akah sampai, merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari akar sampai yang sudah ada sejak abad ke-17. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Long Gelat, Seputan, dan Bahau Bateq. Lokasi dalam pembuatan obat-obatan itu berada di Kampung Long Tuyuq, Long Penaneh 1, Long Penaneh 2, Long Penaneh 3, dan Long Gelawang. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat karena memiliki manfaat sebagai obat batuk, malaria, demam, dan anti bisa ular.
- 31) Ukit Get Laan atau pakat ulam merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari akar sampai yang sudah ada sejak abad ke-17. Obat-obatan ini digunakan oleh etnis Long Gelat, Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Bahau Umaq Tuan, Bahau Umaq Suling, dan Seputan di Kampung Long Tuyuq, Long Penaneh 1, Long Penaneh 2, Long Penaneh 3, Kampung Long Pahangai 1, Long Pahangai 2, Long Pahangai 3, Data Naha, dan Data Suling sebagai obat penyakit kuning dan liver.

- 32) Ukit Kepoq merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari akar kapuk yang sudah ada sejak abad ke-17. Obat-obatan ini digunakan oleh etnis Long Gelat. di Kampung Long Tuyoqsebagai obat batuk.
- 33) Upaq Ufa Kevang merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak abad ke-17. Obat-obatan ini digunakan oleh etnis Kayan di Long Pakaq, Long Pakaq Baru, Delang Krohong, dan Lahamsebagai obat disentri.
- 34) Urou Bakup merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 13 M. Obat-obatan ini digunakan oleh etnis Suku Kayan sebagai obat rematik dan asam urat.
- 35) Urou Bong merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 12 M. Obat-obatan ini digunakan oleh etnis Suku Kayan sebagai obat batuk dan maag.
- 36) Urou Hring merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 13 M. Obat-obatan ini digunakan oleh etnis Suku Kayan sebagai obat flu, sakit pinggang, dan nyeri otot.
- 37) Urou Kading merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari sejenis rumput yang sudah ada sejak tahun 12 M. Obat-obatan ini digunakan oleh etnis Suku Kayan sebagai obat tekanan darah tinggi dan luka dalam.
- 38) Urou Pok merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 12 M. Obat-obatan ini digunakan oleh etnis Suku Kayan sebagai obat tekanan darah tinggi dan maag.
- 39) Urou Seluang merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari sejenis rumput yang sudah ada sejak tahun 12 M. Obat-obatan ini digunakan oleh etnis Suku Kayan sebagai obat infeksi dalam.
- 40) Urou Seribu merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 12 M. Obat-



obatan ini digunakan oleh etnis Suku Kayan sebagai obat diare, cacar, dan beri-beri.

- 41) Urou Serupai merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari sejenis rumput yang sudah ada sejak tahun 12 M. Obat-obatan ini digunakan oleh etnis Suku Kayan sebagai obat luka dan pendarahan setelah melahirkan.
- 42) Liaq Mit To'q merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari temulawak yang sudah ada sejak abad ke-17. Obat-obatan ini digunakan oleh etnis Bahau Umaq Suling dan Bahau Umaq Tuan di Long Pahangai 1, Long Pahangai 2, Data Naha, dan Data Suling sebagai obat kanker dan obat tumor.
- 43) *Bakah Bahendaq* merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk obat-obatan. *Bakah bahendaq* sendiri merupakan akar berwarna kuning. Obat-obatan ini sudah ada sejak 15 M. Etnis yang sering membuat obat ini dari suku Bakumpase sebagai obat liver.
- 44) *Bakung Kelok* merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk obat-obatan tradisional. *Bakung kelok* sendiri merupakan obat untuk keseleo. Obat tradisional ini sudah ada sejak abad ke-17. Etnis yang sering membuat obat ini dari secara umum dari Kayan di kampung Long Melaham, Long Pakaq, Long Pakaq Baru, dan Delang Kerohong.
- 45) *Balang Lame* merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk obat. *Bakung kelok* sendiri merupakan buah kayu hutan yang sudah ada sejak 14 M. Etnis yang sering menyelenggara *Balang La* adalah Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, dan Dayak Kenyah Lepoq Jalan. Memiliki manfaat sebagai obat penurun panas.
- 46) *Daun Loke* merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk obat-obatan tradisional. *Daun loki* sendiri merupakan sejenis daun untuk obat sakit pinggang dan perasa makanan. Daun tersebut ditemukan pada abad ke-17 oleh suku Seputan di daerah Long Penaneh.

- 47) *Guq Nyekeq* merupakan jenis pengetahuan tradisional berbentuk obat-obatan yang berasal dari daun sirsak sejak abad ke-17. Obat ini digunakan oleh suku Long Gelat dan Bakumpai yang berlokasi di kampung Long Tuyoq dan Muara untuk pengobatan diare.
- 48) *Itun Belivit Ujoq* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang terbuat dari daun belimbing telunjuk. Obat tersebut sudah ada sejak abad ke-18 yang digunakan oleh suku Bahau Umaq Suling dan Umaq Tuan di Long Pahangai, Data Naha, dan Data Suling. Digunakan sebagai penurun darah tinggi.
- 49) *Itun Megang puteq Sanggar* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang terbuat dari daun pisang sanggar yang sudah kering. Obat-obatan tersebut sudah ada sejak abad ke-17 yang digunakan oleh suku Bahau Umaq Suling dan Umaq Tuan yang berlokasi di Long Pahangai, Data Naha, dan Data Suling. Pada umumnya obat tersebut sering dikonsumsi sebagai obat jantung.
- 50) *Jakoq* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang terbuat dari daun tembakau atau sipaq. Obat tersebut sudah ada sejak tahun 16 M yang dibuat oleh suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Bakung, Tau, Jalan, dan suku Supetan. Manfaatnya untuk pengobatan sakit gigi.
- 51) *Kayeu* Keramcu merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang terbuat dari pasak bumi. Obat tersebut sudah ada sejak abad ke-17 yang dibuat oleh suku Kayan yang berlokasi di Long Pakaq, Long Pakaq Baru, Delang Krohong, dan Laham. Pada umumnya obat-obatan tersebut sering dikonsumsi oleh masyarakat untuk obat sakit pinggang dan obat kuat khusus laki-laki.
- 52) *Kulit Kayu Abung* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 14 M. Obat tersebut dibuat oleh suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Bakung, Tau, dan Jalan untuk obat sakit gigi.
- 53) *Kulit Kayu Buaq Alat* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak

- tahun 14 M. Obat tersebut dibuat oleh suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Bakung, Tau, dan Jalan untuk mengobati diare.
- 54) *Kulit Kayu Kalo* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obta-obatan yang sudah ada sejak tahun 15 M. Obat tersebut dibuat oleh suku Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Bakung, Tau, dan Jalan sebagai obat diare.
- 55) *Kun Jemleiq* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari kulit kayu keminting, yang mana ada sejak abad ke-17. Obat tersebut dibuat oleh etnis Long Gelat berlokasi di Kampung Long Tuyuq. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi untuk mengobati penyakit tipes.
- 56) *Kun Lenghaat* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari kulit kayu langsung, yang mana ada sejak abad ke-17. Obat tersebut dibuat oleh etnis Long Gelat berlokasi di Kampung Long Tuyuq. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi untuk mengobati penyakit tipes.
- 57) *Kun Nyeba* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari kulit kayu jambu, yang mana ada sejak abad ke-17. Obat tersebut dibuat oleh etnis Long Gelat berlokasi di Kampung Long Tuyuq. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi untuk mengobati penyakit tipes.
- 58) *Kupak Kayuq Durian* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari kulit kayu durian, yang mana ada sejak tahun 16 M. Obat tersebut dibuat oleh etnis Suku Bakumpai untuk mengobati penyakit demam berdarah.
- 59) *Kupak Kayuq kangkalaq* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari kulit kayu kangkalaq, yang mana ada sejak tahun 15 M. Obat tersebut dibuat oleh etnis Suku Bakumpai untuk mengobati penyakit bisul.
- 60) *La' Sepuq atau Udu Sepaq* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari daun sirih (Urun Sirih), yang mana ada sejak abad ke-17. Obat tersebut dikemukakan oleh etnis Long Gelat dan Kayan yang berlokasi di Kampung Long Tuyuq. Pada umumnya jenis obat tersebut

sering dikonsumsi untuk mengobati penyakit mimisan, yang nantinya dapat membantu di dunia kesehatan khususnya

- 61) *Lengah* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari mengkudu yang sudah ada sejak abad ke-18. Obat tersebut dikemukakan oleh etnis Bahau Umaq Suling dan Umaq Tuan yang berlokasi di Kampung Long Pahangai, Data Naha, dan Data Suling. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi untuk mengobati penyakit tekanan darah tinggi, mencret, dan muntaber.
- 62) *Leu Balangla* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 14 M. Obat tersebut digunakan oleh etnis Dayang Kenyah Lepoq Tukung, Dayang Kenyah Lepoq Bakung, Dayang Kenyah Lepoq Tau, dan Dayang Kenyah Lepoq Jalan untuk mengobati masuk angin.
- 63) *Leu Jumban* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 14 M. Obat tersebut dikemukakan oleh etnis Dayang Kenyah Lepoq Tukung, Dayang Kenyah Lepoq Bakung, Dayang Kenyah Lepoq Tau, dan Dayang Kenyah Lepoq Jalan untuk mengobati demam maupun batuk.
- 64) *Leu Kerukep* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 14 M. Obat tersebut digunakan oleh etnis Dayang Kenyah Lepoq Tukung, untuk mengobati patah tulang.
- 65) *Leu Penganen* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 14 M. Obat tersebut digunakan oleh etnis Dayang Kenyah Lepoq Tukung, Dayang Kenyah Lepoq Bakung, Dayang Kenyah Lepoq Tau, dan Dayang Kenyah Lepoq Jalan untuk mengobati luka bakar.
- 66) *Lia Bukeq Buraq* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari lengkuas yang sudah ada sejak tahun 16 M. Obat tersebut digunakan oleh etnis Dayang Kenyah Lepoq Tukung untuk mengobati panu dan kurap.
- 67) *Lia Mit* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari kunyit yang sudah ada sejak tahun 16 M. Obat tersebut digunakan oleh etnis Dayang Kenyah Lepoq

Tukung untuk mengobati sakit maag. Nantinya obat-obatan ini sebagai sumber ilmu pengetahuan khususnya di bidang Kesehatan. Saat ini jumlah pelaku pemanfaatan obat ini sebanyak 200 orang.

- 68) Lia Mit Saleng merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 16 M. Obat tersebut dikemukakan oleh etnis Dayang Kenyah Lepoq Tukung yang berlokasi di area kebun Mahakam Ulu. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat yang memiliki manfaat untuk mengobati sakit maag dan liver.
- 69) Limau tajiq merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan dari jeruk nipis yang sudah ada sejak abad ke-17. Obat tersebut dikemukakan oleh etnis Bahau Umaq Suling dan Bahau Umaq Tuan yang berlokasi di Long Pahagai 1, Long Pahagai 2, Data Naham dan Data Suling. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat untuk mengobati batuk dan flu.
- 70) Pais Toto merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak tahun 14 M. Obat tersebut digunakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung untuk mengobati sakit maag, masuk angin, darah tinggi, serta nyeri otot.
- 71) Pakat Bulu Paksing atau Uroq Bulun Baa'Seng merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sering disebut sebagai kumis kucing. Obat-obatan ini sudah ada sejak tahun 14 M yang dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Bahau Umaq Tuan, Bahau Umaq Suling, dan Seputan. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat untuk mengobati penyakit kencing manis dan TBC.
- 72) Pakat Selegaaq merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak abad ke-17. Obat-obatan ini digunakan oleh etnis Bahau Bateq yang berlokasi di Kampung Long Gelawang. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat untuk mengobati pendarahan bagi wanita yang hamil maupun melahirkan.

- 73) Pakat Siiq merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak abad tahun 14 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung untuk obat biri-biri dan liver.
- 74) Pulut Lebem merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak abad tahun 14 M. Obat-obatan ini digunakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, dan Dayak Kenyah Lepoq Jalan. Pada umumnya jenis obat tersebut sering dikonsumsi masyarakat untuk obat luka.
- 75) Pulut Lebem merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk obat-obatan yang sudah ada sejak abad tahun 14 M. Obat-obatan ini dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, dan Dayak Kenyah Lepoq Jalan sering dikonsumsi masyarakat untuk obat kulit yang melepuh karena akibat terkena api dan air panas.
- 76) *Balang Lamer* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam pengobatan obat. *Bakung kelok* sendiri merupakan buah kayu hutan yang sudah ada sejak 14 M. Etnis yang sering menyelenggara *Balang La* adalah Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, dan Dayak Kenyah Lepoq Jalan.

Pengetahuan Tradisional dalam Penyembuhan dan Penyegaran Tubuh dengan ragam terapi Tradisional

- 1) *Basah* merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk metode penyehatan. *Basah* sendiri merupakan metode penyehatan kepada bayi dan ibu yang mau melahirkan. Metode ini sudah ada sejak abad ke 17. Etnis yang sering melakukan metode tersebut adalah Suku Bahau Umaq Suling dan Bahau Umaq Tuan.
- 2) *Empih* merupakan jenis pengetahuan tradisional yang berbentuk metode penyehatan dalam pengobatan orang sakit dengan menggunakan *Sape Ta'a* sejak abad ke-17. Metode ini dilakukan oleh suku Long Gelat yang berlokasi di kampung Long Tuyuq. Metode ini memiliki manfaat tersendiri yaitu dapat

menyembuhkan sakit keras dengan menggunakan alat musik Sape Ta'a dengan 2 senar.

- 3) Memo merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk metode penyehatan. Metode ini biasa dikenal sebagai pijat. Istilah lain dari memo adalah ngemeak, ngehome, mupoh, meupet, dan muhut. Metode ini sudah ada sejak tahun 14 M yang dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, Dayak Kenyah Lepoq Jalan, Long Gelat, Seputan, Bahau Bateq, Bakumpaim dan Kayan.
- 4) Nosop atau Memohong merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk metode penyehatan. Metode sudah ada sejak pada abad ke-18 yang dikemukakan oleh etnis Seputan dan Bakumpai yang berlokasi di Long Penaneh 1, Long Penaneh 2, Long Penaneh 3, dan Muara Ratah. Pada umumnya jenis metode sering dilakukan kepada yang sakit agar penyakit di dalam tubuh bisa dikeluarkan.
- 5) Nyubuq merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk metode penyehatan. Metode ini memiliki istilah lain yaitu nyumuoh, yang mana sudah ada sejak pada abad ke-18 yang dikemukakan oleh etnis Seputan dan Bahau Bateq yang berlokasi di Long Penaneh 1, Long Penaneh 2, dan Long Penaneh 3. Pada umumnya jenis metode sering dilakukan kepada yang kena masuk angin dan melancarkan peredaran darah
- 6) *Pelanyap* merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk metode penyehatan. Metode ini merupakan metode penyehatan timung, yang mana sudah ada sejak pada tahun 14 M yang dikemukakan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, Dayak Kenyah Lepoq Jalan dan Bahau Bateq. Manfaat dari metode ini adalah mengeluarkan penyakit dari pori-pori melalui keringat dengan cara pasien dipaparkan uap dari berbagai bahan dari alam.
- 7) Pusa merupakan jenis pengetahuan tradisional dalam bentuk metode penyehatan. Metode ini merupakan metode mengatur

atau memperbaiki organ tubuh manusia, yang mana sudah ada sejak pada abad ke-17. Metode ini dikemukakan oleh etnis Kayan yang berlokasi di Long Pakaq Baru, Delang Krohong, dan Laham.

#### **d. Kesenian**

##### Seni Musik

- 1) Akung Nyenen, merupakan cabang seni peninggalan nenek moyang yang tergolong dalam seni musik.
- 2) Ba Pakeu (musik Kayan) merupakan salah satu seni yang telah ada secara turun temurun dari nenek moyang.
- 3) Barong Kemiren sendiri tidak diketahui siapa penciptanya.
- 4) Bova Kuvong (musik aoheng) merupakan sebuah seni yang telah ada secara turun temurun dari nenek moyang suku dayak.
- 5) Daak Ta'aa merupakan kesenian yang sering ditampilkan diberbagai acara event.
- 6) Dak Dangai Metun Huvat (umaq suling)
- 7) Dak Kulit (Umaq tuaan/umaq suling)
- 8) Dak sampeq tingang nelise (bahau busang),
- 9) Dak Silat (Umaq tuaan/Umaq suling) merupakan salah satu kesenian yang telah ada sejak turun temurun dari nenek moyang suku dayak.
- 10) Dak Tajaa (musik acara nikah; Dangai Bahau Saq)
- 11) Dak Telang Usaan merupakan salah satu kesenian yang telah lama ada namun belum diketahui siapa pencipta dari kesenian ini.
- 12) Deden (musik siang ut danum)
- 13) Diak Hudoq (musik hudoq Bahau)
- 14) Diak Kenyu (musik adat memlaai Long Gelat)
- 15) Diak Nguwong (musik ritual long gelat)
- 16) Diak teadmin pkin (musik adat Nemlaai Long Gelat ) merupakan salah satu kesenian yang telah ada secara turun temurun dari nenek moyang suku dayak.
- 17) Dot doyot tapung kitan merupakan kesenian suku dayak yang tidak diketahui siapa pencipta dari kesenian ini.



- 18) Jatung Buet (umaq bakung) adalah kesenian suku dayak yang tekah ada dari generasi ke generasi.
- 19) Kangkep (Musik Bahau yang di hantup)
- 20) Karang Sapeq (Long gelat)
- 21) Kelediq; Kediriq (Musik Aoheng, Bahau ,Kenyah)
- 22) Kerapgag (musik umaq tuan/suling ) merupakan kesenian yang telah ada sejak turun menurun dari nenek moyang suku dayak.
- 23) Konya Laki ( tarian tunggal Aoheng ).
- 24) Kromi lotang (aoheng) merupakan kesenian yang telah ada sejak turun menurun dari nenek moyang suku dayak.
- 25) Kroni Suling (musik Aoheng) merupakan kesenian yang telah ada sejak turun menurun dari nenek moyang suku dayak.
- 26) Otong (musik Aoheng yang dipetik) merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh turun menurun dari nenek moyang
- 27) Pedung Ane merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang.
- 28) Sampeq Kavat (Aoheng) merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang yang turun menurun.Sampeq Kavat tergolong kedalam kesenian musik.
- 29) Sampeq Tingang Matei(umaq suling) merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang yang turun menurun.
- 30) Sampeq Tingang Nyeleng (musik tradisi Aoheng)
- 31) Sampeq na'a/Dayung (umaq suling/umaq tuaan) merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang yang turun menurun.
- 32) Sape Habai/Korong (musik Aoheng) merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang yang turun menurun.
- 33) Sengut/Suling Kayan merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang yang turun menurun. Adapun lembaga yang mengelola kesenian ini adalah dari Sanggar Seni WAU Kayan.

- 34) Tangbut (musik bambu umaq tuaan) merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang yang turun temurun.
- 35) Telang mayaaq (musik bahau busang) merupakan kesenian suku dayak yang belum diketahui siapa pencipta dalam kesenian ini.
- 36) Tingang Kofa merupakan cabang seni musik yang tercipta dari peninggalan nenek moyang.
- 37) Tong (musik kayan) merupakan cabang seni musik yang diciptakan turun menurun dari nenek moyang.
- 38) Tubung merupakan cabang seni musik yang tidak diketahui penciptanya.
- 39) Tuja merupakan cabang seni musik yang tercipta dari peninggalan nenek moyang.
- 40) Ngasing Buramerupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang
- 41) Lucak lunan (punan) merupakan kesenian yang telah ada sejak dahulu.
- 42) Leleng (musik kenyah umaq bakung) merupakan salah satu kesenian suku dayak yang telah ada secara turun temurun.
- 43) Law tegek (musik nugal long gelat) merupakan kesenian yang telah ada sejak turun menurun dari nenek moyang suku dayak. kesenian ini telah terdapat dalam kategori seni musik.

#### Seni tari

- 1) Akung Nyenen merupakan cabang seni peninggalan nenek moyang yang masuk dalam kategori seni tari.
- 2) Datun Kuaq merupakan kesenian yang telah ada dari generasi ke generasi suku dayak.
- 3) Dodoy ( tarian kayan ) merupakan salah satu kesenian suku dayak.
- 4) Hudoq; ngenyah kayau; ngenyah nyeput; karang lakeq; karang doh adalah salah satu kesenian yang telah ada secara turun temurun dari nenek moyang sampai saat ini.

- 5) Kanjet Ajei merupakan salah satu kesenian suku dayak yang telah ada dari generasi ke generasi. Kanjet Ajei sendiri merupakan kesenian tari-tarian.
- 6) Kanjet Anyam Apeq merupakan salah satu kesenian suku dayak yang telah ada dari generasi ke generasi.
- 7) Kanjet Lasan Laki merupakan salah satu kesenian suku dayak yang telah ada dari generasi ke generasi suku dayak.
- 8) Kanjet Lasan Leto merupakan salah satu kesenian yang telah ada dari generasi ke generasi. Kanjet Lasan Leto sendiri tergolong ke dalam seni tari.
- 9) Kanjet Nyelama Sakei merupakan salah satu kesenian yang telah ada dari generasi ke generasi. Kanjet Nyelama Sakei sendiri termasuk dalam seni tari.
- 10) Kanjet Pepatei merupakan kesenian tradisional dalam bentuk tari tarian perang yang bercerita tentang seorang pahlawan dayak yang sedang berperang melawan musuh.
- 11) Kanjet Taweq
- 12) Karang Aruq tari dengan lesung merupakan kesenian yang telah ada secara Turun menurun dari nenek moyang.
- 13) Ko'Kope ( tarian gelombang Aoheng ) merupakan kesenian yang telah ada sejak turun menurun dari nenek moyang suku dayak.
- 14) Lakukot merupakan kesenian tari yang telah ada sejak turun menurun dari nenek moyang suku dayak.
- 15) Moru Ane merupakan kesenian suku dayak peninggalan nenek moyang.
- 16) Mulaq Kota merupakan salah satu kesenian suku dayak yang telah ada dari zaman nenek moyang.
- 17) Najaa merupakan salah satu jenis tari suku dayak.
- 18) Ngejuin Kejoo Pet'gaait (Tarai Kelep gaq Long gelat)
- 19) Ngejuin Kenya (tari perang Long gelat).
- 20) Ngejuin Sampai merupakan seni Tari suku Dayak
- 21) Ngenyah merupakan kesenian suku dayak yang tidak diketahui siapa pencipta dari kesenian ini.
- 22) Tari Gandrung - Lombok merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh generasi ke generasi.

- 23) Tari Karang Irang Utan merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang yang turun menurun.
- 24) Tari Keliau anaaq merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang yang turun menurun.
- 25) Tari Kundat (kayan) merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang yang turun menurun..
- 26) Tari Nyaung Batoq merupakan kesenian suku dayak yang belum diketahui siapa pencipta dalam kesenian ini.
- 27) Tari Saaq Pakoq merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang yang turun menurun.
- 28) Tari Sekivaq Lung Bakung merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang yang turun menurun. Tari Sekivaq Lung Bakung tergolong kedalam kesenian tari.
- 29) Tari Sung Segung (Bahau Busang)
- 30) Tari Tun Patei merupakan kesenian suku dayak yang belum diketahui siapa pencipta dalam kesenian ini.
- 31) Tari telang mayaaq merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang yang turun menurun.
- 32) Tebaring merupakan kesenian suku dayak yang diciptakan oleh peninggalan nenek moyang yang turun menurun.
- 33) Tima alut merupakan cabang seni tari yang mana penciptanya tidak diketahui dengan pasti.
- 34) Udoq Kitaq merupakan salah satu seni tari yang tercipta dari generasi ke generasi yang berada di Kabupaten Mahakam Ulu.

#### Permainan Rakyat

- 1) Beleh Jun, merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Long Gelat.

- 2) Beriring (Behempas); Pobarat; Pehiding; Pet Jaap merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18 M. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Dayak Kayan; Dayak Bahau; dayak Seputan.
- 3) Bola ketupat merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 19. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Bahau Umaq Suling.
- 4) Butor merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Bahau Umaq Suling.
- 5) Ces Buluq merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Bahau pada umumnya.
- 6) Niput Langak Tana merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Bahau Bateq.
- 7) Embau Tigin merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Long Gelat.
- 8) Fu Day merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Long Gelat.
- 9) Gabat merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 19. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Dayak Seputan.
- 10) Gen'on Letuoang Nyon merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Long Gelat.
- 11) Guvat Tuvo merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Aoheng..
- 12) Leleng merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis seluruh suku Dayak pada umumnya, sepanjang sungai Mahakam.

- 13) Logoq (Logo) merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18 M. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Dayak Aoheng; Bahau Bateq; Dayak Seputan; Dayak Bahau Busang.
- 14) Mehek Tutau merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis sub suku Bahau Bateq.
- 15) Meq Teq merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis sub suku Bahau Bateq.
- 16) Mesit buaq taring dung merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Dayak Bahau pada umumnya.
- 17) Naaq Batui merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 19. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Bahau Umaq Suling.
- 18) Ngonam Beang (gasing); poveang; Paheng; asing merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 17. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Dayak sungai mahakam pada umumnya.
- 19) Niput Langak Tana merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Bahau Bateq.
- 20) Onam Pang merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Aoheng.
- 21) Pajung Jang (Enggrang) merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 19. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Bahau Bateq.
- 22) Panah pook (sentupan/sentokan) merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 18. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Dayak Bahau dan Kenyah pada umumnya.
- 23) Pehempt Buluq merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 19. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Bahau pada umumnya.

- 24) Permainan Batu Lele merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 17 M. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Bahau Busang.
- 25) Permainan Beturo Pare merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 17 M. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Dayak Aoheng.
- 26) Permainan Hokuning merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 17 M. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Ut danum; Punan; Siang; Murung.
- 27) Permainan Ngonam Beang merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 17 M. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Dayak Aoheng.
- 28) Permainan Onam Beturo merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 17 M. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Dayak Aoheng.
- 29) Permainan Palaq Huq merupakan permainan rakyat yang muncul sekitar abad ke 16 M. Etnis yang masih melaksanakan permainan ini adalah etnis Bahau Busang.

#### Seni Tatto

Tato budaya yang mengartikan suatu sistem nilai seni dan struktur sosial

#### Seni Rupa

Topeng Hudoq

### **e. Olahraga Tradisional**

- 1) Batu Tatang (lomba lari); Tekacung merupakan olahraga tradisional yang telah ada pada abad ke 18. Etnis yang masih melakukan olah raga ini adalah seluruh suku dayak pada umumnya sepanjang sungai mahakam. Olah raga in masih sering dilakukan, terutama di wilayah Long Penaneh 1; long penaneh 2; long penaneh 3.
- 2) Bekuntau (Silat) merupakan olahraga yang dilakuan oleh etnis seluruh suku dayak pada umumnya sepanjang sungai mahakam, dari abad ke 18.

- 3) Moupi telah ada dari abad ke 17, dan masih dilakukan oleh etnis Aoheng, Seputan, Bukot.
- 4) Nakal Gambleng merupakan olahraga tradisional yang dilakkan oleh etnis Sub Suku Bahau Bateq, dan telah ada pada abad ke 18.
- 5) Ngeleceu Nyatap (Lempar Lembing) telah ada dari abad 15 M, dan dilakukan oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Ta, Dayak Kenyah Lepoq Jalan.
- 6) Nguat Tuvo merupakan olahraga tradisional yang telah ada pada abad ke 17. Etnis yang masih melakukan olahraga ini adalah etnis Aoheng, Seputan, Bukot.
- 7) Okot Kepot merupakan olahraga tradisional yang dilakukan oleh etnis Aoheng, Seputan, dan Bukot sejal abad ke 17.
- 8) Payoq Sing (Gulat dengan posisi Duduk); Pet Mam telah ada dari abad 15 M. Masih dilakukan oleh Etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Tau, Dayak Kenyah Lepoq Jalan, Long Gelat adalah etnis yang melakukan olahraga ini.
- 9) Payoq Ujoq (Panco); Begading; Piku Pakalai Payu olahraga tradisional oleh etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Aoheng, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Jalan, Dayak Kenyah Lepoq Tau, Dayak Seputan yang telah ada dari abad ke 15 M.
- 10) Payoq Usah (Gulat); Payuq; Pet Mam telah ada dari abad ke 16 M etnis yang melakukan olahraga ini adalah etnis Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Aoheng, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Jalan, Dayak Kenyah Lepoq Tau. Olahraga ini dilakukan dengan dua orang yang saling mengunci badan dengan posisi berdiri dan saling menjatuhkan, siapa yang duluan jatuh maka dia yang kalah.
- 11) Pecaput Havut; Pelavun Havut telah ada semenjak abad ke 16. Etnis Dayak Seputan, Aoheng, Bukot adalah etnis yang melakukan olahraga ini. Olahraga ini dilakukan dengan mengadu kekuatan anggota bagian tubuh dimana permainan ini di mainkan oleh 2 orang dengan satu sebagai pemegang alu



dan satu lagi sebagai peloncat, loncatan di mulai dari posisi miring hingga posisi alu tegak lurus, bagi yang bisa menyelesaikan dengan sempurna maka dialah pemenang dan di anggap jagoan.

- 12) Pelaput Kou (loncat tinggi); Tepadau Detang; Pelavun; Napusuk Ladaangtelah ada semenjak abad ke 18. Etnis yang melakukan olahraga ini adalah seluruh etnis suku dayak pada umumnya sepanjang sungai mahakam.
- 13) Pepenat Aka (Tarik Tambang); pecuhoe; Behet; Pwe; Cue; Pepihil; Pating Maling; Pihir; Pet Hain telah ada semenjak abad ke 17 M. Seluruh suku dayak pada umumnya sepanjang sungai Mahakam.
- 14) Pet Hai Hsuim telah ada sekitar abad ke 17. Long Gelat adalah etnis yang melakukan olahraga ini. Dilakukan dengan tarik-menarik menggunakan tali dan kulit kayu.
- 15) Pobosi Alut (Lomba Perahu Dayung); Pepesai merupakan olahraga tradisional yang telah ada sekitar abad ke 19. Seluruh suku dayak pada umumnya sepanjang sungai mahakam adalah etnis yang melakukan olahraga ini.
- 16) Sola Kavooq merupakan olahraga tradisional yang telah ada sekitar abad ke 17. Dayak Seputan, Aoheng, dan Bukot adalah etnis yang melakukan olahraga ini.
- 17) Tekujang Embau (Lompat Galah); Bempim Lebih telah ada semenjak abad ke 16 M. Dayak Kenyah Lepoq Tukung, Dayak Kenyah Lepoq Bakung, Dayak Kenyah Lepoq Ta, Dayak Kenyah Lepoq Jalan, Long Gelat. Merupakan etnis yang melakukan olahraga ini.
- 18) Tekujang Kasa (Lompat Jauh); Tepadu Daba; Baung Piin merupakan olahraga tradisional yang telah ada semenjak abad ke 16 M. Seluruh suku dayak pada umumnya sepanjang sungai mahakam. Merupakan etnis yang melakukan olahraga ini.
- 19) Tekujang Ketu (Lompat Jauh Dengan posisi ditempat) telah ada sekitar abad ke 17 M. Dayak Kenyah Lepoq Tukung; Dayak Kenyah Lepoq Bakung; Dayak Kenyah Lepoq Ta; Dayak Kenyah Lepoq Jalan merupakan etnis yang melakukan olahraga ini.

- 20) Sumpit (menyumpit); puut; seput telah ada sekitar abad ke 17 M. Seluruh suku dayak pada umumnya sepanjang sungai mahakam adalah etnis yang melakuman olahraga ini.
- 21) Pobosi Alut (Lomba Perahu Dayung); Pepesai merupakan olahraga tradisional yang telah ada sekitar abad ke 19.

## **5. Deskripsi Budaya Takbenda yang Terpilih dan Dianggap Berpotensi Menjadi Warisan Budaya Takbenda**

Budaya takbenda sebagai salah satu unsur budaya dalam suatu kelompok masyarakat pada prinsipnya memiliki potensi untuk dikembangkan di daerah masing-masing untuk berbagai kepentingan. Baik untuk kepentingan masyarakat pemilik, pemetintah daerah maupun secara nasional. Termasuk untuk dikembangkan demi pemajuan kebudayaan itu sendiri. Di kabupaten Mahakam Ulu khususnya, terdapat begitu banyak ragam dan bentuk budaya takbenda yang hingga kini masih terus dipraktekkan dan dikembangkan oleh masyarakatnya. Baik potensi budaya takbenda dari unsur-unsur ritual dan adat istiadat, kebahasaan, sistem pengetahuan, seni budaya dan sistem teknologinya (sebagaimana dideskripsikan sebelumnya pada bab IV bagian 4). Terkait dengan itu, maka unsur budaya takbenda yang akan diusulkan menjadi “Warisan Budaya Takbenda di Kabupaten Mahulu tahun 2021 adalah sebagai berikut:

### **a. Ritual Hudoq Ngawit**

Menurut mitos, topeng Hudoq ini merupakan ciptaan roh diluar manusia, dalam bahasa lokal disebut Tok Jeliwan Tok Hudoq, Jeliwan artinya ular cobra, Tok artinya roh dan Hudoq artinya topeng. Topeng Hudoq bermacam – macam, namun kebanyakan menyerupai bentuk burung. Para Hudoq itu datang dengan membawa kabar kebaikan. Mereka berdialog dengan manusia sambil memberikan berbagai macam benih. Dari kisah itulah nama Hudoq melekat di masyarakat Suku Dayak Bahau (Nuryasmi, 2020). Hingga menjadi sebuah tarian, yaitu tarian Hudoq.

“Tarian Hudoq” yang merupakan ritual terbesar dan terutama dalam masyarakat Dayak Bahau. Tarian ini dalam

pementasannya menggunakan topeng sebagai alat untuk menghadirkan suasana mistis. Tujuan pelaksanaan ritual Hudoq adalah untuk menciptakan keselarasan dengan lingkungan alam, agar memperoleh jaminan keberhasilan panen di ladang dengan dibantu oleh dewa. Dengan demikian, tarian ini di samping sebagai tarian mistis juga sebagai tarian animisme (pemujaan pada dewa-dewa). Eksistensi Hudoq tidak bisa dipisahkan dari tradisi berladang. Jika orang Bahau tidak berladang lagi, Hudoq pun akan hilang. Dalam pelaksanaan ritual/tari hudoq, kita dapat menyaksikan beragam jenis. Ada Hudoq pekayang, Hudoq Tesaq dan lain-lainnya.

**Foto 4.10**  
**Pembukan Ritual Hudog oleh Buapti Mahulu**



Sumber: Hayuloka.com

Adapun Ritual Hudoq ngawit adalah sebuah proses ritual adat Dayak Bahau yang menandai telah selesainya menanam (*nugal*) padi ladang yang pelaksanaannya setelah didahului oleh *Hudoq Tesaq* (Hudoq pembuka). Ritual Hudoq Kawit dimaksudkan sebagai undangan kepada ruh dari langit (*ame' tingai*), yang akan menjaga tanaman padi sampai berbuah dan memperoleh hasil panen yang memuaskan. "Topeng Hudoq" yang dikenakan merupakan hasil jelmaan (transformasi) ruh yang diturunkan oleh oleh nenek moyang bangsa Dayak untuk menjaga tanaman padi yang baru di tanam tersebut, dan akan turun ke bumi. Oleh karena itu, ritual ini sangat dekat dengan ritual musim nugal atau panen.

Pada ritual ketika padi mulai berisi, mereka mengambil sebagian kecil padi ketan muda (emping), memasak dengan bungkus daun pisang. Masakan emping ini dimakan berbarengan. Ketika doa atau pengharapan terkabul dimana panen melimpah, pesta lebih meriah karena beberapa hewan dibawa untuk disembelih dan dimakan bersama. Bahkan tamu dan beberapa tetangga kampung juga diajak ikut merayakan kegembiraan sebagai rasa syukur.

**Foto 4.11**  
**Ritual Adat Hudoq didepan Lamin Dayak Bahau Busang Umaq**  
**Wak Kampung Long Bagun Ulu, Mahakam Ulu tahun 2017**



Sumber: Koleksi Pribadi Bapak Muslimin

Pelaksanaan ritual ini sangat terkait dengan adanya kepercayaan masyarakat Dayak bahwa padi merupakan tanaman ciptaan sang penguasa yang mampu memberikan kehidupan, sehingga harus diperlakukan secara khusus sebagai tanda terima kasih dan ungkapan rasa syukur. Terkait dengan itu, maka *Hudoq Kawit* rutin digelar setiap tahunnya, yaitu pada bulan oktober (kalender bumi/masehi) yang diperkirakan sebagai awal musim hujan, yang menandai musim tanam atau pengolahan ladang tiba, atau pelaksanaannya didasarkan pada kalender kebudayaan yang telah diwariskan para leluhur mereka. Bagi Dayak Bahau, mencari ladang, membuka dan membersihkannya, menanaminya harus

berpatokan pada kalender kebudayaan yang dimusyawarahkan secara adat itu, dan proses-proses itu harus dilakukan ritual hudog.

Sebagaimana dituturkan oleh bapak Avun Ingan (Kepala Adat Long Bagun Ulu) :

“..untuk Masyarakat Dayak Bahau Busang Umaq Wak di Kampung Long Bagun Ulu sendiri Ritual Adat Hudog dimulai dengan Hudog Tesaq yang menandakan pertama hudog datang. Kemudian dilakukan Kawit Pertama yang disebut Hudog Kawit, baru dilakukan hudog biasa kemudian menghitung hari. Setelah delapan hari baru dilakuan kawit terakhir yang menandakan prosesi ritual adat Hudog Kawit ini.” (wawancara: 6 Juli 2021)

Sebelum ritual hudog berlangsung, maka dilaksanakan ngaping huma atau ritual membersihkan kampung dari semua jenis petaka yang berbau sial. Setelah besok harinnya baru bisa dimulai dengan Hudog Suh Doh, yang hanya boleh ditampilkan khusus bagi kaum perempuan atau ibuk ibuk kemudian dilanjutkan pada malam harinya dengan hudog apah yang berkostum daun pisang. Setelah mengenakan baju hudog dari daun pisang dan menggunakan topeng berbekal sebilah kayu sebesar lengan yang teraut rapi menjadi tongkat atau disebut tegok. Para penari hudog ini bersusun rapi, secara beriringan menuju Amin Ayaq untuk menari membentuk dua lingkaran, sambil menghentakan kayu tegok itu dilantai sehingga suara itu menjadi media musik sebagai nada irama bagi para hudog untuk menari bersama.

#### Foto 4.12

#### Perlengkapan Ritual Hudog



Sumber: <https://kaltim.antaranews.com>

Namun ada hal-hal yang tidak bisa dilakukan oleh orang luar saat Hudoq ngawit, sebagaimana dituturkan oleh Bapak Kepala Adat Bahau Busang Datah Naha) sebagai berikut:

“Hudoq bisa saja diikuti oleh orang luar, tapi hanya hudoq terakhir. Kalaupun mereka sudah datangnya bisa pasang boneka hudoq dulu. Karena mereka ndak boleh sembarang di hari itu pasang. Hudoq terakhir itu hudoq kawit yang punya sambung belakang itu. Pasang utara-selatan. Barat timur. Biasanya yang pasang dibelakang hudoq ini tidak boleh lepas. Karena kalau lepas. Berarti acara hudoq tidak boleh dilaksanakan hari itu. Kalau saya yang lepas tangan dari belakang hudoq itu saya akan kena denda. Ya dendanya nda seberapa, dalam arti ada parangnya, piringnya, gelangya, kasi amplop, uang diamplop dengan kain putih 2 Meter. Sesudah itu, hudoq ini kalau belum jadwalnya istirahat, tidak boleh istirahat karena kalau mau istirahat angkat hudoq. Bisa sambal nari angkat hudoq. Tidak bisa dilarang. Kalau di kampung lain masih bisa dilarang. Angkat hudoq sampai ke kepala sambal menari. Kalau tidak mau kita kena denda. Atau dikeluarkan dari hudoq. Makanya tadi saya bilang, kalau jadi hudoq ini maka banyak yang kaget. Orang adat itu tidak mau bisa beda-beda. Jangan sampai karena covid ini menjadi hal-hal yang melanggar, karena hudoq di sini yang paling besar di kabupaten. Tapi sudah dua tahun, hitungan ini ditunda. Dari 2020, 2021, ntah 2022. Mereka masi minta hudoq kayan. Saya beda dari pemerintah. Saya dipilih sama masyarakat. Makanya saya katakana, kalau datang pemerintah 2 hari Bersama tim medis, tim medisnya dua hari juga. Pulang medis. Yang tinggal penyakitnya. Yang di sini Cuma medis malaria dan tipes. Yang dari covid tidak ada. Makanya saya bilang. Saya di sini masi bertahan tidak mau menerima lah dulu. Saya sudah dipanggil di kabupaten. Tapi kalau melanggar ya masyarakat marah. ((Wawancara : 26 Juni 2021)

Penegasan kepala Adat di atas merupakan bukti bahwa ada proses hudoq yang sangat sakral dan hanya di bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu atau pelaksana kegiatan, namun ada pula yang mengandung unsur hiburan dimana acara ritual sakralnya tidak ada lagi, yaitu hudoq penutup. Rakaian penutup Ritual Adat Hudoq dikenal dengan Hudoq Terakhir dimana warga akan menari bersama hudoq hingga malam. ketika menjelang pagi pukulan irama dalam tarian hudoq akan berganti barulah seluruh perlengkapan yang di pakai dalam Ritual Adat Hudoq ini kan diantar ke hilir kampung untuk di buang. Perlengkapan hudoq ini

harus dibuang di hilir sunagi, karena dipercaya bahwa semua yang tidak baik harus dibuang di hilir sungai ( Kata kepala Adat Dayak Uma' waq )

## **b. Ritus Dangai**

### Pengertian Dangai/Dange

Dalam bahasa Dayak, kata dia, Dangai berasal dari kata 'ange' (undangan) dan 'mange' (mengundang)."Jadi, Dange adalah pelaksanaan upacara adat Bahau Busaang yang mengundang banyak orang (mange), baik masyarakat di suatu kampung maupun dari luar kampung," ujar Kepala Adat Besar Suku Dayak Bahau Busaang. Upacara Adat Dangai ini merupakan warisan budaya yang diturunkan secara turun temurun. Dengan ritual tersebut, manusia akan lebih memahami pentingnya keselarasan kehidupan antara manusia, alam dan pencipta. Ini berarti bahwa "Upacara adat Dangai mengandung nilai dan kekuatan tinggi baik dari 'Ame Tinge' (Tuhan) maupun roh-roh leluhur. Selain berinteraksi dengan alam dan pencipta, upacara adat Dange itu menjadi sebuah prosesi menguatkan jiwa dan raga seorang anak dalam menjalani kehidupan yang dikenal sebagai Dange Anak, mengantar pasangan suami-istri dalam mengarungi rumah tangga (Dange Hawa), serta 'Dangai Metun Kadaan Maran' sebagai pemakaian pakaian adat yang nilainya lebih tinggi dari yang dipakai sebelumnya. (<http://dayakofborneo.blogspot.com>)

### **Foto 4.13**

#### **Para Penari Pembukaan Ritual Dangai/Dange**



Sumber: <http://dayakofborneo.blogspot.com/>

Tradisi Dange/dangai yaitu ritual yang terkait dengan banyak hal. Antara lain ritual membuang sial, meminta perlindungan dari penguasa “*ame tingei*”, pengukuhan perkawinan adat besar bagi pasangan yang belum melaksanakan dan adat memberi nama secara adat (Nakluh=Bahau Saq/Bate). Adapun tujuan digelarnya upacara adat Dangai ini adalah antara lain adalah bentuk legalitas adat untuk menjadi Dayak yang utuh. Artinya eksistensi diri dalam komunitas adat Dayak telah diterima dan diakui secara sosial. Ini berarti mereka yang di dange/dangai telah mendapat pengakuan dan status sosial. Mereka telah mejadi orang Dayak secara sosial dan religious, dan mereka sudah bisa memakai pakaian dan aktivitas adat (*sebagaimana dituturkan oleh bapak Alexius Higang Ipoh & Yustinus Paran Wang, Kepala dan wakil kepala Adat Dayak Saq di Long Hubung Hilir*). Ini berarti bahwa Dangai adalah proses sosialisasi nilai-nilai budaya Dayak Bahau dari satu generasi ke generasi yang lainnya.

**Foto 4.14**

**Dayung sang Pemimpin Ritual Dangai**



Sumber: Liputan 6com

Proses sosial yang berlangsung selama ritual Dangai juga menghadirkan sebuah realitas lain bahwa ritual dangai adalah media bagi terjalinnya relasi social antara sesama masyarakat Dayak Bahau dan antara manusia Dayak dengan penciptanya. Hadirnya “*ame tingai*’ di tengah-tengah masyarakat memberikan



sebuah rasa dan harapan baru bagi masyarakatnya, yaitu solidaritas dan semangat baru dalam menjalani hidup.

**Foto 4.15**  
**Ritual Dangai Di Kabupaten Mahulu**



Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/Dangai>

Tahapan upacara Adat Dangai yang berlangsung hingga 10 hari itu diawali dengan 'Ngiaan Mawaang Alaan' (membuka jalan Dayang dari bumi ke khayangan) untuk memohon kepada Tuhan agar pelaksanaan Upacara Adat Dangai berjalan tanpa hambatan. Selanjutnya, dilakukan prosesi 'Alaa Kayo Akaat Tasuu Tekul' dan 'Tanaa Juaan' (mengambil kayu bahan pondok lantai adat tanah suci). Prosesi ini dilakukan dengan mengambil tanah asli dari khayangan serta asal-usul induk kayu khayangan sebagai syarat agar rakyat di bumi dapat melaksanakan upacara Adat Dangai. Prosesi selanjutnya adalah ritual di bawah atap janur. Ritual ini ditandai dengan pemanjatan doa dan mantra oleh para "dayung" atau pemuka agama yang semuanya perempuan untuk meminta izin pada roh leluhur agar Dangai berjalan lancar. Dua prosesi ini disebut dengan "ngetalun". Pada upacara ini dominasi wanita begitu kental. Semua prosesi itu sebagai langkah awal untuk 'Tagerang Lepo Dange' (mendirikan pondok Dangai). Semua ritual dilakukan di Lepo Dange. Ritual 'Nyelung Tanaa' (memberkati tanah) menjadi ritual penyeimbang antara alam dan manusia sehingga memberikan kesuburan dan kemakmuran bagi makhluk

hidup di alam ini. Inti dari semua kegiatan ini melalui 'Maraa Uting Helung' atau persembahan hewan kurban yang dipersembahkan kepada 'Tipang Tenangan' atau "Ame Ting'e' (Tuhan) agar tujuan upacara adat dan doa-doa dapat terkabulkan (<http://dayakofborneo.blogspot.com>)

**Foto 4.16**  
**Prosesi Ritual Dangai**



Sumber : Swara Kaltim.Com

#### Jenis Dangai

1. *Dange Anak* untuk menguatkan jiwa dan raga anak dalam mempelajari kehidupanselanjutnya
2. *Dange Hawa* Pengantar suami istri dalam mengarungi hidup rumah tangga
3. *Dange Metun Kadaan Maran* Pemakaian pakaian adat yang nilainya tinggi dari pakaian yang dipakai sebelumnya.
4. *Dange Paleka'Umaa/umaa'mariang* Mensyukuri atas segala perlindungan dan anugerah yang diberikan selama hidup ditempat yang akan ditingalkan (pindah kampung), serta permohonan berkat atas tempat pemukiman baru, kepada yang maha kuasa dan roh-roh lainnya.[https://id.wikipedia.org/wiki/Dangaidiakses\\_15\\_Juli\\_2021](https://id.wikipedia.org/wiki/Dangaidiakses_15_Juli_2021))

### **c. Nemlaay**

#### Pengertian Nemlaay

Nemlaay adalah upacara adat menurut kepercayaan Suku Dayak Long Gelat mengandung nilai dan kekuatan yang tinggi yang berasal dari Tuhan (Tapennyui) maupun dari roh-roh lain, sehingga dengan melaksanakan adat Nemlaai ini mereka terhindar dari malapetaka dan memperkuat daya tahan tubuh sehingga dapat menguasai segala tantangan agar menjadi seorang pria perkasa yang gagah berani dan tidak kenal menyerah dalam segala hal baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari maupun dalam menaklukkan musuh dalam kehidupan.

Upacara adat ini adalah upacara adat yang mengandung nilai dan kekuatan yang sakral, yang berasal dari Ta Pen Nyui (Sang Pencipta), dan dari roh leluhur serta roh-roh pelindung lainnya. Sehingga dengan mengadakan upacara adat Nemlaay, kita terhindar dari malapetaka dan memperoleh kekuatan jasmani dan rohani, sehingga dapat menguasai segala tantangan, baik dari luar maupun dari kita sendiri dan menjadi seorang laki-laki, tangguh dan perkasa yang gagah berani yang tidak kenal menyerah dalam segala hal, dan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Seperti cuplikan wawancara berikut, Dewi menjelaskan:

“Jadi Nemlaay itu memang dikhususkan oleh laki-laki suku Dayak Bahau atau sub nya yaitu Long Gelaat dimana dalam upacara adat tersebut dilaksanakan tiap tahun sekali dan itu ada prosesinya yang nantinya setelah selesai laki-laki tersebut dianggap sudah cukup umur atau dewasa”

Suku Long Gelaat mempercayai, bahwa ada kekuatan yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia khususnya pria. Bahwa manusia harus mengadakan hubungan timbal balik dengan kekuatan tersebut melalui tata cara upacara adat, salah satu diantaranya adalah adat Nemlaay. Selain itu menurut menurut B. Blawing Belareq masyarakat suku Long Gelaat mempercayai bahwa ada kekuatan halus yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia, khususnya laki-laki. Karen

itu seorang laki-laki yang belum pernah mengikuti upacara adat Nemlaay dianggap masih bayi yang belum bisa melakukan apapun.

**Foto 4.17**  
**Upacara Adat Nemlaai Suku Dayak bahau Long Gelaat di Long Tuyung**



Sumber: Koleksi Pribadi Irene Sartika Dewi

Dari cuplikan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa upacara adat Nemlaay memang memiliki arti penting bagi kehidupan masyarakat suku Dayak Bahau atau Long Gelaat terutama kaum laki-laki untuk membuktikan bahwa mereka sudah dewasa dan layak untuk menginjak tahapan kehidupan yang lebih maju dengan mengikuti dan selesai dalam prosesi upacara adat Nemlaay. Jadi, ritual ini adalah semacam prosesi siklus hidup atau inisiasi menjadi Dayak yang utuh dan dapat diterima secara sosial, atau mereka sudah mendapatkan kemenangan.

Adapun pengertian menang menurut B. Blawing Belareq antara lain adalah (1) berhasil menjalankan tugas, menyelamatkan kehidupan melawan tantangan alam, mengatasi bahaya; (2) berhasil dalam pengembaraan melanglang buana ke tempat yang jauh dan berbahaya; (3) sukses dalam menangani permasalahan ekonomi rumah tangga; (4) selamat dari marabahaya baik yang terjadi di darat di air

maupun diudara; (5) Sukses dalam menuntut Ilmu yang berguna untukmeningkatkan taraf kehidupan; (6) Berhasil dalam memberikan pertolongan kepada orang yang dalam penderitaan/kesusahan; (7) Berhasil dalam menyelamatkan lingkungan dari pengrusakan, baik yang diengaja maupun yang tidak disengaja. Upacara adat Nemlaai hanya boleh dilakukan atau dilaksanakan khusus bagi kaum laki-laki.

Untuk melakukan upacara adat Nemlaay hal yang harus diperhatikan adalah (1) Tengkorak manusia yang di penggal (dikalahkan) dalam pertempuran; (2) Tengkorak Orang utan (menurut mitosnya adalah keturunan manusia); (3) Tengkorak Ben'u menurut mitosnya adalah jelmaan dari anak dewa-dewi di Apo Lagan/khayangan yang dibuang ke dunia.

#### Asal usul Ritual Nemlaay

Dahulu kala upacara adat Nemlaai dilaksanakan tiap tahun dan setiap acara dan pada setiap upacara adat Nemlaai tersebut membutuhkan satu buah tengkorak. Mengingat bahan pokok yang semakin sulit didapatkan dan makin kian langka, maka upacara adat Nemlaai dilaksanakan secara berkala yaitu tidak setiap bulan atau setiap tahun. Sehingga selama bertahun-tahun upacara adat Nemlaai tidak dilaksanakan.yang pada akhirnya, *Hapooi* (Raja) dan masyarakat ditegur oleh *Ta Siit/Ta Lahhan* main (Roh Pelindung kampung) karena sudah sekian lama tidak mengadakan upacara adat Nemlaai.

Berikut ini adalah transkripsi dialog yang terjadi antara *Ta Siit* dan *hapooi*:

Ta Siit ( Roh Pelindung)	Mengapa sudah sekian lama kalian tidak mengadakan adat Nemlaai?
Hapooi (Raja)	Kami Tidak dapat melaksanakan adat Nemlaai karena tidak ada tengkorak!!!
Ta Siit ( Roh Pelindung)	Jika tengkorak manusia tidak ada, kalian boleh

	<p>mempergunakan tengkorak halaung letiin dan ben'u, dan jika ada tengkorak manusia, tidak mesti seutuhnya, asalkan ada bagian dari tengkorak walau sekecil-kecilnya</p>
--	--

Dari dialog diatas dapat diambil kesimpulan bahwa upacara adat Nemlaai dulunya dilakukan setiap tahun atau setiap bulan tetapi harus mengorbankan tengkorak manusia. Seiring dengan perkembangan zaman tengkorak manusia semakin sulit ntuk di dapat. Pada akhirnay sang raja mendapat teguran kepada Roh Pelindung karena tidak pernah mengadakan upacara adat Nemlaai, dan untuk tetap mengadakan upacara adat Nemmlaai walaupun dengan menggantinya dengan tengkorak halaung letiin dan ben'u, dan jika ada tengkorak manusia, tidak mesti seutuhnya, asalkan ada bagian dari tengkorak walau sekecil-kecilnya. Oleh karena itu Upacara Adat Nemlaain tetap dilakukan namun dengan simbolis tertentu dalam prosesinya.

#### Tujuan Ritual Nemlaay

Adapun tujuan dan maksud Nemlaay adalah sebagai pengesahan atau pengukuhan dimana dapat dijelaskan menurut B. Blawing Belareq adalah:

1. Melatih jasmani dan rohani seseorang dalamsikap dan tindakannya. Tegas dan jelas dalam menjalankan tugas dan pekerjaan, disiplin dan berwibawa, pantang menyerah dan bijaksana.
2. Membentuk jiwa patriot, solidaritas yang tinggi, dan semangat gotong royong yang tinggiserta taat disiplin dan adil dalam memimpin.

3. mengesahkan seseorang agar layak memakai pakaian kebesaran, busana adat dan lain-lain sesuai dengan derajat dan status dalam masyarakat.
4. Mengangkat derajat seseorang, bayi, anak-anak, remaja, dan dewasa agar tidak Nyelai (ketulahan) dalam segala bentuk adat, serta pengukuhan tamu menjadi warga Lung Gelaat.
5. Melepas masa berkabung bagi orang yang sedang berkabung.
6. Syukuran atas keberhasilan dalam kehidupan, kesuksesan dalam mengatasi segala tantangan, untuk kemakmuran dan kesejahteraan.

**Foto 4.18**

**Laki-laki Berpakaian perang lengkap**



Sumber: Koleksi Pribadi Irene Sartika Dewi

**d. Mangosang**

Arti Pengosang

Pengosang adalah ritual puncak dan paling sacral dalam kehidupan komunitas Dayak Aoheng. Adat ini adalah adat Istiadat terbesar bagi suku Aoheng yang dilaksanakan ketika terjadi peristiwa buruk secara terus menerus di dalam kampung secara tidak wajar yang membahayakan kelangsungan hidup masyarakat. Misalnya panen yang buruk berturut-turut dan munculnya epidemi). Untuk membersihkan kampung tersebut, maka dilakukan ritual pemisahan antara alam manusia di tengah alam liar yang dikuasai roh. Dalam alam kepercayaan Dayak Aoheng,

Istilah pengosang berasal dari kata substantif osang, "pesan", "instruksi", "Pengarahan". Dalam konteks yang lebih spesifik, osang mengacu pada himpunan benda-benda yang ditawarkan kepada pengantin wanita dan tanda yang dibuat di pohon, dan kata kerja tindakan transitif posang kemudian berarti "menyimpan", "merencanakan". Jadi satu konteks ritual, osang mengacu pada pengertian pesan spiritual, dan medan semantik posang, antara "kirim pesan" dan "pesan", sesuai dengan istilah pesan bahasa Indonesia (yang tidak diragukan lagi keterkaitannya). Kata benda pengosang, dengan awalan pe- (dan sandhi-ng-nya), berarti: "[ritual] yang mengirimkan suatu pesan "atau" yang mengklaim [berkah para dewa]".

Pengertian Pengosang menjadi mengosang dalam uraian Sellato ini mengindikasikan adanya kontaminasi penggunaan bahasa Aoheng modern, atau adanya pengaruh dari bahasa luar. Apapun bentuk pengaruhnya dalam suku kata atau pun bahasa, yang pasti bahwa "*pengosang/mengosang*" adalah sebuah ritual persembahan atau permohonan kepada sang penguasa alam. Tujuan akhir dari pengosang adalah untuk menjamin kesuburan ladang dan kesuburan manusia. (Sellato, 1992:57).

#### **e. Mamat Bale Akang**

##### Pengertian Mamat

Mamat adalah sebuah tradisi yang bernuansa historis religius dan patriotik. Tradisi ini adalah berasal dari Komunitas Dayak Kenyahyang bermakna beragam, namun intinya adalah sebuah ritual adat persembahan atau ungkapan rasa syukur dan kegembiraan setelah para pahlawan berhasil dalam peperangan (Ngayau). Atau merupakan upacara besar dan sakral yang dilaksanakan oleh suku Dayak Kenyah, sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta atas kemenangan yang diraih dalam medan peperangan.

Arti lainnya dari tradisi adalah penceritaan masa lalu tentang pesta pemotongan kepala, yang mengakhiri masa perkabungan dan menyertai upacara inisiasi untuk memasuki



sistem status bertingkat yang disebut Suhan, untuk para prajurit perang. Jadi, Mamat merupakan upacara untuk merayakan peningkatan status sosial atau jabatan di suatu adat atas pencapaiannya dalam perburuan. Pada konteks ini, diartikan bahwa ritual “mamat” terkait dengan perang atau perburuan kepala, yaitu ritual penyambutan para pejuang dari medan perang dengan kemenangan atau berhasil mengalahkan musuh

Arti lainnya adalah selain menarasikan atau menceritakan kisah kemenangan, kejayaan, dan keberanian prajurit perang, juga bertujuan sebagai ritual menolak roh-roh jahat. Oleh sebab itu, itu sebabnya mamat dalam bahasa kiasan disebut juga PUHEQ (penyucian diri), khususnya bagi kaum laki-laki. Siapa pun yang telah kembali dari peperangan/perburuan dengan membawa kepala musuh akan mendapatkan sebuah penghormatan khusus dari komunitasnya, sebab merupakan prestasi tersendiri. Salah satu bentuk penghargaan yang diterimanya adalah memakai gigi macan kumbang di telinganya, hiasan kepala dari bulu burung enggang, dan sebuah tato dengan desain khusus.

<https://kumparan.com/kumparantravel/ngayau-tradisi-berburu-kepala-manusia-di-suku-dayak-yang-sudah-punah-1vqnmn9qtup/full>

#### **Foto 4.19**

#### **Berburu dalam Ritual Mamat**



Suku Dayak Foto: Antara Foto/Zabur Karuru

Pelaksanaan ritual adat Mamat Bali Akang bukanlah ritual yang bersifat profan, akan tetapi esensinya adalah ritual persembahan yang sifatnya sakral dan sangat keramat. Dalam pelaksanaannya tersebut berisi iringan alat musik tradisional seperti sampe, gambangan kayu, dan para perempuan yang menari Datun Julud untuk menyambut para pahlawan tersebut(<https://www.minews.id/kisah/ngayau-tradisi-mengerikan-suku-dayak-yang-sempat-muncul-tahun-2001>)

Ritual adat ‘mamat’ dilakukan 1 tahun sekali setelah panen selama 1-6 hari yang dilakukan oleh semua laki-laki. Kecuali pada saat tertentu dibantu oleh dua anak gadis suci dengan tugas yang berbeda. Ada beberapa rangkaian upacara adat dalam mamat, namun kali ini hanya dilakukan 4 rangkaian upacara adat.

#### Foto 4.20

#### Ritual Mamat Akang Dayak Kenyah



Sumber: /pesonatimur.com/pesonakaltara/pesonamalinau

*Pertama* upacara Mamat Dibawah Belawing (Tugu Berhala). Upacara ini dilakukan oleh kaum laki-laki untuk memohon keselamatan, penyucian diri dan pengampunan dosa. Menggunakan darah binatang (babi), upacara ini dipimpin oleh

seorang pemimpin. Setelah meninggalkan Belawing, ditengah perjalanan pulang mereka akan bertemu dengan seorang gadis suci yang akan mengolekan darah disebelah kanan tangan mereka sebagai tanda penyucian.

*Kedua*, upacara Pelubit Batu Tului. Batu Tului adalah 6 (enam) batu keras yang sudah dikeramatkan dan memiliki kekuatan dahsyat yang dapat menagkal hal-hal jahat. Upacara ini dilakukan setelah pulang dari Belawing di sebuah rumah panjang (use bio). Batu Tului akan digulingkan secara berantai selama 8 (delapan) kali putaran dengan irama yang indah dan sorak-sorai dari seluruh kaum lelaki. Namun sebelum itu dengan adegan seorang anak gadis suci yang membawa seekor ayam jantan ditangannya dan dibantu oleh seorang tokoh mengayun-ayunkan ayam tersebut mengelilingi lingkaran.

**Foto 4.21**

#### **Ritual Mamat Akang Dayak Kenyah**



Sumber: [/pesonatimur.com/pesonakaltara/pesonamalinau](http://pesonatimur.com/pesonakaltara/pesonamalinau)

Ketiga, upacara Punan Bawe, artinya berebut kemenangan dan kebaikan. Upacara ini diyakini bahwa setiap laki-laki yang ikut dan berhasil sampai diujung Bawe sudah memiliki kebaikan. Tiang Bawe diberdirikan oleh seorang tokoh masyarakat lalu

diperebutkan semua laki-laki untuk memegang ujung tiang Bawe yang diawali oleh seorang pemimpin.

Keempat, Pedahu. Dilaksanakan pada malam hari sebagai ramah tamah untuk masyarakat dan oknum-oknum yang memiliki roh-roh penjaga masyarakat (On Bali) yang diisidengan tarian. Awalnya hanya tarian biasa, lama kelamaan tarian diambil alih oleh oknum-oknum yang memilki roh-roh untuk menari. Mereka tampil dengan gemetar, mengacungkan parang keatas seolah sedang memanggil sesuatu. Mereka melompat, menghentakkan kaki, bahkan melempar telur ayam. Telor pertama ke hilir, sebagai tanda memohon berkat dan perlindungan untuk warga yang pergi merantau. Telor kedua dibuang ke depan rumah dengan makna melempar setan yang mau mengganggu kehidupan warga. Telor yang ketiga dilempar ke hulu dengan makna memohon kehidupan aman dan damai. Setelah tarian ini selesai, barulah tarian lain dilakukan seperti tarian Uyat Beleng, Uyat Udo, Dayong Uyat, Gerak Sama, tarian tunggal, dan lainnya. (humas)

<http://pesonatimur.com/pesonakaltara/pesonamalinau/upacara-adat-dayak-kenyah-mamat/>

## **BAB V**

# **Analisis Potensi dan Peluang Budaya Takbenda di Kabupaten Mahulu Menjadi Warisan Budaya Takbenda (WBTB)**

### **A. Pendahuluan**

Setiap kelompok masyarakat pasti memiliki ragam budaya atau tradisi yang memang telah melekat menjadi identitas mereka. Hal tidak lain disebabkan oleh eksisnya budaya tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat pemilik/pendukungnya. Eksistensi kebudayaan setiap kelompok masyarakat ditentukan oleh masyarakat itu sendiri, apakah ragam budaya atau tradisi itu terus dipraktekkan, dimodifikasi atau diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi lainnya. Jika demikian, maka budaya tersebut telah memenuhi ragam fungsi dan kebutuhan masyarakat, sebab kontinuitas kebudayaan sangat ditentukan oleh seberapa mampu dan berfungsinya kebudayaan tersebut terus memenuhi kebutuhan masyarakat pemiliknya. Atas dasar tersebut, maka beberapa ragam dan sub kebudayaan dalam masyarakat mendapat perhatian khusus untuk terus diwariskan dan bahkan dilindungi, termasuk oleh UNESCO.

### **B. Berbagai Kriteria dalam Penentuan Warisan Budaya Takbenda (WBTB)**

Ada beberapa kriteria yang ditetapkan oleh UNESCO untuk menentukan bagaimana kebudayaan atau unsur budaya dalam suatu masyarakat dapat diusulkan atau menjadi warisan budaya takbenda (WBTB), antara lain :

- a) Praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan serta instrumennya, objek, artefak dan ruang-ruang budaya yang terkait dengannya dimana manifestasi bentuknya dapat berupa cerita dan ekspresi budaya tradisional yang diwariskan dari mulut ke mulut; seni pertunjukan; praktik-praktik sosial, ritual dan perayaan musim; pengetahuan dan

praktik yang berkaitan dengan kearifan alam semesta; serta keahlian (*craftmanship*)

- b) Diakui oleh komunitas, kelompok dan (dalam beberapa kasus) oleh individual, sebagai bagian dari warisan budaya mereka.
- c) Diwariskan secara turun temurun lintas generasi, dan secara konstan selalu direkreasi (dipraktikkan/dibuat/dilestarikan) oleh komunitas dan kelompok sebagai respon mereka terhadap lingkungannya, interaksi mereka terhadap alam dan sejarahnya, sedemikian rupa sehingga memberikan mereka rasa identitas dan keberlanjutannya.

Selain 3 kriteria dari UNESCO tersebut, ada 15 kriteria dasar yang ditetapkan oleh para ahli untuk menilai, apakah budaya atau unsur udaya dalam suatu masyarakat dapat dijadikan WBTB atau tidak ([www.viva.co.id/arsip/838834-ini-15-kriteria-penetapan-warisan-budaya-tak-benda-indonesia](http://www.viva.co.id/arsip/838834-ini-15-kriteria-penetapan-warisan-budaya-tak-benda-indonesia)). Kriteria tersebut, antara lain :

- a) Merupakan identitas budaya dari satu atau lebih Komunitas Budaya.
- b) Memiliki nilai-nilai budaya yang dapat meningkatkan kesadaran akan jati diri dan persatuan bangsa.
- c) Memiliki kekhasan/keunikan/langka dari suatu suku bangsa yang memperkuat jati diri bangsa Indonesia dan merupakan bagian dari komunitas.
- d) Merupakan *living tradition* dan *memory collective* yang berkaitan dengan pelestarian alam, lingkungan, dan berguna bagi manusia dan kehidupan.
- e) WBTB yang memberikan dampak sosial ekonomi, dan budaya (*multiplier effect*).
- f) Mendesak untuk dilestarikan (unsur/karya budaya dan pelaku) karena peristiwa alam. Bencana alam, krisis sosial, krisis politik. dan krisis ekonomi.
- g) Menjadi sarana untuk pembangunan yang berkelanjutan dan menjadi penjamin untuk *sustainable development*.

- h) Keberadaannya terancam punah.
- i) WBTB diprioritaskan di wilayah perbatasan dengan negara lain.
- j) Rentan terhadap klaim WBTB oleh negara lain.
- k) Sudah diwariskan dari lebih dari satu generasi.
- l) Dimiliki seluas komunitas tertentu.
- m) Tidak bertentangan dengan HAM dan konvensi-konvensi yang ada di dunia dan juga peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia.
- n) Mendukung keberagaman budaya dan lingkungan alam.
- o) Berkaitan dengan konteks.

Atas dasar beberapa kriteria di atas, maka beberapa unsur-unsur kebudayaan Masyarakat Adat Dayak di Mahakam Ulu yang telah teridentifikasi dan dapat diusulkan sebagai “warisan budaya takbenda” pada periode tahun 2021.

### **C. Argumen dan Metode Penilaian**

#### Argumen

Ada beberapa argumen yang menjadi dasar pemilihan beberapa unsur budaya takbenda berikut mengapa menjadi pilihan untuk diusulkan atau dinominasikan diusulkan untuk menjadi warisan budaya takbenda di Kabupaten Mahulu.

*Pertama*, hasil kajian yang telah dilakukan terhadap unsur-unsur budaya takbenda di Kabupaten Mahulu menunjukkan bahwa seluruh aspek kehidupan masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan siklus hidup (perkawinan, kelahiran, pemberian nama hingga kematian) selalu diiringi oleh ritual adat. Bahkan ritual adat lah menggerakkan dan menegaskan bahwa proses-proses itu sah dan diterima oleh komunitas dan sang pencipta, termasuk roh-roh dari arwah yang telah meninggal. Bahkan aspek di luar dari siklus hidup berupa “*berladang*” (meliputi pembukaan ladang hingga panen), yang merupakan aktivitas pendukung keberlangsungan hidup Masyarakat Adat Dayak di secara umum, khususnya di Kabupoaeten Mahulu digerakkan dan juga disahkan dengan penyelenggaraan atau hadirnya ritual adat. Dengan demikian, ritual adat telah menjadi jiwa dari seluruh aktivitas Masyarakat Adat Dayak di Kabupaten Mahulu dan menjadi media interaksi antara dunia manusia dan lingkungannya, dan manusia dengan sang pencipta dan penjaganya.

*Kedua*, selain fak riil di atas, hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat, tokoh masyarakat dan unsur-unsur

pemerintah daerah, khususnya yang menaungi bidang seni dan budaya menyarankan dan merekomendasikan beberapa aspek ritual dijadikan sebagai ikon budaya Dayak karena aspek ritual itu adalah telah menjadi identitas bersama dalam masyarakat Adat Dayak di Kabupaten Mahulu.

#### Metode/Mekanisme Penilaian

Dasar penilaian adalah dengan merujuk pada 2 kriteria atau prasyarat yang ditetapkan menjadi dasar kelayakan/nominasi suatu unsur budaya takbenda dapat diusulkan menjadi “warisan budaya takbenda (WBTB). Kedua dasar kriteria dimaksudkan adalah berdasarkan kriteria “UNESCO” dan kriteria “para AHLI” sebagaimana telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya dalam bab IV.

Oleh Tim disepakati metode penilaian masing item dari kriteria yang telah di breackdown (khususnya kriteria UNESCO) dari tiga (3) kriteria menjadi sebelas (11) item dan kriteria dari Tim AHLI yang sebanyak lima belas (15) item masing-masing diberi bobot nilai 1- 10. Bobot nilai total dengan menggunakan kriteria UNESCO yaitu sebanyak 130 point (10 x 130 item), dan bobot nilai total dari para AHLI adalah sebanyak 150 point (10 x 15 item ). Untuk menentukan kelayakan diusulkan menjadi WBTB, maka total point dari masing-masing item akan di kelompokkan ke dalam tiga (3) kategori, masing-masing berdasarkan kriteria UNESCO, yaitu tidak layak (bobot nilai 0 – 45), layak ( 46 – 85), dan sangat layak (86 – 130), sedangkan berdasarkan kriteria Para Ahli, yaitu tidak layak (bobot nilai 0 – 50 ), layak ( 51 – 100 ), dan sangat layak ( 101 – 150 ).

#### **D. Skoring Kelayakan Beberapa Unsur Budaya Takbenda Menjadi WBTB di Kabupaten Mahulu Tahun 2021**

##### **1. HUDOQ NGAWIT**



**Tabel 5.1**  
**Analisis Potensi Nominasi Ritual Adat Hudoq Menjadi Warisan**  
**Budaya Takbend (WBTB) dengan Kriteria UNESCO**

No	Kategori UNESCO	Bobot Nilai yang diberikan setiap item kriteria adalah 1 - 10 (bobot nilai kelayakan/nominasi WBTB)										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
<b>Kategori I</b>												
1	Eskpresi Budaya Tradisional										√	10
2	Diwariskan secara sosial										√	10
3	Ada Unsur seni pertunjukan								√			8
4	Dipraktekkan secara sosial										√	10
5	Mencakup ritual perayaan Musim										√	10
6	Mengandung unsur kearifan lingkungan									√		9
<b>Kategori II</b>												
7	Diakui oleh Komunitasnya dan kelompoknya										√	10
8	Merupakan milik/warisan budayanya										√	10
<b>Kategori III</b>												
9	Diwariskan Lintas Generasi										√	10
10	Dipraktekkan & dipertahankan oleh komunitasnya sebagai respon terhadap lingkungan								√			8
11	Bagian dari interaksi dengan alam mereka									√		9
12	Kaitannya dengan Sejarah/Mitos										√	10
13	Terkait dengan										√	10

	kehidupan sosial											
	<b>Total Nilai</b>								16	18	90	124

**Tabel 5.2**  
**Analisis Potensi Nominasi Ritual Adat Hudoq Menjadi Warisan Budaya Takbend (WBTB) dengan Kriteria Para Ahli**

No	Kriteria Para Ahli 1 - 15	Bobot Nilai yang diberikan setiap item kriteria adalah 1 - 10 (bobot nilai kelayakan/nominasi WBTB)											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total	
1	Merupakan identitas Komunitas Budaya											√	10
2	Memiliki nilai-nilai budaya yang dapat meningkatkan kesadaran akan jati diri dan persatuan bangsa.									√			8
3	Memiliki kekhasan/keunikan/langka dari suatu suku bangsa yang memperkuat jati diri bangsa Indonesia dan merupakan bagian dari komunitas.											√	10
4	Merupakan <i>living tradition</i> dan <i>memory collective</i> yang berkaitan dengan pelestarian alam, lingkungan, dan berguna bagi manusia dan kehidupan											√	10
5	WBTB yang memberikan dampak sosial ekonomi, dan budaya ( <i>multiplier effect</i> ).								√				7
6	Mendesak untuk dilestarikan (unsur/karya budaya dan pelaku) karena peristiwa alam. Bencana alam, krisis sosial, krisis politik, dan krisis ekonomi			√									3
7	Menjadi sarana untuk pembangunan yang berkelanjutan dan menjadi penjamin untuk <i>sustainable development</i> .						√						6
8	Keberadaannya terancam punah.						√						6

9	WBTB diprioritaskan di wilayah perbatasan dengan negara lain.										√	10
10	Rentan terhadap klaim WBTB oleh negara lain.										√	10
11	Sudah diwariskan dari lebih dari satu generasi										√	10
12	Dimiliki seluas komunitas tertentu									√		
13	Tidak bertentangan dengan HAM dan konvensi-konvensi yang ada di dunia dan juga peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia										√	10
14	Mendukung keberagaman budaya dan lingkungan alam.									√		9
15	Berkaitan dengan konteks.										√	10
<b>Total Nilai</b>				3			18		8	18	80	<b>128</b>

## 2. DANGAI

**Tabel 5.3**

**Analisis Potensi Nominasi Ritual Adat Dangai Menjadi Warisan Budaya Takbend (WBTB) dengan Kriteria UNESCO**

No	Kategori UNESCO	Bobot Nilai yang diberikan setiap item kriteria adalah 1 - 10 (bobot nilai kelayakan/nominasi WBTB)										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
<b>Kategori I</b>												
1	Eskpresi Budaya Tradisional										√	10
2	Diwariskan secara sosial										√	10
3	Ada Unsur seni pertunjukan								√			8
4	Dipraktekkan secara sosial										√	10
5	Mencakup ritual										√	10

	perayaan Musim											
6	Mengandung unsur kearifan lingkungan								√			9
<b>Kategori II</b>												
7	Diakui oleh Komunitasnya dan kelompoknya									√		10
8	Merupakan milik/warisan budayanya									√		10
<b>Kategori III</b>												
9	Diwariskan Lintas Generasi									√		10
10	Dipraktekkan & dipertahankan oleh komunitasnya sebagai respon terhadap lingkungan								√			9
11	Bagian dari interaksi dengan alam mereka								√			9
12	Kaitannya dengan Sejarah/Mitos									√		10
13	Terkait dengan kehidupan sosial									√		10
<b>Total Nilai</b>								8	27	90		125

**Tabel 5.4**

**Analisis Potensi Nominasi Ritual Adat Dangai Menjadi Warisan Budaya Takbend (WBTB) dengan Kriteria Para Ahli**

No	Kriteria Para Ahli 1 - 15	Bobot Nilai yang diberikan setiap item kriteria adalah 1 – 10 (bobot nilai kelayakan/nominasi WBTB)										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
1	Merupakan identitas Komunitas Budaya										√	10
2	Memiliki nilai-nilai budaya yang dapat meningkatkan kesadaran akan jati diri dan persatuan bangsa.								√			8
3	Memiliki mekhasan/keunikan/langka dari suatu suku bangsa											

	yang memperkuat jati diri bangsa Indonesia dan merupakan bagian dari komunitas.									√	10
4	Merupakan <i>living tradition</i> dan <i>memory collective</i> yang berkaitan dengan pelestarian alam, lingkungan, dan berguna bagi manusia dan kehidupan									√	10
5	WBTB yang memberikan dampak sosial ekonomi, dan budaya ( <i>multiplier effect</i> ).							√			7
6	Mendesak untuk dilestarikan (unsur/karya budaya dan pelaku) karena peristiwa alam. Bencana alam, krisis sosial, krisis politik, dan krisis ekonomi			√							3
7	Menjadi sarana untuk pembangunan yang berkelanjutan dan menjadi penjamin untuk <i>sustainable development</i> .						√				6
8	Keberadaannya terancam punah.						√				6
9	WBTB diprioritaskan di wilayah perbatasan dengan negara lain.									√	10
10	Rentan terhadap klaim WBTB oleh negara lain.									√	10
11	Sudah diwariskan dari lebih dari satu generasi									√	10
12	Dimiliki seluas komunitas tertentu							√			8
13	Tidak bertentangan dengan HAM dan konvensi-konvensi yang ada di dunia dan juga peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia									√	10
14	Mendukung keberagaman budaya dan lingkungan alam.								√		9
15	Berkaitan dengan konteks.									√	10

<b>Total Nilai</b>				3				18		16	9	80	127
--------------------	--	--	--	---	--	--	--	----	--	----	---	----	-----

### 3. NEMLAAY

**Tabel 5.5**

**Analisis Potensi Nominasi Ritual Adat Nemlaay Menjadi Warisan Budaya Takbend (WBTB) dengan Kriteria UNESCO**

No	Kategori UNESCO	Bobot Nilai yang diberikan setiap item kriteria adalah 1 - 10 (bobot nilai kelayakan/nominasi WBTB)											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total	
<b>Kategori I</b>													
1	Eskpresi Budaya Tradisional										√		10
2	Diwariskan secara sosial										√		10
3	Ada Unsur seni pertunjukan								√				8
4	Dipraktekkan secara sosial										√		10
5	Mencakup ritual perayaan Musim					√							5
6	Mengandung unsur kearifan lingkungan					√							5
<b>Kategori II</b>													
7	Diakui oleh Komunitasnya dan kelompoknya										√		10
8	Merupakan milik/warisan budayanya										√		10
<b>Kategori III</b>													
9	Diwariskan Lintas Generasi									√			9
10	Dipraktekkan & dipertahankan oleh komunitasnya sebagai respon terhadap lingkungan					√							6

11	Bagian dari interaksi dengan alam mereka					√						6
12	Kaitannya dengan Sejarah/Mitos									√		10
13	Terkait dengan kehidupan sosial									√		10
<b>Total Nilai</b>						20		8	9	70		107

**Tabel 5.6**

**Analisis Potensi Nominasi Ritual Adat Nemlaay Menjadi Warisan Budaya Takbend (WBTB) dengan Kriteria Para Ahli**

No	Kriteria Para Ahli 1 - 15	Bobot Nilai yang diberikan setiap item kriteria adalah 1 – 10 (bobot nilai kelayakan/nominasi WBTB)										Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Merupakan identitas Komunitas Budaya										√	10
2	Memiliki nilai-nilai budaya yang dapat meningkatkan kesadaran akan jati diri dan persatuan bangsa.								√			8
3	Memiliki mekhasan/keunikan/langka dari suatu suku bangsa yang memperkuat jati diri bangsa Indonesia dan merupakan bagian dari komunitas.									√		9
4	Merupakan <i>living tradition</i> dan <i>memory collective</i> yang berkaitan dengan pelestarian alam, lingkungan, dan berguna bagi manusia dan kehidupan										√	10
5	WBTB yang memberikan dampak sosial ekonomi, dan budaya ( <i>multiplier effect</i> ).							√				7
6	Mendesak untuk dilestarikan (unsur/karya budaya dan pelaku) karena peristiwa alam. Bencana alam, krisis sosial, krisis politik. dan krisis ekonomi			√								3
7	Menjadi sarana untuk											

	pembangunan yang berkelanjutan dan menjadi penjamin untuk <i>sustainable development</i> .			√									3
8	Keberadaannya terancam punah.							√					7
9	WBTB diprioritaskan di wilayah perbatasan dengan negara lain.								√				9
10	Rentan terhadap klaim WBTB oleh negara lain.								√				9
11	Sudah diwariskan dari lebih dari satu generasi									√			10
12	Dimiliki seluas komunitas tertentu							√					7
13	Tidak bertentangan dengan HAM dan konvensi-konvensi yang ada di dunia dan juga peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia										√		10
14	Mendukung keberagaman budaya dan lingkungan alam.							√					8
15	Berkaitan dengan konteks.									√			9
<b>Total Nilai</b>				6		5		14	16	36	40		<b>119</b>

#### 4. MANGOSANG

Tabel 5.7

**Analisis Potensi Nominasi Ritual Adat Mangosang Menjadi Warisan Budaya Takbend (WBTB) dengan Kriteria UNESCO**

No	Kategori UNESCO	Bobot Nilai yang diberikan setiap item kriteria adalah 1 - 10 (bobot nilai kelayakan/nominasi WBTB)											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total	
<b>Kategori I</b>													
1	Eskpresi Budaya Tradisional										√		10
2	Diwariskan secara										√		10



	sosial											
3	Ada Unsur seni pertunjukan							√				8
4	Dipraktekkan secara sosial									√		10
5	Mencakup ritual perayaan Musim					√						5
6	Mengandung unsur kearifan lingkungan					√						5
<b>Kategori II</b>												
7	Diakui oleh Komunitasnya dan kelompoknya										√	10
8	Merupakan milik/warisan budayanya										√	10
<b>Kategori III</b>												
9	Diwariskan Lintas Generasi							√				6
10	Dipraktekkan & dipertahankan oleh komunitasnya sebagai respon terhadap lingkungan						√					5
11	Bagian dari interaksi dengan alam mereka					√						5
12	Kaitannya dengan Sejarah/Mitos										√	10
13	Terkait dengan kehidupan sosial										√	10
<b>Total Nilai</b>						20	6		8		70	104

**Tabel 5.8**

**Analisis Potensi Nominasi Ritual Adat Mangosang Menjadi Warisan Budaya Takbend (WBTB) dengan Kriteria Para Ahli**

No	Kriteria Para Ahli 1 - 15	Bobot Nilai yang diberikan setiap item kriteria adalah 1 - 10 (bobot nilai kelayakan/nominasi WBTB)											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total	
1	Merupakan identitas Komunitas Budaya											√	10

2	Memiliki nilai-nilai budaya yang dapat meningkatkan kesadaran akan jati diri dan persatuan bangsa.								√			8
3	Memiliki kekhasan/keunikan/langka dari suatu suku bangsa yang memperkuat jati diri bangsa Indonesia dan merupakan bagian dari komunitas.									√		9
4	Merupakan <i>living tradition</i> dan <i>memory collective</i> yang berkaitan dengan pelestarian alam, lingkungan, dan berguna bagi manusia dan kehidupan									√		10
5	WBTB yang memberikan dampak sosial ekonomi, dan budaya ( <i>multiplier effect</i> ).							√				3
6	Mendesak untuk dilestarikan (unsur/karya budaya dan pelaku) karena peristiwa alam. Bencana alam, krisis sosial, krisis politik, dan krisis ekonomi			√								3
7	Menjadi sarana untuk pembangunan yang berkelanjutan dan menjadi penjamin untuk <i>sustainable development</i> .			√								3
8	Keberadaannya terancam punah.									√		10
9	WBTB diprioritaskan di wilayah perbatasan dengan negara lain.									√		10
10	Rentan terhadap klaim WBTB oleh negara lain.								√			9
11	Sudah diwariskan dari lebih dari satu generasi									√		10
12	Dimiliki seluas komunitas tertentu							√				8
13	Tidak bertentangan dengan HAM dan konvensi-konvensi yang ada di dunia dan juga peraturan perundang-undangan yang ada di Indonesia									√		10

14	Mendukung keberagaman budaya dan lingkungan alam.									√			8
15	Berkaitan dengan konteks.										√		9
<b>Total Nilai</b>				9						24	27	60	124

## 5. MAMAT AKANG

Tabel 5.9

### Analisis Potensi Nominasi Ritual Adat Mamat Akang Menjadi Warisan Budaya Takbend (WBTB) dengan Kriteria UNESCO

No	Kategori UNESCO	Bobot Nilai yang diberikan setiap item kriteria adalah 1 - 10 (bobot nilai kelayakan/nominasi WBTB)										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
<b>Kategori I</b>												
1	Eskpresi Budaya Tradisional										√	10
2	Diwariskan secara sosial										√	10
3	Ada Unsur seni pertunjukan							√				8
4	Dipraktekkan secara sosial										√	10
5	Mencakup ritual perayaan Musim					√						5
6	Mengandung unsur kearifan lingkungan					√						
<b>Kategori II</b>												
7	Diakui oleh Komunitasnya dan kelompoknya										√	10
8	Merupakan milik/warisan budayanya										√	10
<b>Kategori III</b>												
9	Diwariskan Lintas									√		9

	Generasi											
10	Dipraktekkan & dipertahankan oleh komunitasnya sebagai respon terhadap lingkungan					√						5
11	Bagian dari interaksi dengan alam mereka					√						5
12	Kaitannya dengan Sejarah/Mitos									√		10
13	Terkait dengan kehidupan sosial									√		10
<b>Total Nilai</b>						20			8	9	70	107

**Tabel 5.10**  
**Analisis Potensi Nominasi Ritual Mamat Akang Menjadi Warisan Budaya Takbend (WBTB) dengan Kriteria Para Ahli**

No	Kriteria Para Ahli 1 - 15	Bobot Nilai yang diberikan setiap item kriteria adalah 1 – 10 (bobot nilai kelayakan/nominasi WBTB)										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
1	Merupakan identitas Komunitas Budaya										√	10
2	Memiliki nilai-nilai budaya yang dapat meningkatkan kesadaran akan jati diri dan persatuan bangsa.									√		9
3	Memiliki kekhasan/keunikan/langka dari suatu suku bangsa yang memperkuat jati diri bangsa Indonesia dan merupakan bagian dari komunitas.									√		9
4	Merupakan <i>living tradition</i> dan <i>memory collective</i> yang berkaitan dengan pelestarian alam, lingkungan, dan berguna bagi manusia dan kehidupan										√	10
5	WBTB yang memberikan dampak sosial ekonomi, dan budaya ( <i>multiplier effect</i> ).							√				7



**Tabel 5.11.**

**Ringkasan Hasil skoring/penilaian Kelayakan lima (5) Budaya Takbenda) berdasarkan kriteria UNESCO**

	<b>Kriteria UNESCO</b>		
	<b>Kategori Kelayakan/ Interval Nilai Skoring</b>		
	<b>Tdk Layak ( 0 - 45 )</b>	<b>Layak ( 46 - 85 )</b>	<b>Sangat Layak ( 85 - 130 )</b>
<b>Hudoq Ngawit</b>			<b>124</b>
<b>Dangai</b>			<b>125</b>
<b>Nemlaay</b>			<b>107</b>
<b>Mangosang</b>			<b>104</b>
<b>Mamat Akang</b>			<b>107</b>

**Tabel 5.12.**

**Ringkasan Hasil skoring/penilaian Kelayakan lima (5) Budaya Takbenda) berdasarkan kriteria Para Ahli**

	<b>Kriteria Para Ahli</b>		
	<b>Kategori Kelayakan/ Interval Nilai Skoring</b>		
	<b>Tdk Layak ( 0 - 50 )</b>	<b>Layak ( 51 - 100 )</b>	<b>Sangat Layak ( 101 - 150 )</b>
<b>Hudoq Ngawit</b>			<b>128</b>
<b>Dangai</b>			<b>127</b>
<b>Nemlaay</b>			<b>119</b>
<b>Mangosang</b>			<b>124</b>
<b>Mamat Akang</b>			<b>119</b>

Tabel 17 dan tabel 18 di atas menunjukkan bahwa akumulasi point penilaian kelayakan Budaya Takbenda masing-masing Hudoq Ngawit, Dangai, Nemlaay, Mangosang dan Mamat Akang untuk diusulkan menjadi warisan budaya takbenda dengan merujuk pada kriteria penilaian UNESCO maupun kriteria Para Ahli semuanya menghasilkan point yang berada pada kategori "**sangat layak**". Meskipun menghasilkan point yang berbeda, namun perbedaan tersebut tidak begitu signifikan, namun semuanya berada pada kategori yang sama. Yang membedakan masing-masing point adalah pada item-item kriteria dari masing-masing kriteria yang digunakan, sebagaimana dipaparkan pada tabel 7 sampai tabel 16. Namun perbedaan ini tidak menjadi dasar penilai penilaian, namun akumulasi nilai seluruh item yang ada. Yang menjadi penilaian (tabel 17 dan 18).

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Sekian banyak unsur-unsur budaya takbenda yang berhasil diidentifikasi tersebut, akan semakin berkembang dan eksis karena tiga hal: *Pertama*, unsur-unsur budaya tersebut mampu memenuhi fungsi-fungsi sosial, psikologis dan ekonomi dari masyarakat pemilikinya. Pada konteks ini, unsur-unsur budaya yang dimaksud telah memenuhi fungsi-fungsi tersebut yang ditandai dengan masih berlangsung dan dipraktikkannya ragam tradisi budaya tersebut. *Kedua*, adanya daya dukung dari masyarakat pemilikinya. Pada konteks ini, masyarakat Adat Dayak secara umum dan masyarakat lainnya yang ada di kabupaten Mahulu sangat antusias dalam menjalankan dan mempraktekkan tradisi tersebut. Dan pada saat yang sama, masyarakat lain di luar dari pemilik kebudayaan tersebut juga memiliki semangat yang sama dan mendukung pengembangannya. *Ketiga*, adalah daya dukung pemerintah (baik pemerintah daerah maupun nasional). Pada konteks ini, pemerintah daerah Kabupaten Mahulu tidak hanya mensupport secara moril, akan tetapi juga dengan dukungan finansial melalui ragam kebijakan, termasuk melakukan identifikasi ragam unsur-unsur budaya takbenda dan dukungan pemerintah pusat dalam upaya pelestarian dan perlindungan kebudayaan tersebut. Termasuk adanya ruang terbuka untuk diusulkan menjadi WBTB melalui UNESCO.

Dari hasil analisis yang telah digunakan dengan menggunakan dua (2) kriteria penilaian, yaitu berdasarkan kriteri UNESCO dan kriteri Para Ahli menghasilkan sebuah temuan dan kesimpulan bahwa Budaya Takbenda di Kabupaten Mahakam Ulu, diantaranya yang akan diusulkan adalah Hudoq Ngawit, Dangai, Nemlaay, Mangosang dan Mamat Akang “**sangat layak**” diusulkan menjadi “Warisan Budaya Takbenda (WBTB)”. Kategori sangat layak dengan kriteria dan metode penilaian per item (28 item dari 2 kriteria yang digunakan) menunjukkan bahwa terbuka peluang besar ke lima Budaya Takbenda yang telah dianalisis untuk



menjadi ikon dan ciri khas budaya takbenda yang merepresentasikan Kabupaten Mahakam Ulu secara umum dan khususnya bagi Masyarakat Adat Dayak di Kabupaten Mahakam Ulu secara khusus.

## **B. Saran dan rekomendasi**

1. Pemerintah daerah, lembaga adat dan masyarakat harus melakukan pembinaan secara intensif terhadap berbagai seni budaya yang mencirikan identitas masyarakat Dayak Mahulu. Baik melalui pendidikan formal dengan menjadikan muatan kurikulum lokal, maupun melalui pendidikan informal lewat kelembagaan masyarakat setempat.
2. Pemerintah daerah, lembaga adat dan masyarakat harus melakukan Perlindungan dan pemeliharaan ragam budaya dan tradisi Dayak secara khusus di Mahulu yang berpotensi menjadi warisan budaya Takbenda, khususnya budaya takbenda dalam bentuk ritual adat, yaitu Hudoq, Dangai, Nemlaay, Mangosang dan Mmat Akang yang secara kategori sangat layak diusulkan menjadi warisan budaya takbenda.
3. Ke depannya, pemerintah daerah harus lebih proaktif lagi dalam melakukan identifikasi dan penelaahan berbagai unsur-unsur budaya takbenda lainnya yang mengandung nilai-nilai sosial, historis, kearifan lingkungan, serta memiliki makna keberagaman dan kesatuan bangsa Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Achmad, Usman. Dkk. (1995) *Seni Pahat Patung dan Topeng Hudoq*. Samarinda: Depdikbud Kantor Wilayah Propensi Kalimantan Timur, Bagian Proyek Pembinaan Permusiuman, Kalimantan Timur
- Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia. [petabahasa.kemdikbud.go.id](http://petabahasa.kemdikbud.go.id). (diakses tanggal 28 Juni 2021).
- Bascom, Wiliam R. (1965)a. "Foklore and anthropogy" dalam Alan Dundes *The Study of Folklore*, Englewood Cliff: Prentice Hall Inc. ----- (1965)b. "Four Function of Foklore" dalam Alan Dundes. *The Study of Folklore*, Englewood Cliff: Prentice Hall Inc
- CHARLES P. LOOMIS. *Social Systems: Essays on Their Persistence and Change*. Pp. xi, 349. Princeton, N. J.: D. Van Nostrand, 1960. *The Annals of American academy* :212
- Coomans, M. 1987. *Manusia Dayak, Dahulu, Sekarang dan Masa Depan*. Jakarta: Gramedia.
- Copyright # 2001 Elsevier Science Ltd. All rights reserved.  
International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences
- Devung, C. 2020. Bentuk dan Struktur Penyajian Tari Tingang Nelise pada Suku Dayak Bahau Busang sub Suku Long Gelaat di Ulu Mahakam. *Joged*, Volume 16 No 2 Oktober 2020 p. 202-214
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: IKAPI
- Elmiyah, Nurul. 2003. *Negara dan Masyarakat: Studi Mengenai Hak Tanah dan Hasil Hutan di Mamahak Besar dan Long Bagun, Kalimantan Timur*. UI, Jakarta. *Disertasi*.
- Gunawan, Asril, 2020. Makna Simbolik Musik Daak Maraaq Dan Daak Hudoq Dalam Upacara Hudoq Bahau Di Samarinda Kalimantan Timur. *Resital: Vol. 21 No. 2, Agustus 2020: 113-126*
- Haryono, Akhmad 2008. "Bahasa, etnisitas, dan Rasisme dalam masyarakat Multilingual" dalam *Jurnal . Medan Bahasa Vol 3/No 2, Desember 2008*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Humaeni, Ayatullah. 2012. "Makna Kultural Mitos dalam Budaya Masyarakat Banten". *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 33, No. 3, Edisi 2012. hlm. 159—179.
- Iswidayati, Sri. 2007. "Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya". *Jurnal Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. VIII, No. 2, Edisi Agustus 2007. hlm. 180—184
- Keraf, Gorys. 1991. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press
- \_\_\_\_\_. 2005. *Pengantar Antropologi II, Pokok-pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Latif, Fauziah, 2013. Tarian Dan Topeng Hudoq Kalimantan Timur: Suatu Kajian Filsafat Seni. Design Interior Department, School Of Design, BINUS University Jln. KH. Syahdan No.9, Palmerah, Jakarta Barat 11480. *HUMANIORA* Vol.4 No.1 April 2013: 712-722
- Lauder, Multamia RMT. 2002. "Reevaluasi Konsep Pemilah Bahasa dan Dialek untuk Bahasa Nusantara". *Makara, Sosial Humaniora*. Volume 6 Nomor 1 Juni 2002. Halaman 37 – 44.
- Malinowski, Bronislow. 1954. *Magic, Science and Religion*. New York: Daubleday Anchor Book. Malinowski, Bronislow. 1954. *Myth in Primitive Psychology*. dalam *Magic, Science and Religion*. New York
- Nuryasmi, 2020. *Tari Hudoq Manugal Pada Masyarakat Suku Dayak Bahau Di Kecamatan Tenggara Kabupaten Kutai Kartanegara*. Skripsi Program Studi Pendidikan Sendra Tari Jurusan Seni Pertunjukan Fakultas Seni Dan Desain Universitas Negeri Makassar
- Poedjosoedarmo, S. 2006. *Perubahan Tata Bahasa: Penyebab, Proses, dan Akibatnya*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Riwut, Tjilik, 1993. *Kalimantan membangun, alam, dan kebudayaan*. Tiara Wacana, Yogya.
- Rusmanto, Y. dkk. 1985. *Geografi Budaya dalam Wilayah Pembangunan Daerah Kalimantan Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Soimun. 1993. *Peralatan dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Talcott Parsons, "An Outline of the Social System," pp. 36-43, 44-7, 70-2 from Talcott Parsons, Edward A. Shils, Kaspar D. Naegle, and Jesse R. Pitts (eds.), *Theories of Society* (New York: Simon & Schuster, The Free Press, 1961). Dalam *Classical sociological theory*. 2<sup>nd</sup> edition . Craig Calhoun (Editor), Joseph Gerteis (Editor), James Moody (Editor), Steven Pfaff (Editor), Indermohan Virk (Editor). Blackwell publishing. 2007 3<sup>rd</sup> 2012
- The Structural Study of Myth Author(s): Claude Lévi-Strauss Source: *The Journal of American Folklore*, Vol. 68, No. 270, Myth: A Symposium (Oct. - Dec., 1955), pp. 428-444
- Wartono. 2013. "Leksikostatistik dan Glotokronologi Bahasa Batak: Hubungan Kekerabatan Bahasa Batak Dialek Toba, Simalungun, Mandailing, dan Karo". *Medan Makna*. Volume XI Nomor 1. Halaman 61 – 75.
- Yanti, Nur Hikmah, 2019. *Makna Simbolik Topeng Tarian Hudoq Pada Upacara Panen Masyarakat Suku Dayak Nur Hikmah Yanti*. Vol. 17, No. 1, April 2019: 13 – 26

Yunus, Ahmad. 1984. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Kalimantan Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Yunus, Ahmad. 1985. *Ungkapan Tradisional Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Kalimantan Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Media Online:

[https://www.wikiwand.com/id/Kabupaten\\_Mahakam\\_Ulu](https://www.wikiwand.com/id/Kabupaten_Mahakam_Ulu)  
diakses 26 Maret 2021 dan Data Primer Tahun 2021

(<http://penabulufoundation.org/mcai-mahulu/latar/>)

(<https://humas.mahakamulukab.go.id/sejarah-mahulu/>)

<http://pesonatimur.com/pesonakaltara/pesonamalinau/upacara-adat-dayak-kenyah-mamat/>



Kerjasama Unit Layanan Strategis (ULS2C) Universitas Mulawarman dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Kabupaten Mahakam Ulu

